

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA SISWA
BOARDING SCHOOL DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

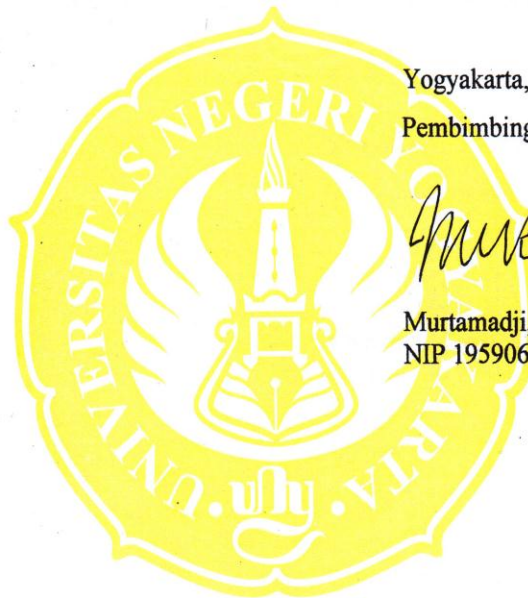


Oleh
Khadijah M. Samaludin
NIM 11110244022.

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA SISWA *BOARDING SCHOOL* DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA” yang telah disusun oleh Khadijah M. Samaludin, NIM 11110244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, 30 Juni 2015

Pembimbing

Murtamadji, M. Si.

NIP 19590616 198601 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya yang tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi tunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2015

Yang menyatakan,






Khadijah M. Samaludin
NIM 11110244022



PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA SISWA *BOARDING SCHOOL* DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA” yang disusun oleh Khadijah M. Samaludin, NIM 11110244022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Murtamadji, M. Si.	Ketua Penguji		5/10/2015
L. Hendrowibowo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		2/10/2015
Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd	Penguji Utama		2/10/2015

22 OCT 2015

Yogyakarta,.....
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 002

MOTTO

Hidup adalah mempersembahkan yang terbaik bagi Allah dan tanah tumpah darah.

(Helvi Tiana Rosa)

Kadar bobot keimanan seseorang, tergantung kecintaanya pada Nabi Saw. Kadar bobot kecintaan pada bangsa, tergantung kecintaan pada tanah air.

(Al- Habib Luthfi bin Yahya)

Apapun yang terjadi hari ini, ingatlah bahwa semua hadiah indah dalam kehidupan yang akan datang setelah kita bersabar dan bertahan di dalam kesulitan-kesulitan yang besar. Bersabarlah, bertahanlah dan jangan menyerah.

(Mario Teguh)

Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkannya

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan anugerah-Nya, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya ibu (Aysah) dan bapak (Mahmud), sumber semangat dan obat pelepas lelahku yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan doa yang tak pernah henti kalian panjatkan serta memberikan dukungan baik moral maupun material untuk menyelesaikan studi saya. Saya berharap semoga dapat membahagiakan dan menjadi kebanggaan keluarga, dapat mengangkat derajat mama dan bapak
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA SISWA *BOARDING SCHOOL* DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

Oleh
Khadijah M. Samaludin
NIM 11110244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara, hambatan, dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai sekolah yang berbasis agama Islam dalam menanamkan nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru PKn, kepala sekolah, pembina asrama, dan siswa yang berasrama. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Sedangkan validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan pada siswa yang berasrama diintegrasikan melalui : 1) mata pelajaran PKn, 2) kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) budaya sekolah dan asrama. Nilai kebangsaan yang diintegrasikan melalui kegiatan tersebut yaitu cinta tanah air, kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, peduli lingkungan dan mandiri. Sedangkan metode yang digunakan guru PKn dan pembina asrama dilakukan melalui metode ceramah, pemberian keteladanan, nasehat, serta pembiasaan-pembiasaan lainnya. Faktor pendukung : sarana dan prasarana yang menunjang, kerjasama pihak sekolah dan asrama dalam upaya menanamkan nilai kebangsaan kepada siswa, serta minat siswa dan dukungan orang tua dalam mengikuti kegiatan di sekolah maupun di asrama. Hambatan : karakter siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda seperti siswa yang terbiasa manja ketika berada di lingkungan asrama harus mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, dan siswa belum bisa membagi waktu untuk kegiatan di sekolah dan di asrama dengan baik. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut adalah para guru dan pembina asrama mengadakan evaluasi pada siswa setiap semester serta melakukan pembinaan pada siswa yang membutuhkan perhatian khusus

Kata kunci : *Penanaman nilai-nilai Kebangsaan, siswa boarding school*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.

Dalam menyusun Skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik, sehingga penulis ingin menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijaksanaannya telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk studi di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang telah memberikan pengesahan dalam skripsi ini.
5. Bapak Murtamadj, M. Si., sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, guru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, para pembina asrama SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, dan para siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan wawancara dan akses pengambilan data di lapangan.

8. Kedua orangtua dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
9. Teman-teman Prodi Kebijakan Pendidikan 2011 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 20 Oktober 2015
Penulis,

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	hal i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Nilai-nilai Kebangsaan.....	12

3. Unsur-unsur Pembentukan Nilai Kebangsaan	18
4. Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Sekolah Menengah Pertama	22
5. Pengembangan Karakter Kebangsaan Siswa	29
6. Faktor Yang Mempengaruhi Wawasan Kebangsaan Siswa	33
B. <i>Boarding School</i>	40
1. Pengertian <i>Boarding School</i>	40
2. Manfaat <i>Boarding School</i> dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan	42
3. Peran Nilai Kebangsaan pada Siswa <i>Boarding School</i>	48
C. Penelitian Relevan	52
D. Kerangka Berpikir	53
E. Pertanyaan Penelitian	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	57
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	57
C. Sampel Sumber Data	58
D. Instrumen Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	62
G. Validitas Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Tempat Penelitian	66
a. Profil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.....	66
b. Visi dan Misi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	67
c. Gambaran Guru, Pembina Asrama, dan Siswa SMP IT	

Abu Bakar Yogyakarta	68
d. Gambaran Sarana dan Prasarana SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.....	71
e. Gambaran Struktur Organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.....	72
2. Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Siswa <i>Boarding School</i>	74
3. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan pada Siswa <i>Boarding School</i>	119
4. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan pada Siswa <i>Boarding School</i>	122
5. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan pada Siswa <i>Boarding School</i> .	125
B. Pembahasan	127
1. Proses Penanaman Nilai Kebangsaan pada Siswa <i>Boarding</i>	127
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan pada Siswa <i>Boarding</i>	136
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Observasi dan Wawancara di Sekolah dan di Asrama.....	59
Tabel 2. Daftar Jumlah Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	70
Tabel 3. Daftar Jumlah Siswa <i>Boarding</i> SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	71
Tabel 4. Contoh Format Isian Bentuk Pelanggaran Siswa	89
Tabel 5. Program Keasramaan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	107
Tabel 6. Program Pengembangan Wajib dan Pilihan bagi Siswa <i>Boarding</i>	111

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Bepikir	55
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interaktif Model</i>)	64
Gambar 3. Struktur Organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data.....	145
Lampiran 2. Catatan Lapangan 1	150
Lampiran 3. Catatan Lapangan 2	151
Lampiran 4. Catatan Lapangan 3	152
Lampiran 5. Catatan Lapangan 4	153
Lampiran 6. Catatan Lapangan 5	153
Lampiran 7. Catatan Lapangan 6	154
Lampiran 8. Catatan Lapangan 7	155
Lampiran 9. Catatan Lapangan 8	156
Lampiran 10. Catatan Lapangan 9	157
Lampiran 11. Catatan Lapangan 10	158
Lampiran 12. Catatan Lapangan 11	159
Lampiran 13. Transkrip Wawancara	160
Lampiran 14. Hasil Ujian Akhir PKn Siswa	190
Lampiran 15. Dokumentasi Foto.....	203
Lampiran 16. Peraturan Tata Tertib Sekolah dan Asrama.....	208
Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian	213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama dengan pendidikan umum telah mencetuskan ide pendidikan terpadu sebagai wujud implementasi paradigma yang berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etis, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki kematangan profesional, sekaligus hidup dalam nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Ide ini merupakan kristalisasi dari rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Makka. Sekolah Islam Terpadu (SIT) baru muncul di Indonesia pada era reformasi, dan melahirkan jaringan Sekolah Islam Terpadu (Zubaedi, 2011: 332).

Derasnya arus globalisasi menyebabkan nilai-nilai kebangsaan dapat dikatakan semakin dilupakan keberadaannya. Salah satu masalah utama adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa khususnya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal mulai terkikis. Budaya asing kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya bangsa dan nilai-nilai nasional yang sarat makna. Agar eksistensi budaya bangsa tetap kukuh diperlukan upaya mempertahankan identitas bangsa yang dikarenakan fenomena anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya-budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan

produk luar negeri dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Selain dari pada itu, lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada siswa juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera. Hal ini berdasarkan observasi pendahuluan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 2015 pukul 07.00 tampak terlihat beberapa siswa yang sibuk berbicara sendiri dengan teman-temannya ketika proses upacara berlangsung. Karakter bangsa Indonesia yang berorientasi pada adat ketimuran juga mulai pudar, dibuktikan dengan adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Generasi muda adalah salah satu aset Indonesia pada masa yang akan datang. Bangsa Indonesia harus mampu menempatkan generasinya untuk menjadi pemimpin di masa mendatang. Hal tersebut harus ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sebagai ciri khas budaya bangsa untuk membedakan dengan orang lain di negara ini. Selain itu adanya budaya lokal yang melekat pada diri peserta didik di sekolah akan mampu memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia. Masalah ini merupakan suatu fakta yang tidak boleh diabaikan mengingat pentingnya sikap nasionalisme dalam memajukan Negara Indonesia. Terkait dengan penanaman nilai kebangsaan di era global ini, salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah satuan pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal. Sekolah

dapat dikatakan sebagai rumah kedua. Di sekolah dan asrama selain mendapatkan pendidikan akademik, peserta didik juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual, karena itu sekolah dan asrama menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dan pembina asrama mempunyai peran yang sangat penting. Muhamad (2012: 1) menyatakan sebagai berikut.

“Atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama”.

Pada usia SMP merupakan usia dimana anak-anak semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi karakter manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata. Peran serta semua elemen diperlukan untuk membentuk karakter anak yang mencintai bangsanya atau memiliki rasa nasional yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Menyadari hal tersebut, penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school*. Para pendidik memberikan pemahaman tentang nilai kebangsaan diantaranya melalui pendidikan formal yakni sekolah dan non formal yakni keluarga dan asrama. Pendidikan formal menjadi salah satu modal utama dalam menumbuhkan identitas bangsa. Sekolah melalui kurikulum Dinas Pendidikan Nasional berupaya meningkatkan kembali identitas bangsa Indonesia melalui

pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai dan sikap, bukan hanya pengajaran, sehingga memerlukan pembelajaran fungsional. Sedangkan menurut Doni A. Koesoema (2011 : 136) pendidikan karakter adalah bantuan secara sosial agar individu itu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain.

Dalam meningkatkan penanaman nilai kebangsaan melalui peningkatan kesadaran siswa akan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia, sekolah menjadi sebuah wadah yang tepat untuk mendidik seorang siswa yang mampu hidup berdampingan di masyarakat. Hidup dalam masyarakat tidak mudah, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki keberagaman dalam segala aspek. Aspek tersebut meliputi etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Perbedaan ini tidak dapat di pisahkan lagi, karena dalam kehidupan sosial manusia membutuhkan manusia lainnya. Maka prinsip dasar tentang keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global (Agus Iswanto, 2009: 8)

Menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah dan asrama menjadi salah satu upaya untuk membentuk siswanya menjadi warga negara yang berkarakter, karena dengan pendidikan dapat menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan untuk kehidupan bangsa di masa mendatang. Namun kenyataanya di sekolah masih ditemukan siswa yang kurang memahami negara dan bangsanya sendiri dan kurang disiplin. Fenomena yang terjadi di sekolah khususnya di sekolah menengah pertama masih ditemukan siswa yang

terlambat mengikuti upacara. Kegiatan di sekolah dan asrama yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama dalam hal menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa adalah sebagai sebuah isyarat untuk mempersiapkan bangsa Indonesia menghadapi arus budaya globalisasi yang akhir-akhir ini semakin jelas terlihat dampaknya, yaitu menurunnya karakter anak-anak bangsa. Penanaman nilai kebangsaan dalam bingkai pendidikan karakter akan mengembalikan kecintaan putra-putri bangsa terhadap tanah airnya. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menanamkan rasa kebangsaan terutama pada generasi siswa di Sekolah Menengah Pertama. Cara yang ditempuh yaitu melaksanakan upacara bendera, melatih siswa untuk aktif berorganisasi, memperingati hari besar nasional, serta melalui lagu-lagu nasional.

Mencermati hal tersebut di atas, perlu pengutamaan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak pada pendidikan dasar, dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah dan di asrama dengan membangun sinergi antara pendidik dan peserta didik yang tetap mengedepankan kualitas anak didik untuk membentuk moral, menanamkan dan menumbuhkan jiwa kebangsaan dalam setiap kegiatan pembelajaran, serta mengimplementasikan nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendidikan yang baik peserta didik diharapkan akan memiliki kepribadian yang baik.

Pada masa sekarang, sekolah Islam banyak bermunculan dengan mengusung ciri khas pendidikan masing-masing. Salah satu sekolah Islam yang

sangat cepat pertumbuhannya dan banyak diminati adalah Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan program sekolah berasrama atau sering dikenal dengan sebutan *boarding school*, seperti di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta yang merupakan sekolah berbasis agama yang terkenal dengan program *boarding school*. Program *boarding* yang mengasramakan siswa selama 24 jam di bawah pengawasan para pembina asrama ini bertujuan untuk pembinaan akhlak dan wadah untuk membentuk kepribadian siswa/siswi yang berbudi luhur, soleh dan sholehah. Dalam rangka membentuk kepribadian siswa tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan. Dan asrama juga menjadi simulasi kehidupan bermasyarakat yang anggotanya sangat heterogen. Sekolah berbasis asrama mempunyai misi untuk menerapkan kemandirian pada anak sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi nusa dan bangsa. Selain itu juga dalam kehidupan sekolah berasrama siswa lebih mudah terpantau sehingga diharapkan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa lebih kondusif.

Pada dasarnya siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta lebih unggul dalam nilai religius, akan tetapi hal ini harus diimbangi dengan nilai-nilai kebangsaan sebagai wujud warga negara Indonesia yang baik. Seharusnya nilai-nilai religius diarahkan dalam perspektif multikulturalisme di masa globalisasi ini. Apabila di asrama hanya mengarahkan nilai religius saja, maka akan terjadi lulusan kurang mampu dalam menanggapi gejolak yang sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut harus diimbangi dengan pengetahuan, sikap,

dan tindakan yang baik pada setiap kaum muda sehingga dapat menghasilkan kemajuan pada diri dan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ditemukan beberapa permasalahan yaitu siswa yang berasrama sangat heterogen sehingga karakter siswapun berbeda-beda yang dapat menyebabkan sebagian peserta didik lebih mementingkan dirinya terkenal atau tidak di lingkungan sekolah dan asrama. Peneliti memilih SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai lokasi penelitian yang terletak di Jl. Veteran Gg. Berkisar 716 Q, Umbulharjo, Yogyakarta, karena peneliti tertarik dengan kebijakan program *boarding school* dalam membentuk karakter kebangsaan siswa sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Pada *Siswa Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta “ Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena melalui penanaman nilai kebangsaan pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diharapkan mampu menjadi Pondasi jati diri pada kaum muda (siswa) di era globalisasi ini serta mampu menghasilkan lulusan sekolah yang berbasis agama yang memiliki identitas dan komitmen yang tinggi terhadap bangsa dan negara Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Generasi muda sudah mulai melupakan budaya bangsa.
2. Karakter bangsa Indonesia yang berorientasi pada adat ketimuran mulai pudar

3. Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta kurang menghayati nilai-nilai kebangsaan pada saat melaksanakan upacara bendera.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan pada Siswa *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui program *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa pada *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Bagi Guru

Memberikan sumbangan positif bagi guru dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai kebangsaan sebaik mungkin kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai kebangsaan.

2. Manfaat Bagi Penulis

Menambah bekal pengetahuan bagi penulis dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan yang berorientasi pada bidang ilmu pendidikan, khususnya pada prodi Kebijakan Pendidikan

3. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kebangsaan sebagai input bagi SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta.

4. Manfaat Bagi Peserta Didik

Menyadarkan siswa agar lebih berhati-hati terhadap dampak negatif dunia luar dan senantiasa menguatkan pondasi agama dan nasional serta pentingnya memelihara akhlak yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah konsep atau gagasan yang menyeluruh mengenai apa yang hidup dalam pikiran seseorang atau sebagian besar anggota masyarakat tentang apa yang dipandang baik, berharga, dan penting dalam hidup yang berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan manusia masyarakat (Rukiyati, 2008: 62).

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang yang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Orden Allport (Mulyana, 2004: 9) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, nilai itu terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan seperti hasrat, motif ,sikap, keinginan, dan kebutuhan. Selanjutnya menurut Kuoerman (Mulyana, 2004: 9) Nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif, definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Jadi salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah peliharaan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri. Menilai

berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian selanjutnya diambil keputusan.

Notonagoro (Rukiyati, 2008: 60) memandang bahwa ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia, yaitu (1) nilai material, (2) nilai vital, (3) nilai kerohanian. Nilai-nilai ini dijadikan landasan, alasan atau motivasi bagi manusia dalam menempatkan perbuatan. Keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu hal diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya.

2. Nilai-nilai Kebangsaan.

a. Pengertian Bangsa

Dalam kamus bahasa Indonesia Purwodarminto, bangsa adalah orang-orang yang telah bernegara yang merupakan terjemahan dari kata *nation* (dalam bahasa Inggris), kata *nation* bermakna keturunan atau bangsa. Seiring perkembangan zaman, maka pengertian bangsa juga mengalami perkembangan. *Nation* dalam bahasa Indonesia diistilahkan bangsa, yaitu orang-orang yang bersatu karena kesamaan keturunan.

Clifford Geertz (Andreas Doweng dkk, 2012: 176) mengatakan bangsa adalah sebagai sebuah pemberian historis yang terus hadir dalam sejarah manusia dan memperlihatkan kekuatan inheren pada masa lalu dan generasi masa kini. Sedangkan Ernest Renan (1947: 17) mengatakan bangsa adalah perasaan jiwa yang melekat pada sekelompok manusia yang mengandung tekad untuk hidup bersama dan merasa dirinya bersatu karena

mempunyai nasib dan penderitaan yang sama pada masa lampau dan mempunyai cita-cita yang sama tentang masa depan.

Arif Budiman (Jazim Hamidi, 2010: 168) mengemukakan bahwa bangsa adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan pengalaman yang sama. Sedangkan Lyman Tower Sargent (Jazim Hamidi, 2010: 169) bangsa merupakan suatu ungkapan perasaan yang kuat dan merupakan usaha pembelaan bangsa melawan penguasa luar. Identitas yang menjadi ciri khasnya adalah menempatkan diri dalam suatu tradisi (sebagai suatu proses peleburan, perpaduan) dari suatu sejarah, daerah, bahasa, dan agama.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa adalah sekumpulan manusia yang bersatu pada satu wilayah dan mempunyai keterikatan dengan wilayah tersebut dan sekumpulan manusia yang dianggap memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideologi, budaya, dan sejarahnya.

Konsep bangsa memiliki dua pengertian (Badri Yatim, 1999: 10) yaitu bangsa dalam pengertian sosiologis dan antropologis. Dalam pengertian sosiologis dan antropologis tersebut dibedakan menjadi dua yaitu bangsa dalam arti etnis dan bangsa dalam arti kultural. Bangsa dalam arti etnis merupakan sekelompok manusia yang memiliki satu keturunan atau ras yang tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan ciri-ciri jasmani yang sama, seperti kesamaan warna kulit dan bentuk tubuh. Bangsa dalam arti kultural adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri khas

kebudayaan yang sama seperti adat istiadat, mata pencaharian, bahasa, dan unsur-unsur kesamaan budaya.

Dari konsep di atas, dapat disimpulkan bangsa dalam arti sosiologis dan antropologis merupakan sekelompok hidup bersama dan diikat oleh ikatan seperti kesatuan ras, tradisi, sejarah, adat istiadat, bahasa, agama, dan kepercayaan, serta daerah.

b. Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai kebangsaan teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut (Kemendiknas, 2010: 9-10).

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 6) Demokrasi : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 7) Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar .
- 8) Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok maupun individu.
- 9) Cinta tanah air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 10) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 11) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 12) Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 13) Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) , negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dari nilai-nilai di atas yang dikembangkan dalam pendidikan nilai kebangsaan tidak semua nilai digunakan. Nilai-nilai yang digunakan

tersebut adalah nilai religius, cinta tanah air, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan kerjasama.

Nilai-nilai kebangsaan tersebut bersumber dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan. Sebagai dasar negara, nilai-nilai kebangsaan tersebut melandasi segala kegiatan pemerintahan negara, baik dalam pengelolaan pemerintahan negara maupun dalam membangun hubungan dengan negara-negara lain. Nilai-nilai kebangsaan dalam hal ini juga menjadi etika bagi penyelenggara negara.

Sedangkan sebagai ideologi nasional nilai-nilai kebangsaan melandasi pandangan (cara pandang) atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut terwujud dalam realita kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (pluralistik) yang menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan. Sebagai ideologi, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara, membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi pengaturan serta penyelenggaraan negara. Pengakuan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengharuskan kita sebagai bangsa untuk mentransformasikan nilai-

nilai Pancasila kedalam sikap dan perilaku nyata baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai dasar negara, nilai-nilai kebangsaan tersebut melandasi segala kegiatan pemerintahan negara, baik dalam pengolahan pemerintahan negara maupun dalam membangun hubungan dengan negara-negara lain. Nilai-nilai kebangsaan dalam hal ini juga menjadi etika bagi penyelenggara negara.

Sedangkan sebagai ideologi nasional, nilai-nilai kebangsaan melandasi pandangan (cara pandang) atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut mewujudkan dalam realita kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (*pluralistic*) yang menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan. Sebagai ideologi, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia.

Sebagai jati diri bangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai warga negara Indonesia. Dan nilai-nilai kebangsaan tersebut sebagai suatu sistem nilai yang bersumber dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia atau telah disepakati dan dinamakan Pancasila. Jadi nilai-nilai kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu tindak tanduk suatu kelompok bangsa yang sama

dengan keterkaitan sosiokultural yang disepakati bersama (Sugito, 2007: 76).

3. Unsur-unsur Pembentukan Nilai Kebangsaan

Ada beberapa elemen pokok unsur pembentukan nasional adalah jiwa kehendak perasaan, pikiran, semangat untuk membentuk kolektifitas, maka ada 3 unsur yang mendasari (Banedict Anderson, 1999: 47) yaitu :

- 1) Kemauan untuk mengaku bahwa dirinya merupakan bagian dari *nation state*.
- 2) Kemauan untuk bertindak demi membela *nation state* yang diakui sebagai bagiannya
- 3) Kemauan untuk berkorban demi kelestarian dan kejayaan *nation state*

Salah satu identitas yang melekat pada bangsa Indonesia adalah sebutan sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia tercermin pada ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada simbol nasional burung garuda dengan lima simbol yang mewakili sila-sila dalam Negara pancasila. Kemajemukan ini merupakan perpaduan dari unsur-unsur yang menjadi inti identitas yaitu: sejarah, kebudayaan, suku bangsa, agama, dan bahasa (Srijanti dkk, 2007: 44)

a) Sejarah

Menurut catatan sejarah, sebelum menjadi sebuah negara, bangsa Indonesia pernah mengalami masa kejayaan yang gemilang. Dua kerajaan nusantara, Majapahit, dan Sriwijaya yang dikenal sebagai pusat-pusat

kerajaan nusantara yang pengaruhnya menembus batas-batas tutorial dimana dua kerajaan ini berdiri.

Kebesaran kerajaan nusantara ini telah membekas pada semangat bangsa Indonesia pada abad-abad berikutnya ketika penjajahan asing menancapkan kuku imperialismenya. Semangat juang bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah telah menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kemudian menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional.

b) Kebudayaan

Aspek kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional meliputi tiga unsur, yaitu akal budi, peradaban, dan pengetahuan. Akal budi bangsa Indonesia dapat dilihat pada sikap yang ramah dan santun kepada sesama. Adapun unsur identitas peradabannya tercermin dari keberadaan dasar Negara Pancasila sebagai nilai-nilai bersama bangsa Indonesia dalam pembuatan kapal Pinisi di masa lalu merupakan identitas pengetahuan bangsa Indonesia lainnya yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia.

c) Suku Bangsa

Kemajemukan suatu suku bangsa merupakan identitas lain bangsa Indonesia. Namun demikian, lebih sekedar kemajemukannya yang bersifat alamiah tersebut, tradisi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam kemajemukan merupakan unsur lain pembentukan identitasnya yang harus

terus dikembangkan dan dibudayakan. Kemajemukan alamiah bangsa Indonesia dapat dilihat pada keberadaan ribuan suku bangsa, dan budaya.

d) Agama

Keanekaragaman agama merupakan identitas lain dari kemajemukan alamiah Indonesia. Keragaman agama dan keyakinan di Indonesia tidak hanya dijamin oleh konstitusi negara, tetapi juga merupakan suatu rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang harus tetap dipelihara dan disyukuri bangsa Indonesia. Mensyukuri nikmat kemajemukan dapat dilakukan dengan sikap dan tindakan untuk tidak memaksakan keyakinan dan tradisi satu golongan atas kelompok lainnya.

e) Bahasa

Bahasa Indonesia adalah salah satu identitas nasional Indonesia yang penting sekalipun Indonesia memiliki ribuan bahasa daerah, kedudukan bahasa Indonesia (bahasa yang digunakan bangsa Melayu) sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) berbagai kelompok etnis yang mendiami kepulauan nusantara memberikan nilai identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia, telah memberikan nilai tersendiri bagi pembentukan identitas bangsa Indonesia. Lebih dari sekedar bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki nilai tersendiri bagi bangsa Indonesia yang telah memberikan sumbangan besar pada pembentukan persatuan dan nasionalisme Indonesia.

Dari unsur-unsur tersebut di atas, dapat dirumuskan pembagiannya menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- (1) Identitas *fundamental*, yaitu Pancasila yang merupakan falsafah bangsa negara, dan ideologi negara.
- (2) Identitas *instrumental*, yaitu berisi UUD 1945 dan tata perundangan Bahasa Indonesia, Lambang Negara, Bendera Negara, dan Lagu Kebangsaan “Indonesia raya”
- (3) Identitas *alamiah*, yaitu meliputi negara kepulauan (*archipelago*) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya, dan agama serta kepercayaan (agama).

Sebagai warga negara yang baik adalah memiliki kesetian terhadap bangsa dan negara yang meliputi kesetian terhadap ideologi negara, kesetian terhadap konstitusi, kesetian terhadap peraturan perundang-undangan, dan kesetian terhadap pemerintah. Oleh sebab itu, maka setiap warga negara harus dan wajib untuk memiliki perilaku positif terhadap konstitusi, yang mempunyai makna berperilaku peduli atau memperhatikan konstitusi (UUD), mempelajari isinya, mengkaji maknanya, melaksanakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, mengamalkan dalam kehidupan, dan berani menegakan jika konstitusi dilanggar. Cita-cita tersebut dapat terwujud seandainya masyarakat Indonesia dapat memahami nilai-nilai dengan sikap yang positif.

4. Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Sekolah Menengah Pertama

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola pikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasarkan tanggung jawabnya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dan hidup bersama. Tujuan yang baik inilah maka tingka laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Usia SMP merupakan usia dimana anak-anak semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi karakter manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata. Disinilah peran serta semua elemen diperlukan untuk membentuk karakter anak yang mencintai bangsanya atau memiliki rasa nasional yang tinggi terhadap bangsa Republik Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan asrama (*boarding school*). Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua. Di sekolah, selain mendapatkan pendidikan akademik peserta didik juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual di asrama (*boarding school*). Karena itu sekolah dan asrama menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dan pembimbing asrama mempunyai peran yang sangat penting.

Sebelum seorang pendidik memasuki ranah penanaman rasa cinta tanah air kepada peserta didik, hal yang harus dilakukan adalah membentuk karakter kebangsaan anak agar memiliki rasa nasional yang tinggi. Untuk membentuk

karakter kebangsaan tersebut pendidik harus mengungkapkan berbagai alasan mengapa setiap warga negara harus memiliki rasa kebangsaan.

Alasan-alasan mengapa bangsa kita bangga menjadi bangsa Indonesia yang dikemukakan oleh C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil (2011: 153) dalam bukunya *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, yaitu:

1) Indonesia adalah bangsa yang besar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, yang memiliki tanah air luas serta alam yang indah dan permai.

2) Mempunyai aneka budaya

Bangga berbangsa Indonesia bukan semata-mata karena adanya alam tanah air Indonesia, melainkan juga karena nenek moyang kita sudah mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi menurut ukuran waktu. Nenek moyang kita telah memiliki unsur-unsur budaya yang tinggi, seperti bercocok tanam di sawah dan ladang, membatik, wayang, tatanan masyarakat yang teratur dibawah hukum adat, ilmu falak, dan pelayaran. Unsur-unsur tersebut secara keseluruhan terjalin dan merupakan kebudayaan Indonesia.

3) Identitas bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia memiliki satu identitas negara dan bangsa yaitu Garuda Pancasila sebagai lambang negara yang menggambarkan kedaulatan, kepribadian, dan keperkasaan negara yang bersangkutan.

4) Semangat berkorban untuk negara dan bangsa Indonesia

Perjuangan bangsa Indonesia menghasilkan kemerdekaan melalui sejarah yang panjang dan penuh dengan pengorbanan serta penderitaan sejak generasi terdahulu sampai dengan generasi tahun 1945.

5) Berhasilnya perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan bangsa berhasil karena kita senantiasa meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan dan pribadi. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia kita harus tetap berdiri di atas nilai-nilai yang diikrarkan dan dijunjung tinggi oleh segenap bangsa kita.

Pemaparan berbagai alasan cinta tanah air tersebut bisa menjadi modal untuk kita sebagai pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik akan pentingnya penanaman nilai nasional. Rasa cinta tanah air harus dilakukan tanpa bisa ditawar dengan apapun.

Cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kebangsaan pada anak didik yaitu :

a) Melaksanakan upacara bendera

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak didik agar anak didik menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya. Upacara bendera setiap hari senin dengan sikap hormat kepada bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila dengan semangat akan menumbuhkan rasa nasional pada diri peserta didik.

b) Melatih Siswa untuk Aktif Berorganisasi

Kegiatan anak diluar belajar formal akan melatih inisiatif. Anak yang melibatkan dirinya dalam organisasi akan berusaha menjadi pribadi yang berguna. Anak yang berorganisasi juga cenderung lebih obyektif dalam menilai sesuatu. Ia terbiasa dengan perbedaan dan lebih mudah menerimanya. Anak didik lebih mudah menerima konflik yang biasa terjadi dalam organisasi.

c) Memperingati Hari Besar Nasional

Memperingati hari besar nasional bisa dilakukan dengan lomba atau pentas budaya, menunjukkan miniatur candi, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada Hari Kartini, mengunjungi museum terdekat, serta mengenal para pahlawan melalui cerita atau bermain peran.

d) Melalui Lagu-lagu Nasional

Dengan menyanyi apalagi jika diiringi dengan musik, anak akan merasa senang serta lebih mudah hafal dan memahami pesan yang akan disampaikan guru. Jika lagu wajib nasional dianggap masih terlalu sulit untuk anak maka guru bisa menciptakan lagu sendiri yang sesuai usia anak. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya di sekolah termasuk dalam menciptakan lagu. Lagu untuk anak usia dini biasanya dengan kalimat yang sederhana, mudah diucapkan, mudah dipahami, dan dihafalkan. Lagu sebaiknya yang bernada riang gembira karena hal ini akan merangsang perkembangan otak anak. Anak terbiasa untuk selalu riang dalam bekerja, cepat dalam memahami dan memutuskan masalah, serta tidak cepat putus asa.

e) Memberikan Pendidikan Moral

Membentuk moral anak bisa dilakukan lewat *story telling* (dongeng).

Kegiatan membaca dongeng dan berdiskusi antara guru dan anak dapat dilakukan di sekolah.

- f) Anak dikenalkan pada asal usulnya sebagai cara belajar mengenali identitas diri. Dimulai dari asal kedua orang tuanya, menunjukkan pulau tempat tinggalnya, dikenalkan dengan bahasa daerah yang sederhana, macam-macam budaya daerah, sampai pada diberikan label pada dirinya sebagai warga negara Indonesia.
- g) Mengenalkan lagu-lagu daerah yang bersifat gembira. Contohnya: *Suwe Ora Jamu, Cing Cang Keling, Cublak-Cublak Suweng*, dan lagu-lagu lainnya yang disesuaikan dengan daerah asal masing-masing.
- h) Mengajak anak ke museum budaya Indonesia dan mengenalkan pada berbagai ragam budaya serta adat istiadat. Hal ini akan membuat anak mengenali dan memahami keberagaman budaya yang berbeda.
- i) Mengenalkan anak pada cerita-cerita rakyat yang bertema moralitas, seperti *Timun Emas, Sangkuriang, dan Malin Kundang*. Mendongeng secara ekspresif akan memudahkan anak memahami isi cerita.
- j) Mengajak dan mengingatkan anak untuk ikut merayakan hari besar nasional, seperti kemerdekaan Indonesia, Kebangkitan Nasional, dan Hari Pahlawan.
- k) Jika memiliki dana lebih, ada baiknya bila anak diajak untuk pergi berlibur ke daerah lain sehingga bisa lebih mengenali budaya dan kebiasaan secara

langsung. Wisata edukasi merupakan sarana pembelajaran yang efektif untuk mengasah rasa kebangsaannya.

- 1) Mengenalkan anak pada tokoh-tokoh pahlawan Indonesia. Dengan demikian anak belajar untuk memiliki tokoh yang dapat menjadi model positif bagi anak.

Dalam menanamkan nilai kebangsaan memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian siswa beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006 (<http://sinausejarah1996.blogspot.com/2012/03/manfaat-belajar-sejarah-dalam-penanaman.html>)

- (1) Mengandung nilai kepahlawanan, keteladanan, patriotisme nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- (2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi yang diajarkan kepada peserta didik merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

- (3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- (4) Sarat dan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Konsensus nasional yang selama ini nilai-nilai dasarnya menjadi dasar dalam penanaman, penumbuhan, dan pengembangan rasa, jiwa dan semangat kebangsaan serta memberikan panduan, tuntutan dan pedoman bagi bangsa Indonesia melakukan perjuangan guna mencapai cita-cita nasionalnya, ternyata saat ini mengalami suatu kemunduran (degradasi). Indikasi dari degradasi terlihat semakin menipisnya kesadaran dan kurang dihayatinya tata kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai ideologi pancasila dan konstitusi, pada hampir semua generasi bangsa. Khusus pemudah, menurut laporan Kemenpora RI <http://www.lemhannas.go.id/portal/daftar-artikel/2007-implementasi-nilai-nilai-kebangsaan-yang-bersumber-dari-uud-nri-tahun-1945-terhadap-generasi-muda-dalam-era-demokrasi.html> di unda pada tanggal 19 Februari 2014 Jam 10.20. Saat ini ada 10 masalah karakter bangsa pada generasi mudah/pemudah antara lain : masi maraknya tingkat kekerasan dikalangan pemudah, adanya kecenderungan sikap ketidak jujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, sikap

rasa curiga dan kebencian satu sama yang lain, penggunaan bahasa Indonesia yang semakin memburuk, berkembangnya perilaku menyimpang dikalangan pemuda (narkoba, pornografi, pornoaksi, dll). Kecenderungan mengadopsi nilai-nilai budaya asing, melemahnya idealisme, patriotisme, serta mengendapnya *spirit of nation*, meningkatkan sikap pragmatisme dan hedonism, serta semakin kabur pedoman yang berlaku, dan sikap acuh tak acuh terhadap pedoman ajaran agama.

Oleh karena itu dalam mengangkat kembali nilai-nilai kebangsaan khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam konstitusi UUD Negara RI Tahun 1945, demi meneguhkan kembali jati diri bangsa dan membangun kesadaran tentang sistem kenegaraan yang menjadi konsensus nasional, sehingga diharapkan bangsa Indonesia dapat tetap menjaga keutuhan dan mampu menegakan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia ditengah terpaan arus globalisasi yang bersifat multidimensial.

5. Pengembangan Karakter Kebangsaan Pada Siswa.

1) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Kemendiknas, 2010: 19)

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah.

Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut penelitian Jereonsttasin tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (*input* dan *output*) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan *output* yang diinginkan berupa karakter yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada saat yang sama guru akan merasakan kedamaian dan suasana sekolah seperti itu akan meningkatkan pengelolaan kelas ([http://Katresna72. Wordpress. com](http://Katresna72.Wordpress.com), diakses tanggal 11 Februari 2015 jam 12. 40)

2) Integrasi Nilai dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler.

Menurut Kansil (2011 : 229) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu :

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatannya adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) pada setiap hari senin,

beribada bersama setiap dhuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru/tenaga kependidikan yang lain dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga, dan apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat tersebut guru harus langsung melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut.

Contoh kegiatan ini adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, melakukan *bullying*, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.

c. Teladan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik.

d. Pengkondisian.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan-kegiatan di sekolah. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan oleh bangsa.

3) Pembiasaan Perilaku Bermuatan Nilai.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan nilai-nilai juga sangat penting.

Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepaduan (kepramukaan SIT), terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di sekolah ditangani oleh organisasi pelajar yang berbagi dalam banyak bagian, seperti ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, pengajaran, penerangan, koperasi dapur, kantin

pelajar, bersih lingkungan, pertemanan, kesenian, keterampilan, olahraga, dan penggerak bahasa.

Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara, dan ketua kamar. Seperti klub olahraga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani oleh organisasi pelajar ini dikawal dan dibimbing oleh para guru staf pembantu siswa, dengan dukungan guru-guru senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Wawasan Kebangsaan Siswa

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan, secara implisit terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang didalam hubungan tersebut berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak. Akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi guna terlaksana proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan) yang tertuju pada tujuan-tujuan yang diinginkan.

Dari uraian tersebut terkandung berapa besarnya nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan suatu bangsa (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 56) kerana pendidikan sangat berguna untuk :

1. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang memiliki kemampuan / keahlian dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan diri sepenuhnya dan selengkapnyanya, tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu terdapat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, serta lingkungan dan sarana pendidikan. Depdikbud (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 56)

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam menanamkan wawasan kebangsaan pada siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari

luar individu. Adapun faktor-faktor yang dimaksud dalam mempengaruhi wawasan kebangsaan siswa adalah :

a. Faktor intern, terdapat beberapa faktor yang terdiri dari :

1) Faktor jasmania yang berupa faktor kesehatan. Dimana dalam aktivitas peserta didik akan terganggu jika kondisi fisiknya kurang sehat. Dan pada nantinya akan berpengaruh pada kehidupannya. Untuk itu, agar seseorang dapat menyerap nilai-nilai dengan baik, maka hendaklah bisa menjaga kondisi fisiknya agar tetap sehat dan segar, sehingga bisa melaksanakan aktivitas dengan baik dan benar.

2) Faktor psikologis

Peserta didik sebagai manusia yang memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dan sebagainya. Dalam berbagai ciri itu peserta didik yang lebih unggul pada hampir ke semua ciri yang dapat disebutkan, ada pula yang unggul pada sebagian ciri tertentu. Sedangkan pada ciri yang lainnya lemah, keadaan tersebut dapat membatasi kelangsungan dan hasil pendidikan

3) Faktor kelelahan.

a) Faktor jasmani

Kelelahan disebabkan oleh kekacauan substansi sisa pembekaran didalam tubuh, sehingga darah yang mengalir kurang lancar pada bagian-bagian tubuh tertentu. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemasnya tubuh tertentu dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh atau istirahat.

b) Kelelahan rohani

Kelelahan ini terjadi karena terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi masalah yang selalu sama tanpa ada variasi, mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Kelelahan ini terlihat dengan kelesuan dan kebosanan sehingga dorongan untuk melakukan sesuatu hilang.

Jadi, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka harus menghindari jangan sampai mengalami kelelahan dalam belajarnya. Tetapi, kalau terjadi, maka harus segera menghilangkan kelelahannya dengan cara istirahat, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, rekreasi, olahraga secara teratur, mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, dan jika merasa kelelahan yang sangat serius, segera menghubungi seseorang ahli seperti dokter, psikiater, konselor, dan lain sebagainya.

b. Faktor ekstern, terdiri dari :

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan masyarakat dalam bentuk kecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. seiring dengan pertumbuhannya, maka anak akan menerima pengaruh dari keluarganya, baik itu positif maupun negatif. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1988: 59), dijelaskan bahwa: faktor lingkungan keluarga meliputi orang tua, suasana rumah dan

keadaan sosial ekonomi keluarga. Pengaruh keluarga bagi siswa berupa:

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh Sutjipto Wirowidjojo (Slameto, 1988: 62) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan kurang berhasilnya anak dalam belajar. Untuk itu, yang perlu diperhatikan, terutama oleh kedua orang tua adalah bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang baik pada anak

b) Hubungan antar anggota keluarga

Serasi tidaknya hubungan antar keluarga akan berpengaruh pada aktivitas anak. hubungan yang baik akan berpengaruh pada diri anak. tidak hanya sukses dalam mencapai cita-cita, tetapi juga berpengaruh dalam perkembangan jiwanya. Sebaliknya hubungan yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat bahkan dapat menyebabkan juga masalah-masalah psikologis yang lain.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi wawasan kebangsaan siswa, bisa berupa :

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara jalan yang harus dilalui dalam proses mengajar. Dalam menggunakan metode mengajar, seorang guru harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa yang diajar, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ada.

b) Hubungan guru dan siswa

Sebagai manusia biasa, pendidik memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan yang dapat ditolerir ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidak dapat terwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, misalnya pendidik yang sangat ditakuti peserta didik sehingga tidak mungkin peserta didik datang berhadapan dengannya, pendidik yang tidak tahu apa-apa akan menjadi isi interaksi dengan peserta didik, akan menjadikan kekosongan dan kebingungan dalam interaksi, serta pendidik yang tidak bermoral, termasuk tidak ditolerir, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilandasi moral

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa dapat menyebabkan hubungan yang baik antar keduanya akan membuat siswa menyukai gurunya sekaligus mata pelajarannya, sehingga siswa akan berusaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Tapi, jika dalam interaksi antara guru dan siswa kurang akrab, maka siswa akan merasa asing dan segan dalam

berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Djumar dan Moh. Surya (1989 : 14) guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar atau dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

c) Lingkungan dan sarana pendidikan

Lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Di sini dapat dilihat adanya lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan), sosial dan budaya yang semuanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan. Kekurangan atau belum memadainya tempat berlangsungnya proses pendidikan (termasuk didalamnya gedung sekolah), dan perlengkapannya, alat-alat pendidikan, materi (isi) pendidikan (termasuk didalamnya buku-buku pelajaran), sarana olahraga dan rekreasi, kurang terbukaan antara anggota masyarakat, kurangnya kerjasama antara berbagai lembaga dalam masyarakat (misalnya antara keluarga-sekolah-masyarakat), dan rendahnya penghasilan penduduk pada umumnya dapat menghambat keberlangsungan usaha-usaha pendidikan secara baik. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat mempunyai dampak langsung terhadap interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta

didik, yaitu kekurangan gairah dalam proses pendidikan yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan

Pada hakekatnya, berbagai keterbatasan yang dikemukakan di atas akan berkurang pengaruhnya apabila pendidik mampu berbuat sesuatu yang dengan sengaja memperkecil pengaruh yang dimaksud. Misalnya, pendidik secara kreatif menggerakkan peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan dengan memanfaatkan alam sekitar (yang bersifat alam fisik, sosial, politik, ekonomi, dan budaya), sebagai sumber yang kaya dalam proses pembelajaran, sehingga kekurangan alat pengajaran tidak begitu dirasakan. Untuk itu semua tentunya memerlukan keuletan dan ketangguhan serta pengabdian yang tinggi dari para pendidik.

B. *Boarding School*

1. Pengertian *boarding school*

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti menumpang atau asrama dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya. Sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama didalam suatu bangunan atau komplek.

Azyumardi Azra (Iskandar Engku & Siti Zubaidah, 2014: 135.) berpendapat bahwa sekolah berasrama atau yang disebut *boarding school* merupakan wujud lembaga pendidikan Islami yang baru, dimana *boarding*

school mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik pesantren yakni berupa pondokan.

Menurut M. Arifin (A. Malik, dkk, 2007: 8) beliau mengatakan bahwa *boarding* adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (*boarding school*) atau pemonudukan didalam komplek, dimana siswa menerima pendidikan agama melalui sistem-sistem yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai. Sedangkan Arsy Karim Zahra(2008: 145) mengatakan *boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, para guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselilingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Dari pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa *boarding school* merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam, guna untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa yang didukung oleh asrama (*boarding school*) sebagai tempat tinggal anak didik di lingkungan sekolah.

Melalui asrama dalam melakukan pembinaan karakter bangsa, asrama memiliki andil sangat besar untuk memajukan peradaban bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Karena di asrama selama 24 jam siswa ada dibawah pengawasan para pengelola asrama sehingga sangat tepat jika para pembina

asrama menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, serta dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

2. Manfaat *Boarding School* Dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan

Dari banyak asrama yang ada di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak. Ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Kemudian yang nasionalis bercorak militer, karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di militer kedalam pendidikan di *boarding school*. Sedangkan corak nasionalis religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaanya di sekolah (Arsy Karima Zahra: 2008)

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tetapi istri juga bekerja, sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik. Maka, *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak. Karena di *boarding school* kesehatannya anak, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, populasi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat khususnya pada generasi muda penerus bangsa seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh

media, dan lain-lain yang ikut mendorong banyak orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah yang berasrama.

Banyak manfaat yang terdapat dalam sistem *boarding school* ini. Dengan program *boarding school*, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga secara afektif dan psikomotor. Belajar afektif adalah mengisi otak siswa dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. sementara menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan dalam merasa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan manusia dapat menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam mengajarkan EQ dan SQ tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pihak.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia efektif adalah pemberian teladan dan contoh dari pemimpin sekolah dan asrama yang berpengaruh disekitar anak. Karena dengan mengasramakan siswa sepanjang 24 jam, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku para guru, pembina asrama dan orang-orang yang mengajarkan mereka dan bagaimana siswa mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Menurut Dian Purnama (2010: 63-65) manfaat atau kelebihan dari program *boarding school* dalam menanamkan nilai kebangsaan lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh pada siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru.

a) Program pendidikan paripurna

Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, akademika *development, life skill (soft skill dan hard skill)* sampai membangun

wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b) Hidup Mandiri

Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan dapat beradaptasi dengan komunitas baru, seperti teman satu kamar, satu asrama, hingga para staf, dan guru.

c) Harus Toleran

Peserta didik dapat belajar bersikap toleransi terutama dengan teman sekamar dan seasrama.

d) Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tetapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa “gaul”, tetapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya.

e) Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan,

kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

f) Lebih Aman

Tinggal di asrama memang relatif lebih aman dibandingkan dengan nge-kos. Misalnya, banyak sekali resiko apabila nge-kos, dari pencurian sampai pembunuhan akhir-akhir ini sering diberitakan dimedia masa. Maka dari itu harus cermat bila mau memilih tempat kos. Di asrama tidak boleh sembarang orang masuk keluar lingkungan asrama.

g) Fasilitas Lebih Lengkap

Fasilitas sekolah asrama biasanya memang lebih lengkap bila dibandingkan dengan sekolah reguler. Karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan sehari-hari peserta didik tanpa harus meninggalkan asrama.

Sedangkan menurut Arsy Karima Zahra (2008: 150) manfaat sistem pendidikan *boarding school* adalah :

- (a) Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan *boarding school* memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalagunaan narkoba, perilaku seks, bebas, tawuran, bergabung

dalam geng kriminal, dan hal-hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.

- (b) Komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- (c) Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem *boarding school* adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.
- (d) Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
- (e) Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah *boarding*. Disini para siswa dibiasakan disiplin

dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit dilakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir diluar.

3. Peran Nilai-nilai Kebangsaan Pada Siswa *Boarding School*

Memasuki abad yang ke 21, masyarakat Indonesia khususnya generasi mudah penerus bangsa sedang disuguhi tontonan perlombaan yang diikuti oleh bangsa-bangsa di dunia dalam rangka pengembangan berbagai teknologi strategi di era globalisasi. Kemudian tontonan beralih pada perubahan budaya, gaya hidup, dan perilaku yang sangat drastis di negara kita, sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Terutama budaya ketimuran (Islam) yang semakin terjepit oleh budaya barat, dikemas dalam beragam media, serta mengikis sekat-sekat budaya, geografis, dan ideologi sebuah negara. Ketidakstabilan keadaan yang selama ini melanda Indonesia, cukup mengganggu proses belajar mengajar di Indonesia, terutama dalam pembentukan karakter kebangsaan anak bangsa sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dimasa mendatang. Padahal dapat diketahui bahwa tantangan dalam menghadapi era globalisasi adalah dengan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia melalui SDM yang berkualitas (Iskadar Engku : 2014)

Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya antisipasi dengan melakukan perbaikan sistem pendidikan, yaitu pendidikan berkarakter. Visi pendidikan nasional yaitu, “mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak”. Mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan

moral dan akhlak. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki *boarding school* atau asrama sebagai sekolah yang memiliki nilai-nilai luhur yang ajarannya bersifat menyeluruh, melingkupi semua bidang kehidupan manusia menjadi alternatif pilihan terbaik untuk dijadikan landasan pengembangan sistem pendidikan guna membentuk karakter generasi muda di era globalisasi pada saat ini.

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, sekolah yang berasrama tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dasar menengah yang berciri khas keagamaan, melainkan juga dituntut untuk memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Melihat hakikat pendidikan Islam Terpadu yang mencoba mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan, dan kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya sekolah IT telah memainkan peran sebagai berikut (Iskandar Engku & Siti Zubaidah, 2014: 103) :

1. Media sosialisasi nilai-nilai agama

Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya. Sekolah memiliki peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik secara lebih efektif, karena diberikan secara dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan sekolah IT atau madrasah mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran

tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, madrasah dimungkinkan untuk melakukan sosialisasi agama secara aktif.

2. Membentuk Karakter Siswa

Sistem *boarding school* dianggap satu-satunya lembaga yang dapat mencetak calon generasi mudah menjadi panutan bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini bisa terjadi karena dari sistem pendidikannya disamping menekankan penguasaan pengetahuan agama yang luas, juga sangat memperhatikan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Tujuan pendidika di asrama tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengatahuan. Tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingka laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati di lingkungan sekolah, asrama maupun lingkungan masyarakat.

3. Membentuk kader bangsa dan sekaligus kader pembangunan yang beriman dan bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Membentuk sikap dan perilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, yang percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam sistem pendidikan *boarding school* yang perannya dalam menanamkan nilai kebangsaan pada seluruh peserta didik adalah siswa wajib tinggal dalam satu asrama, dan dengan mudah guru atau pendidik dapat mengontrol perkembangan anak didik dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat yang selalu dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding school* terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaan sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Program *boarding school* ini lebih menekankan pendidikan kemandirian dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan harapan akan membentuk kepribadian yang utuh bagi setiap siswanya. Pelayanan dan bimbingan pada sistem pendidikan *boarding school* diupayakan selama 24 jam dengan memperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh. Segala aktivitas siswa akan senantiasa terbimbing. Kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktivitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, para peserta didik dan pendidik dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, tanggung jawab, kepatuhan, dan kemandirian dapat

terus-menerus dan dipantau oleh para guru atau guru pembimbing asrama guna membentuk karakter kebangsaan siswa yang religius.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosada (2009) dalam tesis yang berjudul “integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa SMP 1 dan SMP VI di Mataram” berhasil dengan cara guru maupun kepala sekolah mengintegarsikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa. Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan melalui program pemanfaatan metode pembelajaran yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.
2. Skripsi Umi Kholidah (2011) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “ Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunungkidul “. Skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai karakter yang terbentuk di *boarding school* dan mengetahui implementasi strategis dan implementasi strategisnya adalah penanaman nilai karakter secara mendalam, menciptakan keadaan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan di *boarding school*. Sedangkan implementasi praktisnya berupa keadaan yang terjadi di *boarding school*.

Perbedaan penelitian Umi Kholidah dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian Umi Kholidah terfokus pada pembentukan karakter di *boarding*, sedangkan penelitian penulis berlokasi di sekolah dan *boarding*. Subjek penelitian Umi Kholidah adalah remaja masa akhir (MA) sedangkan penulis mengambil subjek remaja masa awal (SMP). Masalah yang diteliti hampir sama, yaitu pada Umi Kholidah lebih pada implementasi strategi, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada proses penanaman nilainya, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya atau pembiasaan yang ada di sekolah dan asrama.

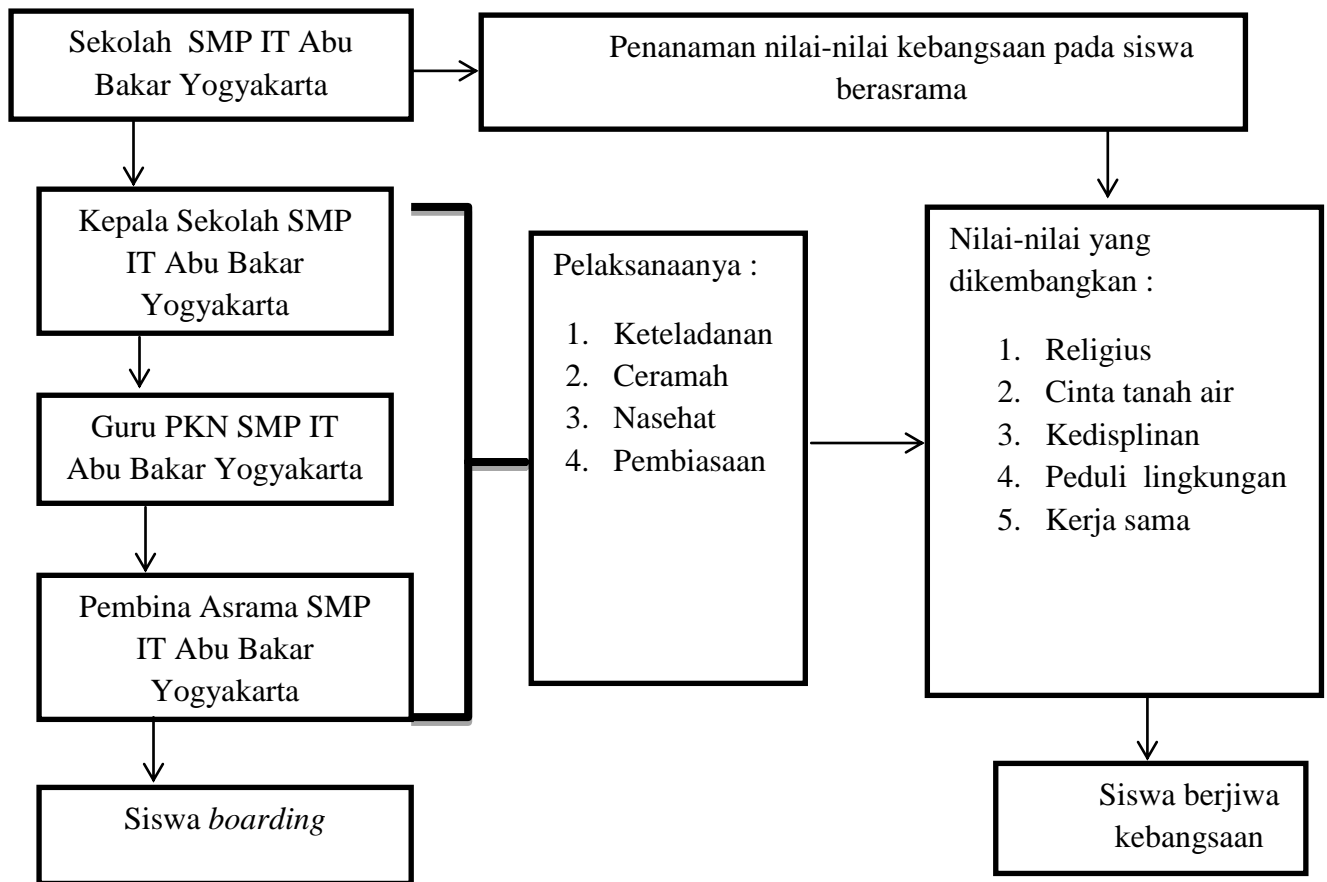
D. Kerang Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah pada umumnya merupakan sarana alternatif untuk memecahkan masalah yang belakangan sering terjadi, serta menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, bangsa yang beragam suku, budaya, agama, adat istiadat. Penanaman nilai-nilai kebangsaan di sekolah adalah sebagai sebuah isyarat untuk mempersiapkan bangsa Indonesia menghadapi arus budaya globalisasi dan memberi spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengelola perbedaan tersebut menjadi satu aset dan bukan sumber perpecahan, serta menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* diharapkan dapat meningkatkan karakter kebangsaan siswa. Karena

menanamkan nilai-nilai kebangsaan sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi muda penerus bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin. Dengan demikian, adanya program *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini dapat membantu para pembina asrama untuk memantau dan mengontrol perkembangan karakter dan kepribadian siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang dapat mencintai bangsa Indonesia. Selain itu, di sekolah pun para pendidik memberikan pemahaman kepada siswa tentang identitas kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar siswa dapat meningkatkan kecintaannya kepada bangsa Indonesia. Dengan demikian *output* yang diinginkan sekolah adalah siswa yang memiliki pribadi memahami pelajaran tidak dari materi tetapi mampu mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat sebagai acuan peneliti yang akan dijawab berdasarkan perolehan data-data di lapangan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran PKn, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dan asrama pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan pembelajaran PKN, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dan asrama pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai proses penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai fenomena-fenomena dan kenyataan yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti mengamati subjek dalam lingkungannya, berinteraksi, dan menafsirkan pendapat subjek tentang dunia sekitar (Nasution, 2002: 5).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek yang sedang berlangsung dengan tujuan membangun makna berdasarkan data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan yang prosedur penelitian dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (di observasi).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret– Mei 2015. Penelitian mengenai Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Pada Siswa *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Veteran Gang Bekisar No 716 Q. Desa Kalangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat

penelitian karena SMP IT Abu Bakar Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang mempunyai program *boarding school* di Propinsi DIY. Dasarnya karena peneliti tertarik dengan kebijakan program *boarding school* yang dilaksanakan guna untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah maupun di asrama.

C. Sampel Sumber Data

Data yang perlu digunakan dan dikumpulkan dalam proses penelitian ini adalah mengenai letak dan geografis SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, keadaan atau kondisi guru dan murid SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, struktur organisasi SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, keadaan sarana prasarana dan fasilitas, serta sumber-sumber yang didapat dari kepala sekolah, guru dan siswa melalui wawancara.

Dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan bahwa sumber-sumber data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Pemilihan sumber data disesuaikan dengan acuan teori dan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, serta didukung instrumen lain berupa pedoman dokumentasi dan wawancara yang dilengkapi dengan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, kedudukan peneliti sekaligus sebagai

perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi di Sekolah dan di asrama

No	Aspek yang diamati	indikator
1	Proses penanaman nilai kebangsaan yang diajarkan pada siswa.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa berkepribadian, berwatak dan berbudi luhur ✓ Siswa menunjukkan tanda keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ✓ Siswa kuat mental, tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilan ✓ Siswa mampu meningkatkan kedisiplinan dalam belajar ✓ Siswa dapat mengamalkan nilai nilai kebangsaan
2	Nilai-nilai yang diajarkan di asrama	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa menunjukkan tanda keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ✓ Siswa kuat mental, tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilan ✓ Siswa mampu meningkatkan kedisiplinan dalam belajar

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Catherina Marshall dan Gretchen B. Rosman (Sugiyono, 2011: 225) menyatakan bahwa “ *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, indepth interviewing, document review.*

Dari pengertian di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif melalui metode sebagai berikut :

1) Observasi

Nasution (Sugiono, 2011: 226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan yang dapat bekerja berdasarkan data berupa fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, dan dengan observasi di lapangan peneliti akan mampu dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni teknik pengumpulan data dimana peneyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tampa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang dilakukan antara lain mencakup, (a) pengamatan langsung tentang penanaman nilai-nilai kebangsaan guna membentuk karakter kebangsaan siswa melalui kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, (b) pengamatan sendiri terhadap pelaksanaan ibadah amaliah yang dilakukan siswa di lingkungan asrama dan sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara

pewawancara dan responden, sehingga proses ini merupakan bagian dari langkah-langkah pengumpulan data dalam melakukan penelitian (Moh. Nazir, 2013: 170) .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumen bahan tertulis, sehingga peneliti bisa menggunakan dokumen dengan cara menyelidiki buku-buku, catatan harian, dokumen tertulis, peraturan sekolah, data di *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lainnya. Peneliti memanfaatkan teknik teknik dokumentasi untuk mengetahui sejarah, latar belakang, perkembangan dan proses yang dilakukan di sekolah dalam mengembangkan program *boarding school*. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah meliputi : lembar observasi, data siswa yang tinggal di asrama, data sarana dan prasarana pendukung, administrasi kegiatan pendidikan nilai sosial dan keagamaan, dan foto-foto kegiatan pembelajaran, dan foto-foto kegiatan di asrama.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data Susan Stainbanck (Sugiono, 2011: 244) mengemukakan bahwa “ *Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan unit-unit dalam melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Aktivitas dalam analisis data yaitu ; *data reduction* (data reduksi), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dan data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan data yang masih kompleks. Untuk itu data yang dihasilkan harus disajikan secara sederhana tetapi tetap utuh.

2. Penyajian data (*Data Display*)

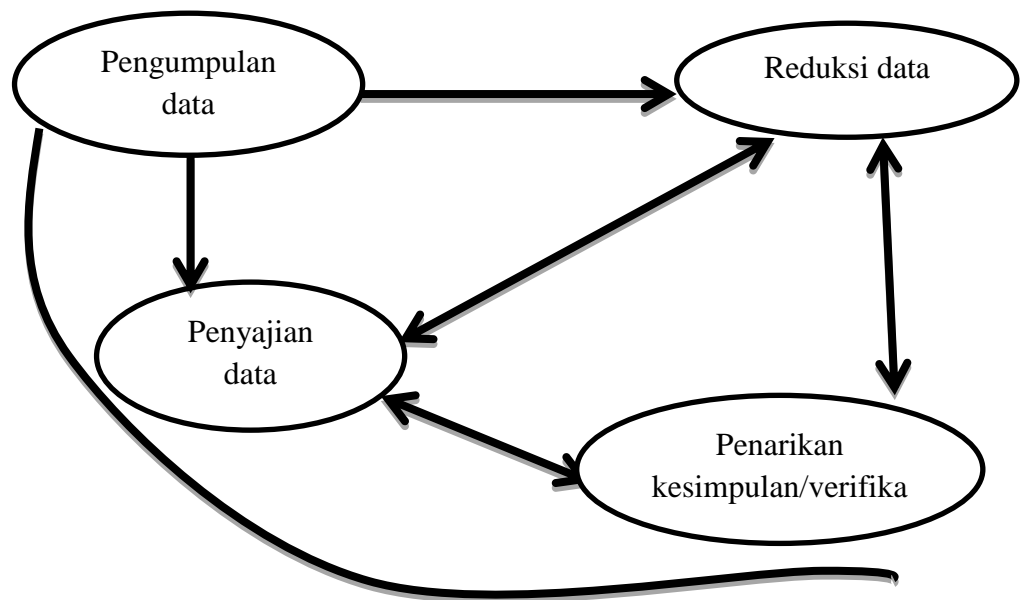
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman (Sugiono, 2011: 249) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini data yang diperoleh telah dikategorisasikan kemudian disajikan kedalam narasi konstruktif yang berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Menurut Miles and Huberman (Sugiono, 2011: 252) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*) yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredikal. Berikut ini gambar dari teknik analisis data sesuai yang telah di jelaskan di atas.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data model Interaktif / Induktif menurut Miles and Huberman (Sugiyono,2011 : 247).

G. Validitas Data

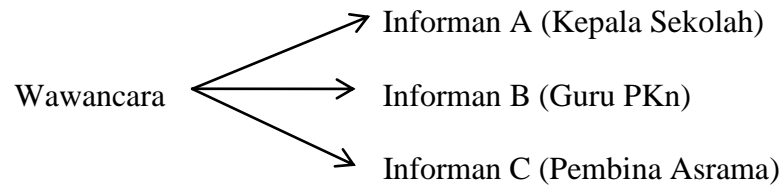
Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Terdapat empat teknik triangulasi data antara lain menggunakan sumber, metode, penyelidikan, dan teori (Moleong, 2009: 178). Hal ini dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

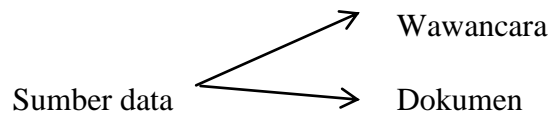
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan situasi dokumen dan observasi yang berkaitan.

Akan tetapi dalam peneliitian ini peneliti tidak menggunakan kelima-limanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan terianggulasi teknik :

- a. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum.



- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dan observasi yang berkaitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian.

a. Profil dan Sejarah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di kota Yogyakarta yang dibawah naungan yayasan Pendidikan Islam Terpadu yang terletak di Jl. Veteran Gg. Berkisar No. 714 Q, kecamatan Umbulharjo, Kabupaten/kota Yogyakarta, provinsi Daerah istimewa Yogyakarta.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun di atas tanah seluas 2858 m^2 dan memiliki lokasi sangat strategis, akses jalannya mudah, berada di daerah perkotaan. Meski demikian, proses belajar tetap berjalan dengan nyaman dan tenang karena lokasi SMP IT Abu Bakar berada agak jauh dari jalan raya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas tidak tertanggu. Berikut gambaran batasan wilayah secara umum

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Dusun Tegalcatak
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Dusun Warungboto
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Dusun Kebrokan
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Dusun kalangan/ RS Hidayatullah.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta di bangun pada tahun 2001/2002 dengan jumlah siswa SMP IT tahun pertama berjumlah 20 anak putera dan puteri. Adapun saat ini, jumlah siswa SMP IT Abu Bakar tercatat 761 anak, yaitu 387 siswa di SMP IT Abu Bakar *boarding school* dan 374 siswa di SMP IT Abu Bakar *fullday school*. Kepemimpinan SMP IT Abu Bakar telah mengalami tiga kali pergantian. Kepala sekolah SMP IT periode pertama yaitu tahun 2001-2003 adalah Drs. Agus Sofwan, periode kedua yaitu tahun 2003-2010 adalah Ahmad Salim, S.Ag, dan periode ketiga adalah tahun 2010 sampai sekarang adalah Akhsanul Fuadi, S.Ag.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Konsorsium Yayasan MULIA, yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi mudah muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa

b. Visi dan Misi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Membentuk jiwa nasional atau karakter kebangsaan siswa yang religius dan baik, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki Visi sekolah yaitu “ Melahirkan generasi muslim yang berpribadi qur’ani, unggul dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi”. Melihat visi tersebut,

pendidikan dilaksanakan di sekolah ini tidak lepas dari budaya Islam yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini, dimana melalui budaya keislaman tersebut dapat membentuk karakter nasional siswa yang religius menjadi lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan prestasi peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan visi sekolah, maka SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki misi sebagai berikut : a) Meningkatkan kualitas pembelajaran ulumul qur'an; b) Menyelenggarakan program pembinaan pribadi qur'ani secara intensif; c) Meningkatkan program pembinaan dan pembiasaan bahasa Arab dan Inggris; d) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan; e) Menumbuhkan lingkungan yang aman, nyaman dan Islami.

Berdasarkan visi dan misi sekolah tersebut dapat dipahami bahwa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mempunyai ciri khas tersendiri dalam memperhatikan karakter kebangsaan religious peserta didik salah satunya adalah dengan menerapkan program *boarding school*. Dengan demikian diharapkan terbentuknya yang sesuai dengan cita-cita oleh agama dan bangsa Indonesia yaitu beriman, bertaqwa, cerdas, berbudaya dan mencintai Indonesia.

c. Gambaran Guru, Pembina Asrama, dan Siswa

1. Guru

Guru merupakan ujung tombok pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berinteraksi dengan

siswa dalam mencari, mengembangkan, menentukan bakat minat siswa serta mengarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada tahun 2014/2015 jumlah guru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berjumlah 62 orang dengan status pegawai tetap atau pegawai negeri sipil 21 orang dan guru tidak tetap 44 orang. Ditinjau dari latar belakang pendidikan, guru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mempunyai kualitas pendidikan yang memadai, yakni 52 guru lulusan S1, 1 lulusan Diploma, dan 3 lulusan S2 bahkan ada yang lulusan dari luar negeri, jadi bisa dikatakan bahwa tenaga pengajar yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi sehingga dapat dijadikan modal dalam membina, mengarahkan dan tentunya mendidik para peserta didik menjadi lebih baik.

2. Pembina Asrama.

Sebagai sebuah sekolah yang mempunyai program *boarding school* dan *fullday* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta juga di fasilitasi dengan asrama yang dihuni oleh para siswa yang diasuh, dibina, serta dibimbing oleh Pembina asrama . Sesuai dengan pengamatan penulis, hubungan pembina asrama (PA) dengan siswa sangat terasa kekeluargaannya, hal tersebut dilihat dari para pembina asrama yang memanggil siswanya dengan sebutan anak atau “sayang”. Saat ini Pembina asrama yang ada berjumlah 19 orang hampir rata-rata lulusan S1 dari berbagai jurusan.

3. Siswa

Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah mereka yang telah dinyatakan lulus dan diterima ketika penerimaan siswa didik baru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sampai dengan dinyatakan lulus, dinyatakan

pindah atau dikeluarkan. Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta terdapat dua golongan, yaitu siswa *boarding* dan *fullday*. Siswa *boarding* adalah siswa yang tinggal di asrama, sedangkan siswa *fullday* adalah mereka yang tidak tinggal di asrama atau di rumah. Berikut ini data siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Table 2. Daftar Jumlah Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun 2014-2015

Kelas	Jumlah	Keterangan
Kelas VII	117	Laki-laki
	134	Perempuan
Kelas VIII	138	Laki-laki
	127	Perempuan
Kelas IX	120	Laki-laki
	125	Perempuan
Jumlah	761	

(Sumber Dokumentasi data siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

Pada tahun 2014/2015 SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki 761 peserta didik dan memiliki 17 ruang kelas /teori. Peserta didik kelas VII berjumlah 251 orang yang terdiri dari 117 siswa putra dan 134 siswi putri. Peserta didik kelas VIII berjumlah 265 orang yang terdiri dari 138 siswa putra dan 127 siswi putri, dan peserta didik kelas IX berjumlah 245 orang yang terdiri dari 120 siswa putra dan 125 siswi putri.

Table 3. Daftar Jumlah Siswa *boarding* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2014-2015

Kelas	Jumlah	<i>Boarding</i>	Keterangan
Kelas VII	141	69	Laki-laki
		72	Perempuan
Kelas VIII	126	71	Laki-laki
		55	Perempuan
Kelas IX	120	61	Laki-laki
		59	Perempuan
Jumlah	387		

(Sumber Dokumentasi data siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

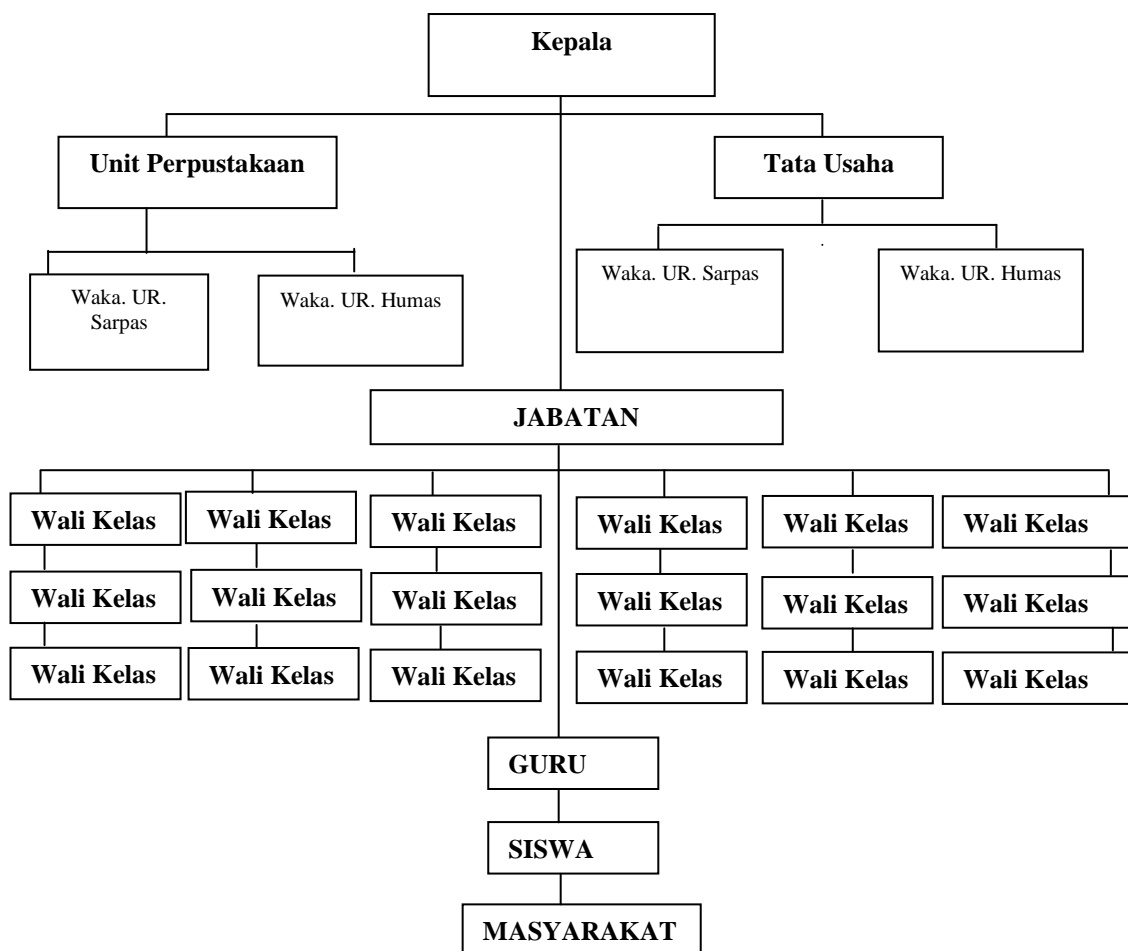
Pada tahun 2014/2015 SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki 387 peserta didik yang berasrama. Peserta didik kelas VII berjumlah 141 yang terdiri dari 69 orang siswa putra dan 72 orang siswa putri. Peserta didik kelas VIII berjumlah 126 orang yang terdiri dari 71 siswa putra dan 55 siswa putri. Sedangkan peserta didik kelas IX berjumlah 120 orang terdiri dari 61 siswa putra dan 59 siswa putri.

d. Gambaran Sarana dan Prasarana.

Bidang sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen yang terpenting di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dalam mencapai prestasi belajar siswa. Di SMP IT Abu Bakar, sarana dan prasarananya sudah cukup memadai, hal tersebut dilihat dari perlengkapan yang dimiliki oleh SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah :

1. Gedung atau ruang belajar yang meliputi 17 ruang kelas dengan luas 952 m², 1 ruang perpustakaan dengan luas 48 m², 1 ruang laboratorium IPA dengan luas 45 m², 1 ruang laboratorium komputer dengan luas 105 m², dan 1 ruang serba guna atau aula dengan luas 144 m².
 2. Ruang kantor meliputi : 1 ruang kepala sekolah, 3 ruang guru yang terdiri dari (1 ruang tahsin, 1 ruang ustadz, dan 1 ruang ustdzah), 1 ruang Waka Kesiswaan, 1 ruang TU, 1 ruang BP/BK, dan 1 ruang rapat
 3. Ruang penunjang meliputi 1 ruang gudang, 6 kamar mandi guru, 3 kamar mandi siswa putra, dan 16 kamar mandi siswa putri, 1 ruang koperasi atau toko, 1 ruang OSIS, dan memiliki asrama putra dan putri
- e. Gambaran Struktur Organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai struktur organisasi yang berfungsi untuk mengatur sistem kerja dan hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, sehingga program bisa terlaksana dengan baik. Adapun struktur organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Struktur Organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Pimpinan sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada periode pertama yaitu tahun 2001-2015 telah mengalami tiga kali pergantian. Periode pertama pada tahun 2001-2003 yaitu Drs. Agus Sofwan, periode kedua yaitu tahun 2003-2010 adalah Ahmad Salim, S.Ag, dan periode ketiga adalah tahun 2010-2015 adalah Akhsanul Fuadi, S.Ag. Pimpinan sekolah juga dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang administrasi (Wakasek I), wakil kepala sekolah administrasi dan kepegawaian, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat (Wakasek II) dan wakil kepala sekolah

bidang kesiswaan (Wakasek III). Adapun personalia lain yang membantu dalam proses pembelajaran di sekolah adalah guru wali kelas.

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Pada Siswa *Boarding*

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa sehingga siswa memiliki karakter baik yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan kepribadian sejatinya telah dilaksanakan oleh SMP IT Abu Bakar Yogyakarta karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta akhlak mulia, sehingga pelaksanaan pendidikan oleh setiap sekolah tentunya mengacu pada tercapainya hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan informasi bahwa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mempunyai visi yaitu“ MELAHIRKAN GENERASI MUSLIM YANG BERPRIBADI QUR’ANI, UNGGUL DALAM BAHASA, ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI”

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta juga memiliki misi utama dalam proses pendidikan di sekolah Islam Terpadu adalah pembentukan akhlakul karimah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Arus globalisasi yang semakin gencar menyebabkan kenakalan remaja, perbuatan amoral, dan berbagai gaya hidup yang jauh dari nuansa Ilahi terus terjadi karena lemahnya kontrol akhlak dan minimnya keteladanan.

Penanaman nilai kebangsaan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta bukan merupakan sebuah mata pelajaran berdiri sendiri. Tetapi lebih kepada pengintegrasian sekumpulan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai cara, yaitu pengintegrasian dalam pembelajarn, kegiatan ekstrakurikuler, serta dalam budaya atau pembiasaan siswa di sekolah maupun di asrama

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak AF selaku kepala sekolah dalam wawancara beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“...Semua nilai yang kami tanamkan tidak hanya nilai kebangsaan, penerapan nilai-nilai apapun asalkan tujuannya untuk kebaikan apalagi kebangsaan, dan kami berusaha menanamkan nilai-nilai kebangsaan yaitu melalui internalisasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas (oleh guru PKn), kegiatan ekstrakurikuler, upacara setiap hari senin dan hari besar nasional. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa kami tuntut untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tertib, dan taat...”(wawancara hari selasa tanggal 28 april 2015 jam 08.45)

Dari pertanyaan bapak kepala sekolah tersebut menunjukan bahwa dalam menanamkan nilai kebangsaan tidak perlu berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran. Namun dikembangkan melalui berbagai cara pengintegrasian dalam setiap pembelajaran esktrakurikuler, maupun budaya di sekolah dan asrama sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa.

Berdasarkan observasi dan pengamatan pada hari senin, 11 Mei 2015 pukul 07.00, dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding*, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berupaya untuk mengintegrasikannya melalui berbagai macam cara yang terstruktur. Seperti kegiatan yang dilaksanakan setiap hari senin bertempat di halaman sekolah tersebut dengan seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 3. Pelaksanaanya hampir sama dengan kegiatan upacara pada umumnya yakni seluruh siswa berbaris berdasarkan kelas masing-masing.

Petugas kegiatan upacara tersebut adalah perkelas. Pada waktu peneliti mengikuti kegiatan tersebut yang bertugas adalah siswa kelas 8E. Namun ada beberapa hal yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya adalah kegiatan upacara pada hari senin di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menggunakan sistem bergilir, dimana siswa putra dan putri dipisahin saat mengadakan upacara. Upacara dilaksanakan dua minggu sekali bagi siswa putri begitupun dengan siswa yang putra.

Kegiatan diawali dengan persiapan barisan petugas dan peserta. Setelah semuanya tertib dan teratur, salah satu petugas memimpin seluruh peserta. Selanjutnya rangkaian acara upacara benderapun dimulai. Kemudian disusul dengan menyanyikan lagu-lagu Nasional, yaitu Indonesia Raya, Maju Tak Gentar, dan Syukur yang di akhiri dengan berdoa bersama.

Seluruh rangkaian kegiatan di sekolah yang dilakukan rutin setiap hari senin ini bertujuan untuk menanamkan nilai kebangsaan pada siswa sejak dini melalui lagu-lagu kebangsaan, membiasakan sikap disiplin, membentuk sikap pemberani kepada setiap anak serta mengenalkan budaya bangsa Indonesia agar tercipta rasa cinta tanah air pada anak.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam lingkungan sekolah sangat mementingkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding*. Dan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan agar dapat membentuk jiwa dan kepribadian anak agar siap dalam menghadapi tantangan global yang di integrasikan melalui kegiatan

pembelajaran (PKn), kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah maupun asrama.

a. Kegiatan Pembelajaran PKn

Strategi yang digunakan melalui mata pelajaran PKn ini merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dengan cerdas sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter kebangsaan. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa seperti nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, mandiri, cinta tanah air, kerja sama dan peduli lingkungan pada siswa sehingga diharapkan menjadi warga negara yang baik dan mencerminkan karakter bangsa yang berbudi luhur. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan satu minggu sekali siswa diberikan satu kali pertemuan mata pelajaran PKn dengan waktu 2 jam. Alokasi waktu tersebut sangat terbatas, namun dalam proses penanaman nilai kebangsaan pada siswa *boarding* yang yang diintegrasikan melalui mata pelajaran PKn berusaha melaksanakan pembelajaran dan penanaman nilai kebangsaan dengan baik. Guru berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dan mengandung nilai-nilai nasionalisme, namun sesekali guru tidak bisa hadir dan sebagai gantinya siswa diberikan tugas dengan berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu E selaku guru PKn dalam wawancara sebagai berikut :

“...Ketika saya berhalangan untuk mengajar, saya selalu berusaha memberikan tugas tambahan berupa PR. Karena anak-anak

boarding itu jika dikasi PR mereka lebih kreatif dan selain dikasi PR saya juga meninggalkan tugas berupa soal-soal yang harus dikerjakan dan akan diberi nilai dan bagi yang tidak mengumpulkan akan diberi sanksi”...(Wawancara pada hari kamis 23 April 2015)

Dalam melaksanakan penanaman nilai kebangsaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PKn hampir sama dengan pembelajaran yang dilakukan oleh mata pelajaran lain, namun pada mata pelajaran PKn lebih menekankan pada nilai-nilai pancasila. Membentuk karakter kebangsaan siswa dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, memberikan pengalaman tentang nilai-nilai nasionalisme seperti belajar mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, kemudian memberikan keteladan dengan perilaku guru yang baik, dan membiasakan siswa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, guru PKn juga memiliki strategi dalam upaya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan pada siswa yaitu dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan seperti yang diungkapkan oleh ibu E selaku guru PKn dalam wawancara sebagai berikut :

“...Bentuk penanamannya kelihatan sekali itu pada hari Senin, seperti upacara siswa dilatih untuk menghargai para pahlawan. Kalau di kelas saya selalu mengajarkan mereka tentang Pancasila, mulai menjelaskan dasar-dasar Pancasila, kemudian mengajarkan mereka untuk menghafal sila-sila dari sila pertama sampai sila ke lima. Selain itu juga saya mengajar siswa menyanyi lagu-lagu daerah dan lagu nasional sebelum pembelajaran berlangsung, dan ketika pembelajaran ada yang gaduh maka siswa diberi kesempatan untuk menghafal pasal UUD 1945 sesuai kesepakatan kelas.”... (wawancara pada hari kamis 23 april 2015 jam)

Dari penuturan di atas menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa di asrama tidak hanya melalui upacara bendera pada hari senin dan hari-hari besar nasional semata, namun ketika dimulainya proses pembelajaran PKn berlangsung hal yang selalu diajarkan oleh guru PKn adalah menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu nasional. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut siswa akan merasa senang serta lebih mudah menghafal dan memahami pesan yang disampaikan lewat lagu tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak AF selaku kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut :

“...Ya memang kegiatan-kegiatan secara kebangsaannya dibahas dalam forum pembelajaran (PKn). Kemudian kegiatan-kegiatan siswa seperti upacara bendera, membentuk tim TONTI (PASKI), dan dalam kegiatan tertentu seperti OSIS ada bidang bela negara juga. Bahkan kegiatan osis saja kami pihak sekolah mendatangkan TNI dalam rangka membentuk karakter anak sehingga keseimbangan antara agama dan identitas bangsa melekat pada diri anak-anak...”(Wawancara hari Selasa tanggal 28 April 2015 Jam 08.45)

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini semua proses pembelajaran diawali dan diakhiri dengan berdoa, kecuali pada mata pelajaran PKn setelah diawali dengan berdoa siswa diwajibkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional yang dipimpin oleh siswa yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin doa, dan selanjutnya proses pembelajaran dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu nasional. Berdasarkan observasi suasana kelas tenang dan khikmat ketika siswa

berdoa dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Hal tersebut yang diungkapkan oleh W selaku selaku siswa *boarding* adalah :

“...Ya, sebelum dan sesudah pembelajaran kami selalu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kadang saya yang memimpin gantian. Suasana saat berdoa sangat tenang dan khikmat”...(Wawancara hari Kamis 16 April 2015)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas dari ibu E selaku guru PKn *boarding* putri dan bapak AF selaku kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa salah satunya adalah melalui internalisasi proses pembelajaran di kelas yang banyak diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila, dasar-dasar negara RI, serta nilai-nilai yang mengandung kepahlawanan, keteladanan, patriotisme nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh W selaku siswa *boarding* kelas 7F dalam wawancara adalah sebagai berikut :

“...Nilai kebangsaan yang diajarkan biasanya lebih di matapelajaran PKn mbk, namun untuk prakteknya lebih pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, paskibraka, PMR. Saya sendiri insyaAllah selalu berusaha untuk mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari salah satu contohnya adalah seperti mencintai barang-barang buatan orang Indonesia, namun masi ada teman-teman yang kesadarannya kurang”...(wawancara pada hari Kamis 16 April 2015)

Strategi yang digunakan oleh guru PKn dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding* dengan menggunakan metode ceramah, keteladanan, dan nasehat sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan berfikir siswa. Hal tersebut terlihat dari nilai ujian akhir siswa. Dimana

kemampuan siswa *boarding* di atas standar rata-rata 90-80. (nilai ujiannya terlampir di halaman lampiran). Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PKn sudah cukup baik dan dalam pelaksanaannya terdapat dua hal yaitu , menumbuhkan kembali wawasan identitas bangsa Indonesia sebagai pedoman menjadi warga Negara yang baik untuk pengembangan karakter kebangsaan siswa. Pada setiap komponen yang diajarkan oleh guru PKn memiliki cara masing-masing untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai nilai kebangsaan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Pengembangan diri (ekstrakurikuler) merupakan kegiatan non efektif yang ada di sekolah, kegiatan ini dengan tujuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, dengan adanya kegiatan ini siswa akan memiliki pengalaman serta wawasan yang lebih luas, yang tidak mereka dapatkan dalam kegiatan pembelajaran efektif. Kegiatan ini sangat penting bagi siswa terutama dalam hal penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa. Dalam organisasi intra sekolah terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai penyalur potensi yang dimiliki oleh siswa. Begitu pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* yang diintegrasikan melalui pengembangan diri seperti yang diungkapkan oleh bapak H selaku Waka Kesiswaan dalam kutipan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“...Kegiatan ekstrakurikuler bisa membantu siswa untuk terampil dan berani, seperti pramuka mereka dilatih agar memiliki

keterampilan hidup, menghormati bendera merah putih dengan baik, mencintai alam, berjiwa disiplin, mandiri, tanggung jawab, toleransi antar sesama, dan mampu bertahan dalam menghadapi kehidupan sekarang ini dengan tetap mempertahankan identitas bangsa kita dari pengaruh budaya dari luar...”(Hasil wawancara 11 Mei 2015)

Dari pertanyaan bapak H tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah menengah sangat membutuhkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sosial. Ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai kebangsaan khususnya pada kegiatan dalam pembiasaan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti melaksanakan upacara bendera, melaksanakan bakti sosial, mengikuti pramuka, dan lain sebagainya.

Dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan melalui jalur pendidikan salah satunya dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan suatu pengelolaan kegiatan secara sistematis, terencana dan terpadu terhadap peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai luhur Pancasila yang dilakukan oleh pemangku kepentingan pendidikan. Pedoman umum Diknas (2011 : 5)

Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dalam mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti yang diungkapkan oleh ibu E selaku guru asrama kelas 7 putri dalam hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“...Nilai kebangsaan yang nampak di siswa itu di kegiatan ekstrakurikuler pramuka, OSIS, dan paskibraka yang lebih banyak. Dipramuka itu salah satu kegiatan yang mengajarkan

anak-anak untuk lebih memahami tentang alam serta sebagai pengalaman jiwa patriotisme, suka membantu, dan lain sebagainya. Anak dapat belajar bagaimana mengatur diri sendiri dan bagaimana berinteraksi dengan teman melalui penanaman nilai kedisiplinan dan bekerjasama dalam setiap kegiatan...”(wawancara hari selasa tanggal 28 april 2015 jam 08.45)

Dari pernyataan tersebut menunjukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa berasrama di SMP IT Abu Bakar, dengan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk yang menarik, praktis, terarah, sangat intensif dan serius, ditambah oleh perhatian yang cukup dari pihak sekolah dan asrama sehingga menjadikan kegiatan-kegiatan yang berupa pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler menjadikan siswa lebih mencintai bangsa Indonesia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh W selaku siswa *boarding* putri kelas 7F dalam wawancara sebagai berikut :

“...Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, dan osis itu kita diajarkan untuk mencintai alam, selalu disiplin, tanggung jawab, saling menghargai antar sesama, membantu teman yang membutuhkan bantuan mbk. Apalagi saya ketua kelas, harus bisa memberikan contoh yang baik untuk teman-teman saya, jika ada teman yang melakukan kesalahan saya tegur,karena itu untuk kebaikan bersama”...(wawancara hari kamis 16 April 2015)

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang menjadikan siswa untuk mencintai tanah air yaitu kemampuan siswa untuk bela negara, cinta tanah air, serta kesadaran siswa untuk berbangsa dan bernegara.

1) Kemampuan Bela Negera

Kemampuan awal bela negara diutamakan secara mental untuk memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras, tanggung jawab, mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku, percaya akan kemampuan sendiri, tahan uji, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan nasional. Sedangkan secara fisik sangat diharapkan memiliki kondisi kesehatan dan keterampilan jasmani yang tidak bersifat latihan kemiliteran, yang dapat mendukung kemampuan awal bela negara yang bersifat psikis.

Penanaman sikap pemberani sebagai wujud kemampuan awal bela negara dilakukan dalam setiap kegiatan ketika kegiatan di sekolah seperti upacara bendera. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 29 April 2015 ketika melaksanakan latihan untuk persiapan upacara bendera pada hari senin nanti, anak-anak yang bertugas pada hari senin langsung berada dibarisan untuk mempersiapkan diri pada saat latihan. Sikap pemberani selalu ditanamkan kepada anak-anak yang ingin menjadi petugas pada kegiatan yang ada di asrama maupun kegiatan ekstrakurikuler agar mereka mempunyai jiwa yang tangguh dan tidak pernah takut menghadapi segala tantangan yang mendukung kemampuan bela negara.

Seperti yang diungkapkan oleh F selaku siswa *boarding* kelas 7E dalam wawancara sebagai berikut :

“...Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya menjadi pemberani mbk, bisa menjaga diri, disiplin, saling menghargai pendapat teman, dan bisa mandiri...”(Hasil wawancara pada hari Selasa 16 April 2015)

Kemampuan bela negara juga dilakukan melalui kedisiplinan. Disiplin hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung kesadaran penuh untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan yang berlaku didalam lingkungan asrama dan sekolah.

Pada dasarnya menegakan kedisiplinan adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran. Dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik juga mengedepankan sikap disiplin yang harus dimiliki setiap anak. Kedisiplinan dalam setiap kegiatan yang berada di sekolah dan asrama sangat penting. Dengan sikap disiplin yang dikembangkan dalam kegiatan tersebut yaitu mulai sholat tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 Mei 2015, terlihat bahwa anak-anak sebagian besar sudah sudah berangkat lebih awal sebelum kegiatan upacara bendera dimulai. Upacara dimulai pada pukul 07.15. sepuluh menit sebelum upacara dimulai para guru yang berpiket pada pagi hari tersebut langsung mengkoordinasikan anak-anak dalam barisan upacara sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan dimulai dengan mereka yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang harus dibawah seperti pembacaan janji pelajar,

pembacaan alqur'an, pembacaan UUD, dan lain-lain. Seragam yang dipakai juga harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada waktu kegiatan rutin upacara bendera, siswa segera menempatkan diri di lapangan sekolah ketika pemimpin mengintruksikan upacara segera dimulai. Namun dalam proses upacara berlangsung terlihat ada beberapa anak yang berada dibaris belakang masi sibuk berbicara sendiri dengan teman-temannya yang lain. Hal tersebut nampak pada siswa *fullday*, sedangkan siswa *boarding* terlihat sangat tertib dalam upacara. Selain itu, para guru dan pembina langsung menegur anak-anak yang berbicara sendiri dan yang tidak memperhatikan kegiatan yang berlangsung.

Ibu T selaku guru dan Pembina asrama putri kelas 8, menuturkan sebagai berikut :

“...Kami para pembina selalu mengajarkan anak-anak untuk menjunjung tinggi budaya disiplin, walaupun kedisiplinannya dikatakan cukup, tetapi sedapat mungkin tetap meningkatkan pada anak-anak. Namun, yang paling menonjol dan bisa dirasakan siswa adalah ketika kegiatan PBB, upacara pembukaan dan penutupan. Pada saat PBB siswa harus melaksanakan baris berbaris sesuai dengan instruksi dari pimpinan pasukan, selain itu disiplin waktu sholat anak-anak semua harus berkumpul di aula untuk sholat berjama'ah, dan disiplin dalam mengerjakan tugas”...(wawancara 8 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kemampuan awal bela negara secara mental menuntut warga negara untuk memiliki sikap disiplin dalam berbagai kegiatan. Sikap disiplin yang diterapkan dalam kegiatan peraturan baris berbaris (PBB), secara langsung dapat membantu mental dan fisik siswa

sehingga dapat mempunyai jiwa kedisiplinan dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dengan pembiasaan penerapan sikap disiplin sebagaimana yang diterapkan di sekolah secara berlahan akan mempengaruhi kepribadian siswa untuk selalu disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (di rumah).

Nilai kedisiplinan yang diterapkan di asrama dan sekolah yaitu antara lain : ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah sholat, pelaksanaan tugas, perawatan sarana dan prasarana, menjaga kebersihan lingkungan asrama dan penggunaan seragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik terkait penggunaan waktu belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 dimulai dengan sholat duha berjamaah diakhiri dengan membaca surat-surat pendek di aula yang telah disediakan oleh sekolah. Proses pembelajaran dimulai setengah 8, istirahat pukul 09.10 WIB, dan selesai proses pembelajaran disesuaikan dengan kelas masing-masing, kemudian seragam bagi guru dan peserta didik disesuaikan berdasarkan hari yang ditentukan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan di asrama dan di sekolah yaitu upacara bendera yang dilaksanakan pada hari senin, peserta didik dihimbau untuk datang lebih awal sebelum upacara dimulai guna mempersiapkan diri terutama bagi yang

bertugas dan sebelum pelaksanaan, beberapa hari sebelumnya diadakan latihan upacara pada hari yang telah ditentukan, hal ini guna melatih kesiapan bagi peserta didik yang bertugas untuk menggunakan waktu dengan baik dan berlatih sebaik mungkin untuk memaksimalkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Di asrama memiliki banyak peraturan mengenai kedisiplinan, yaitu mulai dari disiplin waktu saat sholat, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Hal ini sebagai suatu bentuk mengupayakan membangun budaya kedisiplinan pada peserta didik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh F selaku pembina asrama dalam petikan hasil wawancara sebagai berikut :

“...Asrama memiliki banyak peraturan tentang kedisiplinan, setiap kamar mempunyai jadwal piket harian masing-masing, anak-anak sholat tepat waktu, sholatnya tidak boleh sendiri-sendiri melainkan harus berjamaah di ruang aulah, mengerjakan tugas harus tepat waktu. Namun dalam waktu bersih-bersih tetap saja masi ada beberapa anak yang malas-malasan, dan banyak lainnya. Jika anak-anak melanggar ada sanksi yang akan diberikan kepada mereka”...(wawancara 18 April 2015)

Budaya kedisiplinan di asrama ini dapat dikatakan sudah cukup baik walaupun masih perlu ditingkatkan kembali. Warga asrama dalam menjalankan kegiatan di asrama tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Hal senada juga diungkapkan bapak H selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan sebagai berikut :

“...Kedisiplinan sudah cukup baik, walaupun ada beberapa anak yang melanggar, baik itu yang siswa berasrama maupun yang tidak berasma. Tetapi untuk disiplin waktu sudah dilaksanakan oleh semua warga asrama dengan baik...”(wawancara 11 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dipertegas dengan jawaban dari beberapa peserta didik dari kelas 7 dan 8 mengenai keefektifan waktu terkait dengan kegiatan di asrama yaitu berdasarkan pengakuan dari peserta didik tersebut bahwa penggunaan waktu di asrama sudah baik, karena setiap hari peserta didik wajib sholat tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lain sebagainya.

Mengenai pelanggaran tata tertib asrama dan sekolah, ada sanksi yang diberikan kepada warga sekolah dan asrama. Bentuk sanksinya tergantung dari besar kecil pelanggaran dan pembobotannya yang dilakukan oleh siswa seperti pada tabel dan pembobotannya terlampir di halaman lampiran.

Tabel 4. Contoh format isian bentuk pelanggaran siswa

Hari/tanggal.....

No	Nama Siswa	Kelas	Nomor Pelanggaran
1	X		1
2	X		2
3	X		3
4	X		4
5	X		5

Nomor pelanggaran :

Guru / Karyawan

1. Ketertiban sholat
2. Keterlamabatan hadir di sekolah
3. Membuang sampah sembarangan

4. Kerapihan pakaian

5. Makan minum sambil berdiri

6. Berkata-kata kotor

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh F selaku pembina asrama :

“...Ada sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan asrama. Terutama bagi siswa yang berasrama yang telah melanggar sampai poinnya paling banyak akan dimasukan di ruang mahkama siswa (kesantriaan) untuk melakukan pembinaan, apabila siswa tersebut masi melakukannya pihak asrama dan sekolah bekerjasama untuk mengembalikannya amanah pendidikan kepada orang tua atau wali...”(wawancara 18 April 2015)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang melanggar peraturan sekolah dan asrama ada sanksi yang diberikan. Sanksi tersebut tergantung besar atau kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Misalnya datang terlambat sanksinya berupa teguran dan apabila peserta didik tersebut mengulanginya lagi akan ada sanksi yang lebih berat misalnya bagi peserta didik yang laki-laki akan disuru pusap dan perempuan sitap. Hal ini diungkapkan oleh E selaku guru *boarding* dan *fullday* putri sebagai berikut :

“...Bila ada yang melanggar diberi sanksi, misalnya ada peserta didik yang datang terlambat, guru piketnya memberikan sanksi berupa teguran, kalau keseringan itu sanksinya lebih berat lagi. Intinya di SMP IT Abu Bakar ini untuk masalah bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah maupun asrama itu sanksinya berupa teguran, disuru pusap bagi yang laki-laki, dan setiap pelanggaran tersebut ada poinnya masing-masing...”(wawancara 23 April 2015)

Hal senada juga diungkapkan oleh AF selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“...Peserta didik apabila melanggar tata tertib ada sanksi yang diberikan, tergantung besar kecilnya beliau melanggar peraturan. Bila datang terlambat ya ditegur, kemudian untuk kedisiplinan guru-guru pun cukup baik, mereka datang tepat waktu dan mengajar tetap waktu. Kecuali ada yang sakit atau keperluan lain yang mendesak ya mereka ijin terlebih dahulu...”(wawancara 28 April 2015)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipertegas dengan hasil pengamatan penulis lapangan bahwa kedisiplinan siswa *boarding* sudah cukup standar. Hal ini terbukti saat melakukan pengamatan bahwa rata-rata kepala sekolah, guru, dan peserta didik sudah berada di sekolah sekitar pukul 07.00, dan hal ini berulang terjadi. Masih ditemui ada beberapa anak *boarding* yang datang terlambat, khususnya *boarding* putra, karena asrama putra masih dalam proses pembangunan sehingga pada saat ini pihak sekolah menyewakan rumah warga (kos) bagi anak-anak *boarding* putra, sehingga memungkinkan beberapa anak *boarding* yang terlambat ke sekolah. Mengenai penggunaan seragam sudah sesuai dengan pengamatan penulis warga sekolah dan asrama sudah menggunakan seragam sesuai dengan yang dijadwalkan dengan baik dan rapi.

Sedangkan rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk mampu melakukan sesuatu yang akan dilakukan. Orang yang

percaya diri yakin atas kemampuan sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tidak terwujud, tetap berfikir positif dan dapat menerimanya.

Anak-anak harus dilatih dan dibimbing untuk memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri perlu ditanamkan agar siswa memiliki mental yang kuat dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi apapun. Pembiasaan untuk melatih mental siswa dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh ibu E selaku guru *boarding* putri adalah sebagai berikut :

“...Sikap percaya diri yang terlihat pada anak didik adalah ketika mereka diberikan tanggung jawab untuk mengibarkan bendera merah putih, dan selain itu selesai sholat berjamaah guru atau pembina asrama menunjuk siswa untuk memimpin membaca surat-surat pendek serta dzikir bersama di depan mimbar, dan inisiatif dari anak-anak sendiri...”(23 April 2015)

Pembiasaan seperti yang diungkapkan dalam wawancara tersebut dengan perlahan-lahan akan membentuk sikap dan karakter siswa untuk selalu memiliki keberanian dan rasa percaya diri ketika menghadapi situasi dan kondisi, khususnya ketika berhadapan dengan orang di depan umum.

Penanaman nilai tanggung jawab diwujudkan dalam perilaku siswa yang secara konsisten dan konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat. Dalam mengembangkan sikap tanggung jawab harus dibina dan dilatih sedini mungkin, setiap siswa harus selalu dilatih untuk terbiasa bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab harus mulai

dibiasakan dari hal-hal yang paling kecil hingga masalah yang besar seperti pembagian kelompok maupun individu dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan pembina asrama. Tujuan dari penugasan ini adalah melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap segala tugas yang nanti akan diberikan kepadanya. Dengan demikian akan muncul kesadaran dalam diri siswa bahwa setiap tindakannya mempunyai pengaruh bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Sikap tanggun jawab yang dilatih kepada siswa tercermin ketika pelaksanaan serapan pagi dan makan malam. SMP IT Abu Bakar adalah sekolah yang memiliki program *boarding* sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai sore hari dimulai pada jam 07.10 sampai jam 15.00. Dengan kegiatan belajar mengajar sampai pada sore hari maka semua siswa melaksanakan makan siangnya di kantin sekolah. Sedangkan pada jam makan pagi dan malam siswa yang bertugas mengambil makanan dan snack adalah siswa yang bertugas piket didalam setiap kamar. Siswa yang bertugas harus bertanggung jawab atas pembagian jatah makan dan snack untuk teman-teman yang lainnya. Tidak hanya itu sikap tanggun jawab yang ditanamkan kepada siswa dapat terlihat pada saat jam kosong, ketika guru berhalangan masuk kelas maka siswa yang piket bertanggung jawab untuk melapor kepada guru piket untuk mencari guru pengganti atau mengerjakan tugas.

Sikap tanggung jawab yang diterapkan pada siswa tidak hanya pada kegiatan di asrama saja, namun banyak sekali aktivitas-aktivitas yang mendidik siswa agar memiliki rasa tanggung jawab, misalnya ketika jam kosong siswa yang bertugas piket bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada guru piket bahwa kelasnya kosong, kemudian guru piket mencari guru pengganti atau memberi tugas kepada siswa. Karena dengan adanya penugasan dalam menanamkan rasa tanggung jawab, siswa selalu berusaha mengerjakannya dengan sebaik-baiknya dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu F selaku pembina asrama kelas 7 adalah sebagai berikut :

“...Tanggung jawab yang kami ajarkan salah satunya adalah melalui piket kamar, kalau di sekolah melalui piket kelas. Selain itu di kelas jika ada guru yang berhalangan mengajar ketua kelas segera melapor pada guru piket agar ada pengganti mata pelajaran atau diberikan tugas tambahan bisa berupa kelompok maupun individu....”(wawancara 18 April 2015)

Dari pertanyaan tersebut bertujuan agar melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ditugaskan kepadanya. Dengan demikian, muncul kesadaran dalam diri siswa bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh positif dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, dan siswapun memiliki mental yang kuat, tahan uji dalam menghadapi kesulitan hidup dalam rangka mencapai cita-cita tujuan nasional. Sedangkan secara fisik diharapkan memiliki

kondisi kesehatan dan keterampilan jasmani yang bersifat latihan kemiliteran yang dapat didukung awal bela negara yang bersifat psikis. Seperti diungkapkan oleh bapak H selaku waka kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut :

“...Melalui program-program dari OSIS, diantaranya adalah pelatihan yang didalamnya ada penanaman cinta tanah air dan kemampuan bela negara seperti baris-berbaris, teras tatasana upacara TNI yang kami datangkan langsung pihak TNI, dan mengirimkan beberapa siswa dipilih untuk melakukan latihan. Karena konon katanya upacara itu ada dua versi yaitu versi TNI dan sipil, sehingga kami melatih siswa agar mendapat wawasan tentang upacara TNI, tidak hanya upacara sipil saja...”(wawancara hari senin, 11 Mei 2015)

Selain hal tersebut di atas, dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa *boarding* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, berdasarkan observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah dan asrama pada tanggal 9 April 2015 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan asrama terlihat sangat bersih, rapi, dan nyaman. Dan di setiap sudut terdapat tempat sampah yang telah disediakan oleh pihak sekolah agar siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kesehatan dengan cara hidup bersih dan sehat. Memelihara kebersihan di lingkungan merupakan awal bela negara

Di asrama siswa *boarding* sudah menanamkan nilai-nilai kebersihan, walaupun masih dikatakan cukup dalam penerapannya. Upaya untuk menerapkan nilai kebersihan yaitu salah satunya melalui kebiasaan yang dilaksanakan di asrama dalam pembagian

piket kamar. Kebiasaan ini berguna untuk mengajarkan siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan disekitar asrama. Melalui pelaksanaan piket di asrama dan di sekolah, lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan rapi sehingga memberikan kesan yang nyaman bagi warga asrama lainnya.

Adanya kebiasaan di asrama yang dilakukan untuk menjaga lingkungan adalah bergotong royong dalam meningkatkan kebersihan yaitu pada setiap hari sabtu pagi atau sore setelah pelaksanaan kegiatan keasramaan dilaksanakan, dilanjutkan untuk kerja bakti. Kerja bakti dilaksanakan oleh semua warga asrama termasuk didalamnya pembina asrama (hasil wawancara dengan pembina asrama dan beberapa siswa). Upaya ini menjadi suatu kebiasaan di asrama yang mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah dan asrama. Harapannya siswa dapat membiasakan diri untuk selalu menjaga kebersihan tanpa disuruh dan tanpa paksaan.

Terdapat juga beberapa tanaman yang ada di lingkungan asrama yang ditata dengan rapi di depan masing-masing kamar sehingga memberikan kesan asri dan sejuk. Untuk menunjang penerapan nilai-nilai kebersihan di asrama, masing-masing kamar diletakan tempat sampah, hal ini berguna untuk menuntun siswa membuang sampah pada tempatnya agar terjaga dari kebersihan dan

kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu T selaku pembina asrama kelas 8 beliau menuturkan sebagai berikut :

“...Budaya kebersihan sudah diterapkan, untuk penanaman nilai-nilai yang baik kami usahakan sedini mungkin supaya anak-anak menjadi terbiasa. Hal ini dilakukan melalui pemberian piket antar kamar yang ditugaskan kepada anak-anak untuk bergotong royong memelihara lingkungan, dan selalu mengingatkan anak-anak membuang sampah pada tempatnya. Jadi semua warga asrama itu harus berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar...”(wawancara 8 Mei 2015)

Begitu pula seperti yang diungkapkan oleh anak-anak *boarding* mengenai penerapan nilai-nilai kebersihan adalah salah satunya dengan pembagian jadwal piket kamar. Disini peserta didik diarahkan oleh pembina asrama dan guru mengenai kebersihan dan kemudian dibagi beberapa kelompok tugas piket. Mereka membagi tugas untuk membersihkan kamar dan lingkungan sekitar. Dalam pembagian kelompok tersebut dimana di dalam kelompok terdapat 2 sampai 3 anak yang mempunyai tugas masing-masing, tugas tersebut adalah ada yang bagian bersih-bersih kamar, mengambil makanan untuk taman sekamar yang sudah disiapkan oleh pihak asrama, dan ada pula yang bagian mengambil galon. Hal tersebut tidak saja melatih peserta didik untuk menjaga kebersihan tetapi dari kegiatan pembagian piket tersebut anak-anak juga dilatih untuk bersikap tanggung jawab dan kerjasama dengan tugas-tugas yang diberikan. Berikut ini petikan hasil wawancara dengan N salah satu siswa *boarding* kelas 8 sebagai berikut :

“...Kami selalu diajarkan oleh para pembina untuk selalu menjaga kebersihan, dengan melalui piket kami dibagi dalam kelompok, setiap kelompok ada 3 orang bisa juga lebih dari 3. Dari kelompok itu tersebut kami mempunyai tugas masing-masing dalam menjaga kebersihan...”(wawancara 26 Mei 2015)

Hal tersebut juga dipertegas kembali oleh salah satu siswa kelas 7 W beliau juga mengatakan bahwa :

“...Para pembina asrama selalu mengingatkan kami dalam hal kebersihan, tidak hanya di asrama, di sekolahpun para guru juga berusaha mengingatkan kami seperti ketika ada sampah yang berserakan dilingkungan sekitar kami langsung ditegur dan langsung mengambil sampah tersebut dipindahkan ketempat sampah. Jadi di sarama nilai-nilai kebersihan selalu dijaga...”(wawancara 16 April 2015)

Melalui pelaksanaan piket yang ada di asrama ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan budaya kebersihan dilingkungan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya pada anak yang berasrama saja melainkan untuk anak yang tidak berasrama atau *fullday* agar tetap dapat menjaga dan melestarikan lingkungan asrama, sekolah dan lingkungan sekitar

Melalui observasi yang dilakukan peneliti bahwa budaya kebersihan sudah diterapkan salah satunya melalui pelaksanaan piket yang dikerjakan oleh peserta didik dengan baik, peserta didik dapat melaksanakannya dengan bekerjasama untuk menyelesaikan tugasnya. Walaupun dalam penerapannya masi ditemui beberapa siswa yang perlu diingatkan terus dengan jadwal piketnya, namun hal tersebut tidak menghalangi peserta didik yang lain untuk

bermalas-malasan. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik di asrama dan sekolah dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari dilingkungan akan dikenai sanksi. Sanksi-sanksi tersebut berupa poin dan fisik.

Melalui pembiasaan di asrama dan di sekolah di atas dapat membentuk sikap dan perilaku anak didik menjadi lebih baik pula. Dengan demikian dapat menumbuhkan kebersamaan, saling tolong menolong, dan menghargai antar sesama sehingga dapat dirasakan manfaatnya bagi warga asrama dan sekolah.

Nilai-nilai kebangsaan sangat besar perannya dalam kehidupan di asrama, salah satunya adalah sebagai upaya untuk membentuk kepribadian anak didik. Caranya dengan menanamkan nilai-nilai dan pembiasaan-pembiasaan kepada anak didik sehari-hari di asrama, karena selama 24 jam anak didik bersama para pembina asrama. Dan ada banyak manfaat yang diperoleh anak didik yang berasrama jika asrama betul-betul memperhatikan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

2) Cinta Tanah Air

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* melalui kegiatan-kegiatan yang ada di asrama dan sekolah merupakan wadah yang paling tepat dalam membentuk sikap cinta tanah air pada generasi sekarang ini dengan melalui kegiatan-kegiatan tersebut, terutama kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-

kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang untuk mengembangkan rasa cinta tanah air, maka tidak diragukan lagi sumbangannya terhadap mengembangkan pendidikan nilai kebangsaan.

Berdasarkan penelitian pada tanggal 29 April 2015 tepatnya pukul 15.45, sebelum peserta didik yang berasrama mengikuti kegiatan rutin seperti sholat ashar berjama'ah, setelah selesai sholat dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek. Akan tetapi hal tersebut tidak menghilangkan semangat mereka untuk mengikuti kegiatan selanjutnya yang merupakan kegiatan wajib yakni ekstrakurikuler pramuka, siswa begitu antusias saat pembina mengarahkan mereka untuk baris berbaris. Selain itu siswa juga diajak untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan Indonesia raya. Hal ini dilakukan untuk meneguhkan rasa cinta siswa kepada tanah air Indonesia sejak dini. Melalui lagu-lagu kebangsaan diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Setiap kegiatan rutin juga melaksanakan upacara didalamnya terdapat hormat bendera merah putih sebagai perwujudan cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Bendera merupakan lambang negara dan pemersatu bangsa, maka anak-anak dikenalkan dan dibiasakan untuk hormat kepada sang merah putih. Selain itu, guru PKn dan pembina juga selalu menekankan kepada anak-anak agar mengingat dan menghargai perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 Mei 2015, pelaksanaan upacara bendera pada hari senin pembukaan maupun penutupan berlangsung tertib dan khikmat. Namun ada sebagian siswa yang berbicara sendiri ketika upacara berlangsung. Para guru dan pembina asrama selalu mengevaluasi setelah dilaksanakan upacara dan langsung menunjuk beberapa anak yang tidak memperhatikan upacara kerana berbicara sendiri untuk diberikan teguran berupa peringatan dan sanksi berupa poin agar tidak akan mengulangi dilain waktu.

Bentuk pelaksanaan dalam menanamkan rasa cinta tanah air serta pelestarian budaya dapat juga dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mengenalkan siswa dengan mengunjungi museum-museum yang ada di kota Yogyakarta dan luar kota. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh N siswa *boarding* kelas 8 sebagai berikut :

“...Setahun sekali itu kami tour ke luar kota untuk mengunjungi museum-museum bersejarah kak, tidak hanya diluar kota tetapi dalam kota itu sering sekali seperti taman pintar, tamansari, kraton, vanbredug, dan lain-lain kak...”(wawancara 26 Mei 2015)

Dengan mengenalkan anak-anak tentang sejarah dan budaya Indonesia melalui kunjungan ketempat-tempat yang bersejarah, maka akan dapat menumbuhkan rasa semakin memiliki dan mencintai bangsa ini dengan beragam budaya yang ada di negeri tercinta. Mengingat bahwa negara Indonesia terkenal dipenjuru

dunia akan kebudayaan, suku, rasa dan agama yang berbeda-beda. Sehingga dengan hal tersebut anak-anak akan dapat mengetahui sejarah Indonesia sejak dini yang selanjutnya mendidik anak untuk memiliki kesadaran untuk memelihara kebudayaan yang ada serta melestarikannya.

Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional perlu dilatihkan dalam rangka pelestarian budaya nasional. Permainan tersebut tidak dapat dilihat hanya sebagai salah satu bentuk dari permainan saja, melainkan banyak sekali filosofi bijak dan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya, karena permainan tradisional tersebut juga merupakan resistensi budaya Indonesia. Selain sebagai pelestarian budaya, pelatihan permainan tradisional juga dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan, salah satunya yaitu nilai kerja sama dan gotong royong. Berdasarkan wawancara dengan N selaku siswa *boarding* kelas 8 beliu mengatakan bahwa :

“... Dalam kegiatan pramuka kami juga sering bermain egrang, permainannya sangat unik karena kita memainkannya juga memerlukan keterampilan serta keseimbangan tubuh yang baik, selain itu juga butu kerjasama, konsentrasi dan gotong royong dalam memainkannya...”(wawancara 26 Mei 2015)

Bangsa Indonesia dikenal memiliki jiwa kerjasama dan gotong royong yang kental. Melalui permainan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, anak-anak akan terbiasa dengan sikap gotong royong dan menjunjung tinggi sportivitas. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk mengenal berbagai sejarah yang ada di

Indonesia melalui *study tour* ke kota-kota untuk mengunjungi museum-museum yang bersejarah.

3) Kesadaran Berbangsa dan Benegara

Kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan asrama dan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan rutin, spontan dan terprogram lainnya di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dapat dilihat dari para pembina yang mengharuskan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat menjadikan anak terbiasa untuk memakai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia baik ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama, sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 26 Mei 2015 berkaitan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kegiatan-kegiatan siswa di asrama dilakukan dengan cara menulis puisi yang bertemakan tentang hari-hari pahlawan dan isra'miraj. Hal tersebut seperti disampaikan oleh N selaku siswa *boarding* kelas 8 sebagai berikut :

“...Di IKPMA (organisasi OSIS bagi siswa *boarding*) kita pernah membuat puisi tentang kepahlawanan pada hari pahlawan, selain itu kita juga membuat poster tentang kesehatan dan isra'miraj juga mbak. Dengan program kita di IKMA (OSIS) ini kita dapat memahami dan mengagumi jasa-jasa para pahlawan yang dulu berjuang melawan penjajah”...(wawancara 26 Mei 2015)

Pahlawan adalah seseorang yang rela mengorbankan apa yang dimiliki untuk kebaikan atau keselamatan orang lain tanpa mengharap

imbalan. Para pahlawan berjuang mengorbankan jiwa dan raganya demi kemerdekaan negara Indonesia. Sebagian dari mereka gugur di berbagai medan pertempuran, dan sebagian lagi yang tidak gugur menjadi veteran perang. Dengan adanya program kerja IKMA (OSIS) di asrama dengan menulis puisi dan membuat poster-poster, maka akan membantu siswa dalam memahami jasa para pahlawan nasional yang telah berjuang bagi nusa dan bangsa. Siswa akan menghayati pengorbanan jiwa dan raga pahlawan dengan semangat yang tinggi dalam mengusir penjajah. Dengan itu, maka akan meneladani sifat-sifat para pahlwan yang berani, pantang menyerah, rela berkorban, serta mendahulukan orang lain.

Berdasarkan observasi pada tanggal 8 Mei 2015 siswa putri kelas 8 *boarding* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mereka berinisiatif sendiri membentuk sebuah kelompok kecil untuk melakukan kegiatan baris-berbaris di halaman asrama. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa dampingan dari para pembina dan guru, melainkan perwakilan dari kelompok yang dibentuk untuk memimpin baris-berbaris. Dalam kegiatan baris-berbaris anak-anak dilatih tertib, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu mereka juga berlatih posisi tangan menghormati bendera merah putih yang benar dalam posisi baris-berbaris.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di asrama walaupun anak-anak diajarkan nilai-nilai keislaman dan dituntut untuk bisa menghafal alqur'an, namun mereka tidak lupa dengan nilai-nilai kebangsaan.

Sehingga melalui kegiatan tersebut dapat membentuk jiwa kebangsaan anak-anak *boarding* melalui kegiatan spontanitas yang mereka lakukan berupa baris-berbaris. Dan mereka melaksanakan bersama kelompok yang dibentuk dengan penuh tanggung jawab, terlihat anak-anak saling membantu jika yang memimpin dalam memberikan arahan salah, mereka segera langsung membantunya. Semua siswa berusaha latihan semaksimal mungkin, dan kegiatan tersebut diakhiri dengan berdoa. Kegiatan ini sebagai wujud anak-anak untuk memupuk jiwa kebangsaan mereka dengan melatih hormat bendera merah putih yang benar dalam baris-berbaris juga sebagai aplikasi dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah diajarkan. Bapak H selaku guru kesiswaan menuturkan sebagai berikut ;

“...Anak-anak diajak untuk memiliki sikap kesadaran berbangsa dan bernegara dengan melalui upacara bendera pada hari Senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa atau mengheningkan cipta. Selain itu lewat apel pagi, lewat partisipasi dalam perayaan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, mengikutsertakan siswa sebagai perwakilan yang diundang untuk acara kenaikan bendera atau penurunan bendera ditingkat kecamatan dan di sekolahpun tetap dilaksanakan. Dan melalui program-program dari OSIS seperti baris berbaris terus tatasana upacara TNI, dengan melalui mata pelajaran kewarganegaraan anak-anak diajarkan sikap yang harus dilakukan pada waktu benderah kebangsaan dikibarkan, lambang negara Garuda Pancasila, serta dikenalkan berbagai lagu kebangsaan seperti Maju Tak Gentar, 17 Agustus, Garuda Pancasila, Tanah Air dan lain sebagainya”... (wawancara 11 Mei 2015)

Dengan mengajarkan anak-anak tentang identitas bangsa seperti lambang negara Garuda Pancasila, bendera kebangsaan Indonesia sang saka merah putih, lagu kebangsaan Indonesia raya, dan

bahasa persatuan bahasa Indonesia, maka akan mendorong rasa kesadaran berbangsa dan bernegara pada diri anak sejak dini. Dengan begitu, maka anak-anak akan mempunyai sikap rasa memiliki di setiap bidang kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tergerak ikut serta dalam pembelaan negara dimulai dari lingkungan sekitar dan dilingkungan asrama.

c. Budaya Sekolah dan Asrama

Cara menanamkan nilai kebangsaan melalui budaya di asrama dan di sekolah pada siswa dilatih agar dapat menjadikan warga sekolah yang baik dan mampu melaksanakan kewajibannya untuk taat pada aturan sekolah, asrama, dan haknya sebagai siswa. Ibu T selaku pembina asrama menuturkan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

“...Meskipun sekolah ini berbasis agama islam namun sekolah ini masih melaksanakan upacara bendera pada hari Senin dan upacara hari-hari besar nasional. Dalam pelaksanaannya menggunakan sistem bergilir yaitu minggu pertama siswa perempuan, minggu kedua siswa laki-laki, dan seterusnya. Mengikuti kegiatan upacara merupakan salah satu wujud mencintai bangsa, karena itu mengikuti upacara dengan baik merupakan cerminan warga negara yang baik. Namun di zaman yang moderen dan global ini sering kali orang bermalas-malasan untuk mengikuti upacara. Siswa yang bersekolah di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini masih terus dibimbing saat melakukan upacara...”(wawancara hari juma’t 8 Mei 2015)

Dari pertanyaan ibu T di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah ini tetap melaksanakan upacara bendera namun menggunakan sistem bergilir, upacara pada hari-hari besar nasional dan Islam juga dilaksanakan. Dengan budaya sekolah yang baik mampu mendorong siswa menjadi warga sekolah yang lebih baik. Di asrama juga memiliki beberapa kegiatan

yang menunjang dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa, diantaranya adalah nilai religius dan nilai prestasi.

1) Nilai religius

Sebagai sekolah yang mempunyai asrama (pesantren), pihak asrama dan sekolah selalu berupaya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai islam kepada peserta didik dengan menyediakan asrama dengan tujuan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Penanaman nilai-nilai religius pada siswa *boarding* ini melalui program sekolah berasrama seperti pada tabel berikut ini :

Table 5. Program Keasramaan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

NO	MATA PELAJARAN
1	Tahsin/Tahfidz
2	Muhadloroh (pidato/ khithobah)
3	Qowa'id (Nahwu dan Sharf)
4	muhadatsah
5	Hadits

(Sumber Dokumentasi program keasramaan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

Program keasramamaan pada tabel di atas adalah kegiatan wajib yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan alqur'an siswa. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa yang belum baik bacaan dan hafalan alqur'annya sampai dinyatakan lulus. Selain itu, pada saat *night study club* atau KBM malam siswa masuk di kelas masing-masing dan pengurus kelas mengabsen siswa yang

tidak hadir dilanjutkan dengan siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan pada saat belajar mandiri siswa juga mempersiapkan pelajaran untuk keesokan harinya (hasil observasi di asrama)

Berdasarkan observasi KBM malam di asrama, dimana dalam proses KBM malam para pembina mengajarkan tentang akida, fiqih, alqura'n, dan lain-lain. Pendidikan agama yang diberikan salah satunya mengajarkan mengenai kebaikan kehidupan antar umat beragama, dan siswa dilatih untuk melaksanakan ibadah sholat wajib maupun sunnah dengan rutin. Di dalam peraturan sekolah setiap siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dzuha di masjid untuk siswa putra dan di aula untuk siswa putri pada waktu istirahat pertama minimal dua kali dalam sepekan. Ketika istirahat kedua semua siswa putra diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid dan siswa putri melaksanakan sholat dzuhur di aula. Setelah selesai sholat semua siswa dan para guru mengikuti dzikir dengan baik, kemudian sholat sunnah rawatib dan diteruskan dengan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang dipimpin oleh salah satu siswa yang ditunjuk.

Saat kegiatan berlangsung siswa memasuki ruangan / tempat / kelompok yang telah ditentukan sesuai kesepakatan bersama ustadz dan ustadzah murajaah hafalan secara bersama-sama sekitar 5-10 menit, siswa melakukan tilawah secara mandiri sambil menunggu

giliran setor kepada ustadz dan ustadzah, bagi siswa yang sudah setor berkewajiban untuk muroja'ah sampai waktu berakhir dengan ustadz dan ustadzah menutup acara dengan tahfidz secara bersama-sama dan bacaan kifarah majelis. Apabila dalam kegiatan tersebut ustadz dan ustadzah berhalangan hadir siswa yang paling baik bacaannya dan paling banyak hafalannya berkewajiban menggantikan posisi ustadz dan ustadzah sebagai badal (pengganti), dan setiap kelompok yang dipilih salah seorang ketua kelompok dan bertanggungjawab terhadap jalannya kegiatan.

Selain kegiatan keasramaan di atas, kegiatan wajib lainnya adalah saat sholat wajib siswa yang bertugas sholat harus datang ke masjid 10 menit sebelum waktu sholat, dan petugas piket sholat bertugas antara lain tilawah alqur'an sebelum adzan, adzan dan iqomah, terakhir mencatat keterlambatan siswa. Selain itu siswa segerah berwudhu dan masuk ke masjid untuk sholat sunnah rawatib, dan siswa wajib mengenakan pakaian sholat sesuai ketentuan, tidak membuat gaduh, dan setelah selesai sholat siswa mengikuti muroja'ah yang dipimpin oleh ustadz dan ustadzah atau siswa yang ditunjuk. Begitupun juga di sekolah KBM dimulai dengan sholat dhuha dan tilawah alqur'an mulai pukul 07.00 sampai 07.30 dipandu oleh ustadz dan ustadzah atau siswa yang ditunjuk. Kegiatan sholat dhuha dan tilawah dimulai sebelum kegiatan proses pembelajaran ini didampingi oleh guru pengajar jam pertama dan petugas piket sholat dhuha. Siswa

harus masuk kelas sebelum guru datang masuk dengan membiasakan membaca do'a belajar ketika memulai dan mengakhiri pelajaran dipimpin oleh ketua kelas. (diawali dengan surat Al-Fatiha lalu do'a belajar). Apabila setelah 5 menit guru yang mengajar belum hadir di kelas, maka pengurus kelas segera melapor kepada guru piket.

Dengan adanya peraturan yang mewajibkan siswa untuk mengikuti setiap aktivitas keagamaan seperti sholat dzuha dan dzuhur secara berjamaah akan meningkatkan nilai keimanan siswa yang akhirnya siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat sunnah dan sholat fardhu dengan berjamaah ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Upaya para pembina asrama dan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius adalah melalui pembekalan materi agama di asrama dan sekolah guna untuk menyempurnakannya akhlaknya peserta didik untuk melaksanakan praktik langsung untuk menjadi imam. Demi menolong antar sesama, para pembina selalu mengajarkan untuk menyisihkan sebagian harta untuk membantu sesama yaitu menolong teman yang sedang dalam menghadapi musibah. Kegiatan ini juga merupakan upaya untuk menumbuhkan toleransi antar sesama, yaitu untuk membantu dan menolong sesama. Hal ini diungkapkan oleh ibu T selaku pembina asrama kelas 8 adalah sebagai berikut:

“...Nilai religius ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, apalagi usia anak-anak sekarang ini gampang digoda

oleh hal-hal yang buruk, sehingga dalam penerapannya melalui kegiatan sehari-hari anak-anak diajarkan misalnya dalam beribadah perlu memahami tata cara yang baik dan benar, saya rasa dari hal-hal sekecil ini dapat membantu untuk anak-anak dalam berperilaku. Kemudian mengajarkan mereka untuk menyisihkan sedikit uang menjenguk teman yang sakit. Jadi penanamann nilai tersebut tidak hanya melalui materi saja tetapi juga melalui pratiknya...”(wawancara 8 Mei 2015)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa peserta didik sudah melaksanakan tugasnya di asrama sudah cukup baik dalam kegiatan sehari-hari di asrama maupun di sekolah, walaupun ada beberapa anak yang belum menunjukkan perlakuan yang baik seperti menjahili teman dan membuat gaduh saat dalam kamar.

Adapun kegiatan pengembangan lainnya yang merupakan program wajib dan pilihan bagi siswa berasrama antara lain :

Tabel 6. Program pengembangan wajib dan pilihan bagi siswa *boarding*

NO	PROGRAM
A. WAJIB	
1	Halaqoh Tarbawiyah
2	Pramuka SIT
3	Bahasa Inggris
4	Bela Diri
5	Tahsin/Tahfidz alqur'an
6	Bimbel
B. PILIHAN	
1	Jurnalistik

Lanjutan tabel 6.

2	KIR
3	BSMR
4	Sport Club
5	English Speaking Club
6	Elektronika
7	Qiro'ah

(Sumber Dokumentasi program SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

Halaqoh Tarbiwiyah, Pramuka SIT, Bahasa Inggris, Bela diri, Tahsin / Tahfidz alqur'an, dan Bimbel merupakan kegiatan extra wajib yang harus diikuti oleh siswa sebagai sarana latihan siswa agar memiliki keterampilan hidup, berjiwa disiplin, mandiri, dan mampu survaif dalam menghadapi kehidupan. Selain itu kegiatan extra wajib bela diri yang harus di ikuti oleh seluruh siswa putra dan pilihan bagi siswa putra yang bertujuan agar siswa memiliki kepercayaan diri, kekuatan fisik dan mental, kemampuan melindungi diri dan sebagai sarana siswa untuk pengabdian kepada bangsa. Untuk kegiatan ekstrakurikuler bela diri yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah Bela Diri Karate (INKAI) yang segala sesuatunya mengacu pada ketentuan Karate Inkai Profensi DIY baik dalam kegiatan latihan, kurikulum pengembangannya dan ketentuan-ketentuan lainnya. Sedangkan kegiatan Tahsin ini yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan alqur'an siswa. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa yang belum baik bacaan

dan hafalan sampai dinyatakan lulus. Siswa yang mengikuti ekstra alqur'an tidak diperkenankan mengikuti kegiatan ekstra wajib dan pilihan lainnya dengan mendapatkan rekomendasi dari pembina ekstra wajib.

Pada kegiatan pilihan di atas sebagai sarana bagi siswa yang mempunyai kecenderungan sebagai peneliti dan mempunyai keinginan untuk menemukan hal-hal yang baru serta sebagai sarana pembelajaran cara berfikir, meyalurkan hobbi dan kreatifitas siswa.

2) Nilai prestasi

SMP IT Abu Bakar menanamkan nilai-nilai berprestasi pada anak didik sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari SMP IT Abu Bakar *boarding* Yogyakarta. Menurut pengakuan kepala sekolah, guru dan pembina asrama dalam wawancara bahwa sekolah tetap berupaya untuk meningkatkan prestasi anak didik dikarenakan prestasi yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sudah cukup baik. Upaya yang dilakukan para guru, dan pembina asrama dengan memberikan motivasi dan semangat pada anak didik agar tetap belajar. Seperti yang diungkapkan oleh F selaku pembina asrama adalah sebagai berikut :

“...Untuk anak-anak yang *boarding* Alhamdulillah prestasinya cukup baik, ada yang dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini juga dilihat dari nilai rata-rata lulusan UN tahun kemarin itu anak *boarding* masi unggul di bandingkan dengan yang *fullday*. Namun tidak semua anak, cuma beberapa anak saja untuk para pembina memotivasi siswa itu caranya berbeda-beda, saya sendiri selalu berusaha menjadi temannya

anak-anak, selalu mendengar keluhan mereka dalam kesulitan belajar, karena anak-anak dari pagi sampai malam itu full kegiatan, belum ada tugas yang harus dikerjain. Disini saya sebagai pembina selalu berupaya untuk memberi semangat kepada anak-anak untuk tetap berprestasi...”(wawancara 18 April 2015)

Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi pada anak didik yaitu dengan memberikan penghargaan bagi anak didik berprestasi akan mendapat kredit poin, kredit point prestasi tersebut akan dicatat dan didokumentasikan sebagai data yang akan dilaporkan secara berkala kepada orang tua/ wali dan peserta didik yang berprestasi juga mendapat hadiah atau penghargaan dari pihak sekolah seperti yang diungkapkan oleh bapak H selaku Waka Kesiswaan beliau mengatakan bahwa sebagai berikut :

“...Sekolah berwenang memberikan hadiah dan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh siswa. Bentuk penghargaannya dapat berupa diumumkan dalam papan pengumuman, spanduk, web sekolah atau media masa, piagam penghargaan, uang pembinaan, benda yang bernilai dan bermanfaat, dan bentuk lain yang mempunyai kemaslahatan...”(wawancara 11 Mei 2015)

Upaya lainnya adalah dengan mengirim anak didik untuk mengikuti perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan ini diyakini akan menumbuhkan semangat dan motivasi anak didik untuk berjuang dan terus belajar, sehingga akan memberikan hasil yang maksimal dan meningkatkan mutu sekolah seperti yang diungkapkan oleh AF selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut :

“...SMP IT Abu Bakar adalah sekolah Islam, namun kami tetap mengedepankan kompetensi yang levelnya nasional bukan agama. Dan kami selalu mendoktrin anak-anak disaat mereka mengikuti perlombaan seperti olimpiade bahwa kegiatan tersebut adalah salah satu media untuk mereka berjihad di jalan Allah dan membawa nama baik sekolah dikanca nasional. Untuk prestasi siswa *boarding* dan *fullday* keduanya sama-sama unggul, bagi yang asrama kemampuan kualitas agamanya sedangkan yang *fullday* kemampuan dalam bidang akademis, karena mereka mempunyai banyak waktu untuk belajar di rumah. Dan *boarding* pun ada beberapa anak yang unggul dalam bidang akademisi tidak semuanya...”(wawancara 28 April 2015)

Selain di asrama, di sekolah juga memiliki beberapa kegiatan rutin yang menunjang jiwa kebangsaan siswa. Kegiatan tersebut adalah meliputi perayaan hari besar nasional, kegiatan spontan, dan kegiatan *study tour* ke berbagai daerah dan mengadakan bakti sosial. Kegiatan-kegiatan ini menjadi aturan sekolah dan asrama yang tak tertulis namun sering dilakukan. Partisipasi siswa dan warga sekolah lainnya akan menumbuhkan karakter kebangsaan. Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan apa yang telah diperoleh dari pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler mengenai nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan positif ini.

Perayaan hari besar nasional, seperti hari kartini, kemerdekaan Republik Indonesia selalu dijadwal pada setiap awal pembelajaran. Sekolah telah membagi panitia pada seluruh warga sekolah. Pelaksanaan kegiatannya dibantu oleh OSIS dengan adanya perekrutan siswa lain yang berpartisipasi. Hal tersebut seperti yang

diungkapkan oleh N selaku siswa kelas 8 sebagai anggota OSIS adalah sebagai berikut:

“... Tentunya kegiatan hari nasional sangat didukung oleh sekolah. Selain itu OSIS selalu diberi mandat mbk untuk mengadakan kegiatan agustus dengan tujuan menyamarakan hari kemerdekaan RI, selain itu OSIS juga mengajak siswa lain untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Dengan mengadakan acara semacam ini akan meningkatkan rasa kebanggaan kita terhadap Indonesia dan tanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan...”(wawancara hari Selasa 26 Mei 2015)

Kegiatan perayaan hari besar nasional yang telah dibiasakan tersebut mengajak pada semua warga untuk berpartisipasi, menumbuhkan tanggung jawab, dan kebersamaan warga sekolah. Hal ini menunjukkan sekolah ini menarik karena sebagai sekolah berbasis Islam namun dalam mengadakan perayaan hari besar nasional sangat bersungguh-sungguh.

Strategi sekolah dan asrama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa yang diimplementasikan melalui budaya di sekolah dan asrama sudah ditanamkan sejak mulai dari siswa mendaftar, diterima, dan mengikuti MOS, orang tua dikumpulkan dan diberikan informasi agar siswa baru yang sudah diterima harus disiplin. Penanaman nilai-nilai kebangsaan yang diimplementasikan melalui budaya di sekolah dan asrama yang berupa budaya salam, menjaga pandangan dengan lawan jenis, upacara bendera, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Berikut ini merupakan penuturan dari

bapak H selaku Waka Kesiswaan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“...Dari awal masuk anak-anak waktu daftar sudah di didik secara beruntun dalam menanamkan kedisiplinan. Setelah diterima anak-anak dikumpulkan dan diberikan informasi tentang kewajiban-kewajiban peserta didik bagi yang berasrama maupun yang tidak berasrama, kemudian setelah itu orang tua dikumpulkan dan diberi penjelasan tentang peraturan tata tertib yang ada di asrama dan di sekolah...”(Hasil wawancara 11 Mei 2015)

Dari Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa dilalui dengan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan tersebut adalah kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan yang terprogram yang dilakukan di SMP IT sudah cukup baik. Hal tersebut di ungkapkan oleh AF selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“...Kegiatannya rutinya seperti mengikuti upacara bendera, upacara peringatan hari-hari besar, dan mengenang nilai-nilai moralitas dan sosok yang sudah berjasa pada bangsa ini kemudian kami aplikasikan kepada siswa dalam kegiatan di lapangan. Misalnya ada program WIKER dan WISER kita berikan pada siswa dalam rangka memupuk mereka sehingga mereka mempunyai kecintaan pada lingkungan sekitar yang merupakan perwujudan dari cita-cita agama dan bangsa.”... (wawancara hari selasa tanggal 28 april 2015 jam 08.45)

Selain itu, F selaku pembina asrama putri kelas 7 juga mengatakan bahwa:

“...Kegiatan rutin yang dilakukan diwujudkan sebagai bentuk keimanan dan ketekwaan kepada Allah SWT, mereka mengenal kebersihan dan kesehatan, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menjaga kebersihan lingkungan, dan melatih keberanian. Bentuk kegiatan rutin yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai nasional antara lain upacara bendera

setiap hari senin dan hari-hari besar nasional, kerja bakti, jadwal piket harian, dan kegiatan sebelum proses belajar mengajar...”(wawancara hari sabtu 18 april 2015 jam 16.40)

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam lingkungan sekolah dan asrama sangat mementingkan nilai-nilai. Tidak hanya nilai-nilai agama yang diutamakan tetapi nilai-nilai kebangsaan pada siswa pun diutamakan. Di asrama, pembina asrama mengembangkan nilai-nilai agama pada siswa yang berasrama. Selain itu, di sekolah siswa diajarkan untuk mencintai bangsa agar dapat membentuk jiwa dan kepribadian anak agar siap dalam menghadapi tantangan global pada masa yang akan datang.

Selain itu, Kegiatan spontan juga dapat dilakukan tanpa dibatasi waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan untuk memberikan nilai-nilai kebaikan secara spontan kepada peserta didik, terutama membiasakan bersikap sopan santun, sikap terpuji, membuang sampah pada tempatnya, mebiasakan antri, membiasakan minta ijin saat masuk dan keluar asrama maupun sekolah dan kelas, mebiasakan konsultasi pada guru dan pembina asrama sesuai kebutuhan. Hal tersebut diungkapkan oleh E selaku guru *boarding* putri kelas VII sebagai berikut :

“...Untuk sikap rata-rata mereka sopan, ketika mereka ketemu guru atau pembina asrama mereka salaman, ngucap salam terlebih dahulu walupun anak cerewet pun tetap salam, karna kami selalu menerapkan budaya saling menghargai seperti itu di sekolah maupun di asrama. Namun kami pun juga selalu mengajarkan anak-anak untuk menjaga pandangan mereka ke sesama lawan jenis, karena buka muhrim. Jadi kalau siswa putri bersalaman dengan ustad tidak boleh tangannya menyentu.

Kalau di kelas mereka berkata kotor langsung ditegur dan dinasehati”... (wawancara Kamis 23 April 2015 jam 09.00)

Pembina asrama putri F kelas 7 juga mengatakan ;

“...Kegiatan spontan biasanya seperti anak-anak saat ketemu PA mereka harus salam, jika melihat mereka membuang sampah kami langsung menegur mereka, dan banyak lagi lainnya. Ini sudah merupakan tanggung jawab kami sebagai pembina asrama untuk menasehati anak-anak jika mereka melakukan kesalahan...”(Hasil wawancara 18 April 2015)

3. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa

boarding.

Dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa yang diintegrasikan melalui pembelajaran PKn, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan atau budaya sekolah maupun asrama, intinya adalah untuk menanamkan nilai-nilai kewajiban terhadap Tuhan, negara, dan terhadap sesama, serta diri sendiri seperti halnya yang tercantum dalam buku pedoman SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah serta pihak *stake holder* baik yang bersifat materil maupun moril sangat dibutuhkan guna terlancarnya pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Terdapat berbagai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa seperti yang diungkapkan oleh bapak AF selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“...Antara sekolah dan asrama sama-sama saling mendukung dalam mensukseskan kegiatan yang ada di sekolah. Dalam hal nilai kebangsaan antara guru, kepala sekolah dan pembina asrama selalu bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang menyangkut nilai kebangsaan seperti dalam kegiatan pembelajaran

serta kami mendatangkan pihak TNI untuk latihan upacara maupun PBB...”(Wawancara hari Selasa 28 April 2015)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pembina asrama kelas 8 dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“...Di SMP Abu Bakar ini ada dua program yaitu *boarding* dan *fullday*. Jadi kegiatan-kegiatan sekolah yang diprogramkan mencakup semuanya baik di *boarding* maupun di *fullday*, antara asrama dan sekolah ini kan merupakan satu kesatuann jadi saling mendukung dalam melengkapi kegiatan-kegiatan, karena ini sekolahnya Islam sehingga di sekolah anak-anak belajar sesuai dengan kurikulumnya. Kalau di asrama kami lebih mengarahkan tentang nilai-nilai Islam, namun kami juga tetap mengajarkan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak melalui kegiatan yang ada di asrama maupun di sekolah. Apa yang mereka dapat di sekolah akan diaplikasikan di asrama. Selain itu, kami para pembina asrama juga tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan teori saja akan tetapi kami dituntut untuk memberikan praktik langsung kepada siswa dengan nilai-nilai disiplin, keteladanan, dan sebagainya...”(wawancara 8 Mei 2015)

Dukungan dari pihak sekolah dan asrama dibutuhkan dalam melaksanakan penanaman nilai kebangsaan melalui forum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk dukungan ini akan menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai satu-satunya wadah para pendidik untuk melatih siswa untuk bersikap teladan, kesadaran diri untuk mencintai lingkungan dan mencintai tanah air, dan lain sebagainya. Selain itu bentuk dukungan lain seperti perlengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pengamatan peneliti, sarana dan prasarana untuk kegiatan di sekolah dan asrama sudah tergolong baik. Sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan dapat menanamkan nilai kebangsaan seperti yang ungkapkan oleh pembina asrama kelas 7 dalam wawancara sebagai berikut :

“...Untuk sarana dan prasarannya sendiri alhamdulillah sudah lengkap dan memenuhi standar. Pada saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya di asramapun fasilitasnya Alhamdulillah memadai untuk saat ini...”(Wawancara hari sabtu 18 April 2015)

Selain sarana dan prsarana yang mendukung dalam mensukseskan penanaman nilai kebangsaan pada siswa, kesadaran siswa *boarding* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pun mendukung dalam setiap kegiatan seperti mengikuti upacara bendera pada hari senin, upacara hari-hari besar nasional dan kegiatan ekstrakurikuler terlihat anak-anak *boarding* kesadaran diri mereka sangat antusias dan lebih tertib dibandingkan dengan siswa *fullday*. Hal ini seperti yang dituturkan oleh ibu E selaku guru *boarding* putri seperti ;

“...Anak-anak *boarding* kalau ikut kegiatan seperti upacara dan lainnya itu mereka tertib sekali ya. Karena dalam upacara itu anak yang berasrama dan tidak berasrama dipisahin. Disini anak-anak yang berasrama mereka terlihat tertib dalam upacara, apalagi amanat dari pembina upacara kebanyakan rame itu siswa *fullday* mereka ngobrol sendiri sama teman-temanya...”(wawancara 23 April 2015)

Selain itu juga diungkapkan oleh W kelas 7F selaku siswa *boarding* seperti :

“...Mengikuti upacara hari-hari besar nasional, disiplin dalam upacara, saat upacara dalam mengheningkan cipta itu kan sama saja kita berdoa untuk para pahlawan dan tidak boleh omong sendiri. Tetapi saat pelaksanaanya masi saja ada yang ngobrol sendiri ketika ada amanat dari pemimpin upacara. Itu terlihat pada siswa yang tidak berasrama ”...(wawancara 16 April 2015)

Minat siswa *boarding* untuk semangat belajar di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak terlepas juga dari dukungan orang tua berupa dukungan moril dan materil kepada anak. hal ini seperti yang dituturkan oleh W selaku siswa *boarding* kelas 7E sebagai berikut :

“...Orangtua mendukung sekali kalau saya masuk di *boarding* mbak, awalnya saja saya merasa tidak nyaman, tetapi sekarang sudah kerasan. mama saya bilanganya kalau di asrama saya dilatih untuk hidup mandiri, sholat tetap waktu, puasa senin kamis, pokonya orangtua saya mendukung sekali mbak...” (wawnacara 16 April 2015)

Bentuk dukungan dari orang tua yang menginginkan anak-anaknya tinggal di asrama ini merupakan suatu bentuk perhatian dari orang tua sehingga anak-anak mereka bisa hidup mandiri, disiplin, tanggung jawab dan sebagainya yang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa

boarding

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut diantaranya adalah siswa-siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga dalam berperilakupun ada beberapa anak yang membutuhkan perhatian khusus dari para pembina asrama dan guru. seperti yang disampaikan oleh ibu T selaku pembina asrama putri kelas 8 berikut ini :

“...Anak-anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Kebanyakan anak-anak dari keluarga yang mungkin beraneka ragam waktu masa kecil pola pembinaanya sehingga cukup berpengaruh, ada beberapa anak-anak tertentu yang muda dikondisikan dan ada beberapa yang membutuhkan perhatian khusus....” (wawancara 8 Mei 2015)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak berasrama berasal dari berbagai daerah, mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga dalam menentukan nilai-nilai kebangsaan yang sesuai dengan berbagai latar belakang tersebut sangat sulit, namun tidak semua siswa hanya beberapa yang membutuhkan perhatian khusus. Selain itu anak-

anak di asrama di ijinikan pulang dua minggu sekali sehingga ketika mereka pulang balik asrama ada saja hal-hal baru yang mereka bawah, mulai dari pembicaraan tentang film-film korea, mulai malas sehingga para pembina pun harus ekstra lagi mengingatkan mereka dari awal lagi. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah AF dalam wawancara sebagai berikut.

“...Faktor penghambatnya tidak begitu banyak ditemui, tetapi secara khusus di Abu Bakar ini siswanya berasal dari berbagai provinsi, dalam data kami yang ada 23 provinsi anak yang ada di SMP IT ini, sehingga untuk menghilangkan budaya local mereka ke budaya nasional itu membutuhkan tenaga yang tidak begitu kecil sehingga pandai-pandainya guru dalam memadukan anak-naka saja seperti halnya ada anak Jawa dan Papua, keduanya saling berkomentar miring mengenai kejadian yang ada dilapangan pada orang tua mereka masing-maisng. Tetapi semakin kesini mereka paham bahwa kita hidup saling menghargai satu sama lain ...”(wawancara selasa 28 april 2015)

Selain hal tersebut di atas, hambatan lain yaitu dalam kegiatan setiap hari di asrama seperti masalah piket, dimana kegiatan ini juga dapat bertujuan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan jiwa patriot juga dibutuhkan dukungan dari para Pembina asrama yang lebih ekstra. Dengan dukungan dari para Pembina asrama tersebut kemungkinan ketercapaian suatu kegiatan dalam asrama sangat besar. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh ibu F selaku Pembina asrama berikut ini :

“...Anak-anak usia mereka sekarang ini menginjak masa-masa pubertas jadi yang diperhatikan itu bukan dirinya tapi lawan jenisnya yang mereka utamakan, kemudian femes (dirinya) terkenal atau tidaknya anak lebih fokus kesitu. Kemudian di asrama ada beberapa anak-anak yang masih saja tidak peduli dengan piket sehingga membuat PA harus dikontrol terus, apalagi untuk penanaman karakter kami dari pembina asrama berusaha semaksimal mungkin tentang masalah sampah, saling terbuka, menghargai dan lain-lain namun sampai saat ini belum maksimal”...(wawancara 18 April 2015)

Sedangkan dari sisi siswa yang sering menjadi hambatan adalah rasa kelelahan anak-anak ketika mereka pulang sekolah dan langsung melanjutkan kegiatan rutin seperti sholat ashar berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca almasurot. Setelah sholat jika ada kegiatan ekstrakurikuler wajib siswa harus bersiap-siap untuk mengikutinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh F selaku siswa *boarding* kelas 8E sebagai berikut :

“...Capek kak, soalnya dari pagi sampe sore di sekolah. Habis itu kita di asrama kan harus sholatnya berjamaah, kalau tidak sholat berjamaah nanti ada sanksi. Sebenarnya itu baik buat kami, tapi ya kadang merasa cape juga. Apalagi kalau sorenya ada kegiatan seperti pramuka, mau tidak mau harus ikut mbak. Selesai biasanya jam 5 kita sudah siap-siap untuk sholat, selesai sholat badah mahrib dan isya ada kegiatan KBM malam sampe jam 9, jadi kalau ada PR kita tetap usahain untuk ngerjain, biasa kalau ngerjain PR begitu selesai sholat tahajud”...(wawancara 16 April 2015)

Hal tersebut juga disampaikan oleh W siswa *boarding* kelas 7F dalam wawancara sebagai berikut:

“...Sebenarnya aku senang dengan kegiatan di asrama, soalnya melatih kami untuk selalu disiplin dengan waktu, tanggung jawab dan sebagainya mbak. Tapi ya kadang cape sekali, soalnya banyak PR (pekerjaan rumah) yang harus dikerjakan itu setiap hari pasti ada saja mbak. Belum lagi kita tugas tambahan dari asrama”...(wawancara 16 April 2015)

Dengan demikian, hal tersebut di atas juga sering terbebani dengan tugas dari sekolah yang banyak, karena mereka mempunyai kegiatan yang cukup padat terutama bagi siswa yang berasrama serta tanggungan tugas-tugas dari sekolah yang harus dikerjakan tepat waktu. Hal ini menyebabkan rasa lelah pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti pramuka pada sore hari. Namun hanya beberapa anak saja.

5. Upaya mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan nilai

kebangsaan pada siswa *boarding*.

Mengingat pentingnya penanaman nilai kebangsaan pada siswa guna membangun sumber daya manusia yang kuat, diperlukannya penanaman nilai kebangsaan yang tepat pada siswa. Dapat dikatakan bahwa pembentukan nilai kebangsaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maka dari itu terdapat dua nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kebangsaan siswa yang kuat untuk anak didiknya yaitu amanah dan keteladanan.

Terbentuknya karakter kebangsaan siswa memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak masa dini harus ditanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di asrama dan di sekolah juga dapat membentuk karakter kebangsaan, karena pembiasaan kegiatan yang dilakukan diarahkan pada upaya untuk pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem. Guru dan pembina asrama (pendidik) yang memiliki arti dipercaya dan ditiru juga memiliki andil besar terhadap penanaman nilai kebangsaan pada siswa. Oleh karena itu penampilan dan sifat-sifat pendidik harus bisa mengarahkan pembentukan karakter kebangsaan yang kuat.

Dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ditemui beberapa faktor penghambat, faktor penghambat tersebut adalah karakter siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan siswa belum bisa membagi waktu untuk kegiatan di sekolah dan di asrama dengan baik. Dari

faktor penghambat ini, para pembina asrama dan guru dapat mengatasinya seperti yang diungkapkan oleh ibu F selaku pembina asrama adalah sebagai berikut

“...Meminta anak-anak untuk selalu hidup bersama-sama, saling menghargai antar budaya dan suku. Karena di asrama ini siswanya berasal dari berbagai daerah. Selain itu di asrama saya sering mengadakan musyawarah dalam asrama atau *problem solving*, alhamdulillah nya dengan adanya *problem solving* ini anak-anak lebih terbuka dan saya pun lebih tau anak-anak yang lagi ada masalah dan dari situ kami dapat saling membantu...”(Hasil wawancara pada hari Kamis 23 April 2015 jam 09.00)

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam upaya mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa para guru dan pembina asrama sering mengadakan *problem solving* dengan tujuan agar siswa selalu terbuka dengan pendidik dan siswa bisa hidup bersama-sama dan saling menghargai antar budaya dan suku. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak AF selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut :

“...Selalu Memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada anak-anak sehingga mereka saling menghargai antar suku, budaya dan lain-lain, karena kita hidup di negara yang berasaskan Pancasila dan UUD...”(wawancara Selasa 28 April 2015)

Selain hal tersebut di atas, para guru, pembina asrama, dan kepala sekolah secara proaktif melakukan evaluasi kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, adapun evaluasi dan penilaian yang dilakukan dalam menanamkan nilai kebangsaan adalah melalui pengamatan perilaku anak sehari di sekolah dan asrama. Hal tersebut diungkapkan oleh AF selaku kepala sekolah :

“...Dengan melihat keefektifan siswa dalam latihan ekstrakurikuler pramuka pada hari rabu ,memantau kegiatan yang terprogram di asrama, dan lain-lain. Selain itu juga memantau perilaku sehari-hari siswa ketika di sekolah dan asrama...” (wawancara selasa 28 april 2015)

Ibu F selaku pembina asrama kelas 7 juga menambahkan sebagai berikut:

“...Biasa diamati melalui perilaku anak yang santun, menghormati para guru, dan saling membantu antar teman. Disini jarang sekali ditemui anak-anak bertengkar. Mereka selalu menjaga kebersihan lingkungan, tetapi harus ada yang selalu mengingatkan mereka. Jadi kesadaran mereka masi kurang harus di tuntun terus”...(Hasil wawancara pada hari kamis 23 April 2015 jam 09.00)

Pada masa anak usia siswa SMP pembentukan karakter kebangsaan yang kuat sangatlah penting karena dasar anak bisa belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dimulainya penanaman nilai kebangsaan pada siswa diharapkan dapat membentuk insan yang berkarakter kuat dan cerdas sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu diharapkan pendidikan sekarang menekankan pada pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia semuanya perlu dilakukan secara konkrit sejak dini.

B. Pembahasan

1. Proses Penanaman Nilai Kebangsaan Pada Siswa *Boarding*

Penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah memuliakan manusia, mengembalikan fitra manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Penanaman nilai-nilai kebangsaan juga mengembalikan kodrat manusia

sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain dan berinteraksi dengan alam seperti penanaman nilai toleran, peduli lingkungan, kerja sama, cinta tanah air, demokratis (tidak mau menang sendiri, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan). Dalam hal ini yang lebih kompleks penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat membentengi dan mempersenjatai bangsa Indonesia agar mampu bersaing dan mempertahankan diri untuk bersaing di dunia internasional yang semakin ketat.

Dalam hal yang konkrit penanaman nilai-nilai kebangsaan berguna dalam memperbaiki karakter kebangsaan siswa. Menanggulangi kemerosotan karakter generasi mudah yang begitu nyata dan dapat kita lihat dan rasakan sendiri di lingkungan masyarakat yang sudah mulai terlupakan dan hanyalah menjadi cita ideal dan simbol belaka. Hal ini sesuai dengan teori Sjarkawi (2008: 14) yang mengemukakan bahwa.

“pendekatan penanaman nilai mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilhan, menemukan pendirian dalam menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladan, penguatan positif dan negatif”

Menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diintegrasikan melalui mata pelajaran PKn, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya asrama dan sekolah.

Cara yang dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas dengan guru PKn dengan cara menumbuhkan identitas nasional, memberi muatan pembelajaran melalui beberapa sumber belajar, dan media pembelajaran yang menyenangkan. Guru PKn juga mendidik karakter siswa dengan memposisikan sebagai model bagi siswa, guru selalu membiasakan diri untuk selalu bangga dengan negara, membiasakan disiplin dalam keadaan apapun, dan membiasakan mentaati peraturan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding* yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan mata pelajaran PKn dan dapat disimpulkan bahwa melalui mata pelajaran dapat menanamkan nilai kebangsaan ini dapat dikategorikan menjadi dua kategori. Pertama, menumbuhkan kembali pemahaman tentang identitas nasional siswa di dalam pembelajaran. Dan kedua, menanamkan nilai karakter yang dibutuhkan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang lebih baik.

Selanjutnya adalah penyelenggaraan ekstrakurikuler untuk pengembangan kemandirian siswa khususnya mengenai penanaman nilai kebangsaan. Melalui ekstrakurikuler sangatlah tepat dalam menanamkan nilai kebangsaan dengan menumbuhkan pemahaman identitas nasional dan nilai karakter pada siswa. Identitas bangsa dijadikan materi saat kegiatan dalam kelas untuk menumbuhkannya dilakukan melalui perlombaan-perlombaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa akan identitas bangsa Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadikan wadah bagi pembentukan karakter kebangsaan siswa sejak dini. Melalui kegiatan ekstrakurikuler akan tertanamkan jiwa dan semangat gotong royong dan kesadaran pada kebinekaan yang ada di Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberi masukan baik untuk siswa dalam berperilaku, dengan kegiatan ekstrakurikuler sangatlah tepat dapat mempengaruhi paham kebangsaan yang peka terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki cara dalam menanamkan nilai kebangsaan yang berbeda, cara kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan tersebut menghasilkan pemahaman siswa tentang identitas bangsa yang dilakukan didalam kegiatan ekstrakurikuler dan dapat mengembangkan karakter kebangsaan siswa.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2010 pasal 4 yakni bertujuan untuk membentuk setiap siswa agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat pada hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negera Keastuan Republik Indonesia, mengamalkan pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan dengan cara praktik langsung pada siswa. Ketika kegiatan berlangsung para guru dan pembina selalu membiasakan siswa untuk berperilaku santun kepada orang lain, mengucapkan salam, menegur sapa dengan orang lain, melaksanakan sholat tepat waktu (berjamaah), memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah, bersikap ramah dan hormat kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai kebangsaan yang berkaitan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan terhadap tanah air, serta kemampuan bela Negara. Hal tersebut berdasarkan dengan pedoman teknis pengintegrasian pendidikan nasionalisme melalui ekstrakurikuler. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa agar dapat cinta tanah air, rasa tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan bangsa dan negara, disiplin, dan percaya dirinya sendiri. (Daroeso,1987 :163)

Menanamkan nilai kebangsaan pada siswa dilakukan agar dapat membangun kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa yakni sadar bertanah air, bernegara, dan berbahasa yaitu bahasa Indonesia, mengakui menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, lambang negara Garuda Pancasila, dan kepala negara serta mentaati seluruh peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dalam penerapannya guru dan pembina asrama mengharuskan siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, dengan adanya organisasi IKMA bagi siswa *boarding* yang program kerjanya membuat poster tentang kepahlawanan merupakan upaya dalam menanamkan sikap kesadaran berbangsa dan bernegara. Sedangkan penanaman nilai kebangsaan melalui budaya asrama dan sekolah diluar jam pelajaran mengenai penanaman nilai kebangsaan dilaksanakan sebagai kegiatan rutin. Kegiatan ini seperti upacara bendera, upacara hari besar nasional, perayaan hari nasional Indonesia, dan lain sebagainya

Nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan kepada siswa dalam kegiatanpun berbeda-beda. Misalnya pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara bendera diantaranya membiasakan siswa untuk bersikap tertib dan disiplin, membiasakan siswa berpenampilan rapi, meningkatkan kemampuan memimpin, membuat siswa patuh pada aturan yang ada, dan menanamkan rasa tanggungjawab. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah dan asrama diharapkan dapat mempertebal semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, semangat dan nilai-nilai kepahlawanan, idealisme serta membangkitkan peran siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan rutin yang dilakukan di asrama diwujudkan sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebersihan dan kesehatan, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, menjaga kebersihan lingkungan, dan melatih keberanian. Adapun bentuk kegiatan rutin yang dilakukan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pembiasaan antara lain upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin dan hari-hari besar nasional, kerja bakti, jadwal piket harian, dan kegiatan sebelum proses belajar mengajar seperti sholat duha berjamaah dan membaca surat-surat pendek setelah dimulai proses pembelajaran.

Selama kegiatan rutin itu dilakukan, pembina asrama selalu berusaha mendampingi siswa. Seperti pada saat kegiatan kerja bakti para pembina turut

serta mendampingi dengan mengikuti kegiatan tersebut. Pada saat upacara bendera pun guru mengajarkan untuk bersikap disiplin dan tertib. Semua siswa harus mengikuti kegiatan pembiasaan rutin di sekolah. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberi teguran atau sanksi dari guru dan pembina asrama.

Kegiatan spontan dilakukan di lingkungan sekolah dan asrama adalah saling menyapa antar teman maupun antar guru, pembina asrama dan lain sebagainya, membuang sampah di tempatnya, memungut sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih. Siswa juga diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Sikap ini terlihat pada saat masuk dan keluar asrama, siswa mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu dengan para guru, pembina asrama, dan kepala sekolah, namun untuk guru laki-laki siswa tidak boleh mencium tangan karena bukan muhrim dan siswa pun harus menjaga pandangan dengan lawan jenis. Selain itu, siswa diajarkan untuk mengantri. Karena mengantri merupakan implementasi dari sikap tertib, disiplin, dan toleran.

Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, pembina asrama dan guru berusaha untuk memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh tentang pembelajaran pembiasaan yang baik, sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi para siswa. Keteladanan para pendidik mempunyai kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan terprogram yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar *boarding* Yogyakarta di antaranya kegiatan pesantren kilat yang diadakan setiap bulan Ramadhan, merayakan hari besar umat islam seperti isra' miraj, maulid Nabi Mumamad Saw, dan lain sebagainya, sholat 5 waktu selalu berjamaah, selesai sholat wajib untuk semua siswa membaca almasurat tanpa terkecuali, dan sholat sunnah tahajud setiap malam hari dan duha di pagi hari.

Strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan diantaranya strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran, strategi melalui ekstrakurikuler, pembiasaan-pembiasaan, serta strategi kemitraan lainnya. Kegiatan pembiasaan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sangat menunjang dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan seperti upacara bendera, kerja bakti, jadwal piket harian siswa, kegiatan pesantren kilat, pengajian, dan perlombaan. Kegiatan ini juga mengajarkan kepada anak untuk dapat bekerjasama dengan teman, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Pembiasaan adalah alat pendidikan (Djamarah & Zain, 2002: 71). Pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah merupakan implementasi nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi budaya positif di sekolah dan

selanjutnya akan menjadi budaya sehari-hari dalam kehidupan siswa di asrama maupun di lingkungan masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pembiasaan siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini, penerimaan siswa dalam kegiatan pembiasaan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan itu sangat beragam, tidak hanya nilai kebangsaan saja akan tetapi nilai-nilai positif lainnya. Ada siswa yang sangat antusias dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan, dan ada pula yang sebaliknya yaitu dalam melakukan kebiasaan dengan terpaksa dan terlihat kurang antusias. Biasanya siswa yang kurang antusias dan kurang semangat terkadang disebabkan karena merasa bosan dan jenuh, sehingga dalam melakukan kegiatan pembiasaan di asrama mereka malas-malasan dan tidak bersungguh-sungguh.

Dalam kegiatan pembiasaan di asrama sikap antusias siswa ditunjukkan dengan perasaan senang dan gembira pada saat melakukan kegiatan pembiasaan di asrama tersebut. Misalnya pada saat akan melakukan upacara bendera, siswa yang antusias maka akan berangkat ke sekolah tepat waktu, berusaha mempersiapkannya dengan baik, dan pada saat bel berbunyi, tanda upacara bendera akan segera dimulai, maka siswa langsung bergegas menuju ke lapangan untuk berbaris dan dalam melaksanakan upacara dengan penuh hikmah, tidak berberbicara sendiri. Sebaliknya, apabila anak tidak antusias ditunjukkan dengan perasaan malas-malasan pada saat melakukan kegiatan pembiasaan tersebut.

Nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan melalui pembiasaan di asrama dan di sekolah sangat efektif. Karena dengan pembiasaan tersebut akan langsung diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dan dari proses pembiasaan di asrama ini akan dapat menurunkan tata cara berbuat atau kebiasaan hidup kepada anak melalui perilaku anak atau pemberian contoh dan teladan konkret dalam kehidupan, agar anak terbiasa melakukan perbuatan dan kebiasaan hidup secara mandiri.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* ini melalui kegiatan pembiasaan siswa di asram melalui forum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler ini diwujudkan melalui perilaku yang baik dan nilai-nilai luhur yang terwujud. Dan semangat berperilaku baik tidak hanya lahir dari proses belajar saja, tetapi dari pembiasaan-pembiasaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Kebangsaan Pada Siswa.

Faktor sekolah, asrama, guru, pembina asrama dan keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak, namun kematangan karakter anak selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan asrama, dari usia pra sekolah sampai usia remaja (usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas). Asrama atau *boarding school* adalah tempat yang sangat strategis untuk pembentukan karakter kebangsaan siswa karena sebagian besar anak, dari lapisan menengah pendidikan di sekolah dan asrama. Selain itu siswa menghabiskan sebagian besar waktu aktif di lingkungan asrama, sehingga yang didapat di asrama akan sangat mempengaruhi banyak pembentukan jiwa atau karakter kebangsaannya. Hal ini diperkuat dengan fungsi pendidikan

nasional yang disebutkan dalam pasal 3 UU Sisdiknas, bahwa pendidikan bermuarah pada manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia.

Dalam UU Sisdiknas pasal 2 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* adalah melalui dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan siswa di asrama, melalui forum pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler lain diantaranya keteladanan para pendidik dalam bekerjasama antar sesama warga sekolah yakni kepala sekolah dengan guru, pembina asrama dan siswa, kesadaran diri semua warga sekolah, serta sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah dan asrama sudah sesuai dengan standar pendidikan nasional. Hal tersebut diperkuat dengan teori Djumar dan Moh. Surya (1989 : 14) pendidik merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar atau dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Selain itu Lingkungan dan sarana pendidikan merupakan sumber yang dapat menentukan

kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Disini dapat dilihat adanya lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan), sosial dan budaya yang semuanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan (Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 59).

Keteladanan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Keteladanan para guru dan pembina asrama merupakan contoh yang baik dari para pendidik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik. Hal ini penting dimiliki oleh seorang pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun etika, moral dan akhlak yang baik.

Kesadaran diri seorang siswa juga mempunyai perananan penting dalam menunjang jiwa nasionalisme siswa. Kesadaran akan jiwa nasionalisme itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukan bahwa ada sebagian dari siswa yang mempunyai kesadaran diri yang cukup tinggi dibandingkan dengan teman yang lain. Kesadaran diri sendiri merupakan tonggak utama yang memberikan kekuatan dan pembentukan jiwa nasionalisme. Dengan pembentukan jiwa nasionalisme yang dimulai dari diri sendiri, diharapkan nantinya dapat memberikan contoh atau teladan kepada yang lain.

Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik adalah siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi sikap, kepatuhan dan

kedisiplinan siswa di asrama, dan siswa yang belum bisa membagi waktu untuk kegiatan di sekolah dan asrama dengan baik sehingga terkadang mereka merasa lelah.

Dari hambatan-hambatan yang dipaparkan di atas, upaya pembina asrama guru, dan kepala sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mengevaluasi, memantau, memotivasi serta memberi nasehat atau masukan pada siswa dalam setiap kegiatan siswa di asrama maupun di sekolah. Karena pada usia siswa SMP pembentukan karakter kebangsaan yang kuat sangatlah penting karena dasar anak bisa belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dimulainya penanaman nilai kebangsaan pada siswa diharapkan dapat membentuk insan yang berkarakter kuat dan cerdas sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu diharapkan pendidikan sekarang menekankan pada manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan semuanya perlu dilakukan secara konkrit sejak dini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa di tengah arus globalisasi di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta *boarding* dilakukan melalui berbagai cara untuk menumbuhkan kembali identitas bangsa pada siswa. Hal ini ditumbuhkan dan dintegrasikan melalui pembelajaran PKN di kelas, kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri), serta mengadakan kegiatan-kegiatan positif di asrama dan di sekolah untuk menunjang jiwa kebangsaan siswa.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* diantaranya adalah kerjasama pihak sekolah yakni kepala sekolah, guru dan pembina asrama dalam memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada siswa, minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sarana dan prasarana yang mencukupi. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di asrama, serta dukungan dari orang tua siswa yang menginginkan anaknya berada dilingkungan asrama agar mandiri dan disiplin. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa diantaranya adalah karakter

siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan siswa belum bisa membagi waktu untuk kegiatan di sekolah dan di asrama dengan baik.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* adalah para pembina asrama mengadakan *problem solving* dengan upaya memotivasi siswa untuk saling menghargai antar sesama, pihak sekolah yakni kepala sekolah, guru, dan pembina asrama mengadakan evaluasi setiap semester kepada siswa untuk melihat perkembangan siswa, serta memberikan sanksi kepada siswa berupa poin bagi yang melanggar peraturan sekolah maupun asrama

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran, antara lain:

1. Sekolah

Pihak sekolah perlu mengadakan semacam pelatihan atau training secara intensif terkait dengan pengintegrasian nilai kebangsaan kedalam kegiatan di asrama, seperti adanya pemberian materi yang berisikan motivasi, seperti adanya Tanya jawab yang nantinya ada pemberian nilai bagi yang bias menjawab, dan lain sebagainya.

2. Asrama

Kepala sekolah harus memberikan dorongan kepada pembina asrama untuk lebih mengembangkan materi yang diberikan khususnya yang berkenaan dengan nilai materi kebangsaan dengan metode yang lebih kreatif dan inovatif dalam asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Azis Albane. (2006). *Pendidikan agama islam dalam perspektif multikulturalisme*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Agus Iswanto. (2008). *Pendidikan agama dalam perspektif multikulturalisme “integrasi PAI dan PKN mengupayakan PAI yang berwawasan multikulturalisme”*. Jakarta : Saada Cipta Mandiri.
- Andreas Doweng, dkk. (2012). *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Arsy Karima Zahra. (2008). *Pemilihan Program Belajar yang Baik*. Di akses dari [www. Arsykarimazahra. Blogspot.com](http://www.Arsykarimazahra.Blogspot.com). Pada tanggal 4 Februari 2015. Jam 10. 20
- A . Malik M. Thaha Tuanaya, dkk. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Benedict Anderson. (1999). *Nasionalisme “Imagined Communities”*(terjemahan Prof. Mr. Sunaryo).
- Badri,Yatim. (1999). *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bambang, Daroeso. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dewa Ketut Sukardi. (1988). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Dian purnama. (2010). *Cermat memilih sekolah menengah yang tepat*. Jakarta : Penerbit Gaga Smedia.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY press.
- Djumahur & Moh. Suryo. (1985). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (guidance and counseling)*. Bandung : Penerbit C. V ilmu
- Ernest Renan. (1947). *What is the nation* (terjemahan Prof. Mr. Sunaryo).
(<http://sinausejarah1996.blogspot.com/2012/03/manfaat-belajar-sejarah-dalam-penanaman.html> diakses pada tanggal 5 Februari 2014 jam 20.00)
(<http://Katresna72.Wordpress.com>,diakses tanggal 11 Februari 205 jam 12. 40)
- Iskandar Engku & Siti Zubaidah. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jazim Hamidi & Mustafa Lutfi. (2010). *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implemantasi Hukumannya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kansil. (2011). *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Doni A. Koesoema. (2007). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Jakarta : Kanikus.
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhamad Rohman. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Nasution. (2002). *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Budi Aksara.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak (peran moral, intelektual, emosional, dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Bina aksara.
- Soegito. (2007). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Srijanti,dkk. (2007). *Etika Berwarga Negara*. Jakarta : Salembah Empat.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. bandung : Alfabeta.
- Rukiyati,dkk. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : UNY Press.
- Tim penyusun. (2014). *Buku Panduan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. Yogyakarta : Tim penyusun SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
- Umi Kholidah. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian pendidikan ; metode dan paradigm baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta : Kencana

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Latak dan keadaan geografis SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2. Visi dan misi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
3. Keadaan guru, pembina asrama dan siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
4. Sarana dan prasarana SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
5. Struktur organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Latak dan keadaan geografis SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2. Sarana prasarana
3. Cara yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala sekolah dan Waka Kesiswaan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

- a. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa berasrama ?
- b. Menurut bapak, pentingkah menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?
- c. Strategi apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?
- d. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan dalam penanaman nilai kebangsaan di sekolah ?
- e. Apakah dibedakan dalam penanaman nilai-nilai nasional bagi siswa berasrama dan tidak berasrama?
- f. Apa program rutin yang di optimalkan dalam asrama ?
- g. Apa faktor pendukung dalam penanaman nilai kebangsaan pada siswa ?

- h. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan penanaman nilai kebangsaan pada siswa ?
- i. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat tersebut ?
- j. Bagaimana cara bapak menilai dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan nilai kebangsaan yang ditanamkan?
- k. Adakah pengaruh dalam penerapan nilai kebangsaan terhadap prestasi siswa ?
- l. Apakah guru-guru sering diikuti dalam workshop, seminar /pelatihan mengenai pendidikan kebangsaan untuk pembentukan karakter nasional ?
- m. Bagaimana karakter siswa dalam bertingka laku di sekolah ?
- n. Apakah ada sanksi khusus bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dan asrama ?

2. Guru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

- a. Menurut ibu, bagaimana bentuk penanaman nilai kebangsaan pada siswa di sekolah?
- b. Menurut ibu, apakah penting menanamkan nilai kebangsaan pada siswa di sekolah?
- c. Menurut ibu, apakah nilai kebangsaan yang diterapkan sudah nampak pada siswa?
- d. Bagaimana strategi yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam pembinaan karakter kebangsaan siswa ?
- e. Apa kesulitan/kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa ?
- f. Adakah pengaruh dalam nenerapkan nilai kebangsaan terhadap prilaku siswa ?
- g. Menurut ibu, bagaimana karakter siswa dalam berperilaku di sekolah?
- h. Bagaimana cara ibu menilai dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan nilai kebangsaan yang ditanamkan?

- i. Bagaimana sikap siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua di sekolah ?
- j. Jika terjadi pelanggaran tata tertib, sanksi apa sajakah yang diberikan kepada siswa dan bentuk pelanggarannya seperti apa?
- k. Menurut ibu, apakah dengan melaksanakan penanaman nilai kebangsaan di sekolah sudah menunjukkan kearah yang lebih baik?
- l. Apakah sekolah sering mengadakan kegiatan bakti sosial ?
- m. Menurut ibu, bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai nasional ?
- n. Bagaimana peran *boarding* dalam membentuk karakter kebangsaanl siswa ?
- o. Bagaimana bentuk toleransi yang ibu ajarkan kepada siswa ?
- p. Dalam seminggu siswa diajarkan mata pelajaran PKn berapa kali ?
- q. Seperti apa bentuk tugas yang berikan pada siswa *boarding* ketika ibu berhalangan hadir?

3. Pembina asrama SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

- a. Menurut ibu bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama?
- b. Menurut ibu, apakah penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama ?
- c. Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk meningkatkan karakter kebangsaan religiusitas siswa ?
- d. Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama ?
- e. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa *boarding* ?
- f. Apakah ada sanksi khusus bagi siswa yang melanggar peraturan asrama ?
- g. Apakah sarana dan prasarana di asrama ini sudah memadai ?
- h. Sejauh ini apakah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama apakah berpengaruh terhadap karakter siswa ?

- i. Menurut ibu apakah program *boarding* ini efektif dalam meningkatkan karakter kebangsaan siswa ?
- j. Adakah pengaruh dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan terhadap prestasi belajar siswa ?
- k. Kegiatan apa saja yang dilakukan di dalam asrama dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebangsaan siswa guna membentuk karakter kebangsaan yang religiusitas ?

4. Siswa *boarding* (berasrama)

- a. Apa anda setiap hari senin mengikuti upacara bendera? Dan apa tujuannya menurut anda?
- b. Sebutkan contoh dari perbuatan yang mencerminkan jiwa kebangsaan ?
- c. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan di asrama? Apa yang paling menjadikanmu bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
- d. Apakah Pembina asrama mengajarkan sikap kedisiplinan dan cinta tanah air kepada anda?
- e. Bagaimana upaya yang dilakukan Pembina asrama dalam menanamkan sikap kebersamaan/gotong royong pada anda?
- f. Bentuk kegiatan apa saja dalam kegiatan di asrama yang dapat menjadikanmu lebih bertanggung jawab, disiplin dan rela berkorban?
- g. Perubahan sikap apa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan di sekolah dan asrama?
- h. Nilai-nilai kebangsaan apa saja yang dapat kamu tampilkan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
- i. Apakah anda mendapatkan sanksi apabila melakukan pelanggaran di asrama?
- j. Apakah kalian selalu mengucapkan salam atau bersalaman ketika bertemu dengan Pembina, guru, dan orang yang lebih tua?
- k. Apakah dalam setiap kegiatan anda selalu dituntut untuk bertanggung jawab?
- l. Apakah dalam kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler diajarkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional?

- m. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman di *boarding* dan non *boarding* ?
- n. Apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler ada bentuk permainan tradisional yang dijarakan ?
- o. Apakah anda pernah membuat puisi yang bertemakan kepahlawanan?
- p. Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan di asrama dan sekolah?

LAMPIRAN 2

Catatan lapangan 1

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : Rabu ,8 Apri 2015
Jam : 10.00
Lokasi : SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data :

Pada tanggal 8 April 2015, pukul 10.00 penulis memasuki lingkungan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta untuk yang pertama kalinya. Saat itu penulis langsung menuju ke ruang Tata Usaha (TU) untuk menyerahkan surat ijin penelitian dan proposal skripsi, dan pegawai TU ibu M menerima suratnya namun untuk kepastian diterima atau tidaknya beliau belum memastikan dan harus menunggu konfirmasi terlebih dahulu dari kepala sekolah. Setelah menunggu beberapa hari, kepala sekolah sudah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Tetapi, sebelum mengumpulkan data peneliti harus membayar biaya administrasi penelitian.

Selesai membayar biaya adminitrasi penelitian, peneliti meminta ijin mewawancarai kepala sekolah, namun pada saat itu kepala sekolahnya sibuk sehingga penulis harus menyesuaikan dengan dengan jadwal kepala sekolah. Dan ibu M juga mengatakan jika wawancaranya dengan Pembina asrama, akan lebih mudah ke asramanya sore. Namun sebelum peneliti ke asrama beliau M memberikan CP Pembina asrama “F”. setelah meminta ijin pada pembina asrama, peneliti pun meminta ijin pada bagian keasramaan (kepesantrenan) terlebih dahulu sehingga dari bagian asrama mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data. Karena subyek penelitiannya adalah siswa *boarding*.

LAMPIRAN 3.

Catatan lapangan 2

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : Kamis ,9 April 2015
Jam : 09.10
Lokasi : SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data : Lingkungan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Pada hari kamis ,tanggal 9 April 2015 pukul 09.10, penulis tiba di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan geografis dan lingkungan sekitar SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Secara geografis SMP IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki letak yang sangat strategis dan aman karena letaknya berada diperkampungan sekitar perumahan penduduk, sehingga aman dari gangguan kebisingan dan kendaraan. Selain itu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta juga memiliki halaman yang cukup luas sehingga siswa bisa bermain dihalaman SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Lingkungan sekolah dan asrama terlihat sangat bersih, rapi, dan nyaman. Dan disetiap sudut terdapat tempat sampah yang telah disediakan oleh pihak sekolah agar siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kesehatan dengan cara hidup bersih dan sehat. Memelihara kebersihan di lingkungan merupakan awal bela negara. Setelah merasa cukup melakukan pengamatan penulis melanjutkan pencarian informasi dengan wawancara pada hari selanjutnya.

LAMPIRAN 4.

Catatan lapangan 3

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara
Hari/tanggal : Selasa ,14 April 2015
Jam : 15.21
Lokasi : Asrama putri SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data : PA Kelas 7

Pada hari selasa, peneliti tiba di lokasi penelitian SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada jam 15. 25. Peneliti langsung menuju asrama putri untuk pertama kalinya, setelah sampai di asrama terlihat asramanya sangat sepi dikarenakan pada jam 15.25 tersebut mereka melaksanakan kegiatan rutin mereka sehari-hari seperti sholat ashar, setelah sholat mereka mengadakan pengajian (Almasurot). Menjelang beberapa menit kemudian anak-anak mulai bergegas turun dari aula ke kamarnya masing-masing, dari situ peneliti langsung menyampiri anak-anak dan peneliti menanyakan keberadaan Pembina asrama (PA), namun pada saat selesai almasurot para Pembina asramanya belum keluar dari aula.

Sambil menunggu PA peneliti menyampiri seorang siswa F. Dan peneliti bertanya tentang kegiatan yang mereka ikuti di asrama sambil peneliti mengamati aktivitas anak-anak pada sore hari tersebut. Dari pengamatan peneliti melihat aktivitas siswa pada sore hari bermacam-macam, ada yang belajar, menghafal alquran, ada yang main basket dan lain-lain. Segi prilaku anak-anak peneliti melihat mereka cukup sopan dan saling menghargai antar sesama. Menjelang beberapa menit kemudian, peneliti bertemu dengan PA F dan peneliti langsung berkenalan dengan beliau, setelah selesai perkenalan peneliti meminta ijin dari PA untuk mewawancarai anak-anak, namun beliau mengatakan akan lebih baik beliau memilih anak-anak mana yang akan menjadi objek untuk diwawancarai terlebih dahulu, sehingga peneliti bisa mewawancarainya pada hari sabtu tanggal 18 April 2015. Akan tetapi sebelum bertemu dengan PA peneliti sudah mendapatkan sedikit data yang diperoleh dari dua orang siswa kelas VII.

LAMPIRAN 5.

Catatan lapangan 4

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis ,16 April 2015
Jam : 15.40
Lokasi : Asrama putri SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data : siswa *boarding* kelas VII

Pada hari Kamis, tanggal 16 April, sesuai dengan yang diminta PA untuk mewawancarai siswa kelas VII pada sore hari sehingga tetapnya pada pukul 15.45 peneliti kembali ke asrama untuk mengumpulkan data dan mengamati kegiatan siswa di asrama. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari data yang diperlukan mengenai kegiatan-kegiatan siswa di asrama yang mendukung nilai-nilai kebangsaan

LAMPIRAN 6.

Catatan lapangan 5

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara
Hari/tanggal : Sabtu ,18 April 2015
Jam : 15.40
Lokasi : Asrama putri SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data : Siswa *boarding* kelas VIII dan pembina asrama kelas VII

Tepatnya pada hari Sabtu tanggal 18 April 2015, SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mengadakan kegiatan acara milad sekolah. setelah selesai milad sekolah penulis mewawancarai siswa asrama kelas VIII dan pembina asrama kelas VII. Wawancara dilakukan dengan menanyakan tentang nilai-nilai yang diterapkan di asrama seperti nilai kebersihan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, bagaimana sikap terhadap orang tua, guru, dan pembina asrama, lingkungan dan seterusnya. Wawancara kedua yang penulis lakukan adalah kepada guru pembina asrama F

yang penulis tanyakan ialah tentang nilai-nilai kebangsaan apa saja yang ditanamkan dan beliau menjawab bahwa salah satunya adalah tentang kereligiusan siswa dan tanggung jawab, bagaimana seorang siswa tersebut dengan kesadaran diri mengerjakan sholat karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan, serta mengadakan piket harian yang diadakan guna melatih siswa untuk bertanggung jawab, nilai kedisiplinan dilakukan dengan berbaris di depan kelas, serta nilai kebersihan dan kerapian dengan meletakkan sepatu di rak sepatu depan kamar masing-masing dan piket harian. Kegiatan ini sebagai wujud kecintaan siswa pada bangsa Indonesia. Setelah itu penulis pamitan dan akan melanjutkan penelitian pada hari berikutnya.

LAMPIRAN 7.

Catatan lapangan 6

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Kamis ,23 April 2015
Jam	: 10.00
Lokasi	: SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data	: Guru <i>boarding</i> putri SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Selanjutnya pada hari Kamis penulis melanjutkan mewawancarai dengan guru E selaku guru *boarding* putri. Hal yang penulis tanyakan meliputi strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa, kemudian bagaimana cara penanaman nilai kebangsaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan, serta bagaimana cara menilai dan mengevaluasi karakter siswa dan lain-lain seperti yang tertera pada pedoman wawancara di atas. Adapun tujuan dari penanaman nilai kebangsaan ini adalah untuk mengembalikan nilai-nilai luhur bangsa. Sasaran pada penanaman nilai kebangsaan ini secara khusus ditunjukkan untuk siswa *boarding* akan tetapi tujuan umumnya yakni seluruh keluarga besar SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan di asrama dan di sekolah yakni : nilai kejujuran, hormat terhadap guru, disiplin, taat beribadah dan seterusnya. Secara umum

penanaman nilai kebangsaan tersirat didalam kegiatan pembelajaran seperti mata pelajaran PKn. Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai kebangsaan adalah melalui kegiatan pembelajaran di kelas (PKn), ekstrakurikuler, serta pembiasaan dan keteladanan lainnya seperti pembiasaan sholat wajib berjamaah, sunnah dhuha, piket kelas dan asrama, dan saling mengingatkan. Keteladanan guru yang dapat ditiru adalah terkait sikap, dan pakian yang menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Cara penilaian terhadap sikap siswa yakni dengan pengamatan keseharian dan melalui buku catatan pelanggaran. Buku tersebut berada diloker kelas masing-masing. Adapun beberapa kendala yakni sikap siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, misalnya ada siswa yang dengan guru dan PA terlalu dekat sehingga seolah-olah guru atau pembina asrama adalah teman sebayanya. Sedangkan faktor pendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan yakni sikap pendampingan guru, dan pembina asrama, reward bagi siswa sehingga siswa antusias dan bersemangat. Kegiatan wawancara yang penulis lakukan diruang osis pada saat jam istirahat berlangsung.

LAMPIRAN 8.

Catatan lapangan 7

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/tanggal	: Rabu, 29 April 2015
Jam	: 10.00
Lokasi	: Asrama putri SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data	: Kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Rabu 29 April 2015, tepatnya pukul 11.00 penulis bertemu dengan bapak AF selaku kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta guna menanyakan seputar sejarah sekolah, visi dan misi, kegiatan ekstrakurikuler serta mengenai proses penanaman nilai kebangsaan pada siswa meliputi nilai-nilai yang ditanamkan, strategi sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan pada siswa. Dan bapak kepala sekolah pun memberikan data-data atau dokumentasi sekolah kepada penulis mengenai letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan

guru, pembina asrama, dan siswa, serta sarana dan prasarana sekolah. Selain data-data tentang profil sekolah adapun data lain diantaranya adalah sebagai berikut :

- ✓ SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menanamkan nilai-nilai islam untuk membentuk akhlakul karimah dengan kesadaran diri
- ✓ Penanaman nilai kebangsaan dilakukan dengan mengikuti upacara bendera pada hari senin, hari-hari pahlawan, serta melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan siswa
- ✓ Faktor pendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa partisipasi dan kinerja warga sekolah dan asrama sebagai alat kontrol bagi siswa.

LAMPIRAN 9.

Catatan lapangan 8

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : Rabu, 29 April 2015
Jam : 15.20
Lokasi : Asrama putri SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Pukul 15.20 peneliti tiba di asrama putri mengamati kegiatan siswa *boarding* yang sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dari pengamatan penulis melihat ketertiban siswa *boarding* mengikuti latihan pramuka sudah rapi dan anak-anak sangat antusias. Hal tersebut terlihat saat para pembina memilih beberapa siswa untuk menjadi pengibar benderah. Namun dalam proses latihan baris berbaris masih terlihat beberapa anak belum disiplin dalam latihan, anak-anak tersebut bukanlah siswa *boarding* melainkan siswa *fullday*.

LAMPIRAN 10.

Catatan lapangan 9

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara
Hari/tanggal : Senin ,11 Mei 2015
Jam : 07.00
Lokasi : SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Sumber data : Seksi kesiswaan

Pada hari ini penulis melakukan observasi kembali pada pukul 07.00 untuk mengadakan pengamatan terkait dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa melalui kegiatan upacara bendera pada hari senin, dari pengamatan penulis melihat anak-anak sebagian besar sudah berangkat lebih awal sebelum kegiatan upacara bendera dimulai. Upacara dimulai pada pukul 07.15. sepuluh menit sebelum upacara dimulai para guru yang berpiket pada pagi hari tersebut langsung mengkoordinasikan anak-anak dalam barisan upacara sesuai dengan kelas masing-masing. Kegiatan dimulai dengan mereka yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang dibawah seperti pembacaan janji pelajar, pembacaan alqura'an, pembacaan UUD, dan lain-lain. Seragam yang dipakai juga harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada waktu kegiatan rutin upacara bendera, anak didik segera menempatkan diri di lapangan sekolah ketika pemimpin mengintruksikan bahwa upacara segera dimulai. Namun dalam proses upacara berlangsung, masi terlihat ada beberapa anak yang berada di baris paling belakang masi sibuk ngobrol sendiri dengan teman-temannya. Hal tersebut nampak pada siswa *fullday*, sedangkan siswa *boarding* terlihat terlihat sangat tertib dalam upacara. Selain itu, para guru dan Pembina langsung menegur anak-anak yang berbicara sendiri dan tidak memperhatikan kegiatan yang berlangsung. Nilai kebangsaan yang tersirat dalam kegiatan upacara antara lain disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan lain-lain sebagainya.

Setelah selesai mengamati kegiatan upacara bendera, selanjutnya penulis langsung bergegas ke ruangan Waka Kesiswaan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta untuk melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari data yang diperlukan mengenai perilaku serta kegiatan-kegiatan siswa yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah dan asrama.

LAMPIRAN 11.

Catatan lapangan 10

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : Rabu ,20 Mei 2015
Jam : 15.45
Lokasi : SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Pukul 15.45 peneliti tiba di halaman sekolah, suasana sekolah terlihat sangat rameh, karena pada sore hari tersebut ada kegiatan upacara pelantikan penggalang pramuka. Sebelum upacara dimulai anak-anak terlihat begitu antusias untuk latihan gladi bersih sebelum dimulainya upacara pelantikan penggalang. Gladi bersih dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu Indonesia Raya, Tanah Air Indonesia, dan sebagainya. Setelah menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dilanjutkan dengan laporan dari peserta kepada Pemimpin upacara dan dilanjutkan dengan laporan pemimpin upacara kepada Pembina bahwa upacara pelantikan penggalang segera dimulai. Dalam proses pelantikan tersebut terlihat yang memimpin upacara, membacakan dasa darma pramuka, doa, UUD 1945 dan lain sebagainya adalah anak-anak *boarding*. Setelah selesai gladi bersih tepatnya pukul 16.10 upacara pelantikan penggalang pramuka dimulai dengan hikmat. Selain itu, terlihat disudut-sudut asrama bagi anak-anak yang tidak mengikuti pelantikan juga melakukan aktivitas mereka dengan belajar menghafal alquran di damping oleh Pembina asrama.

LAMPIRAN 12

Catatan lapangan 11

Metode pengumpulan data : observasi
Hari/tanggal : Rabu, 9 Mei 2015
Jam : 16.00
Lokasi : SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Tepatnya pukul 16.00 peneliti tiba di lokasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, dan langsung bergegas menuju halaman sekolah. Pada saat itu suasana di sekolah terlihat masi sangat rame, karena ada beberapa anak *fullday* yang sedang menunggu jemputan. Hal tersebut juga terjadi di lingkungan asrama pada siswa *boarding* putri kelas 8 yang sedang latihan baris berbaris. Sambil menunggu Pembina asrama untuk diwawancarai peneliti sambil mengamati kegiatan siswa pada sore hari tersebut dan peneliti sempat bertanya pada siswa *boarding* kelas 7 mengenai kegiatan yang dilakukan pada sore hari itu dan beliau menjawab bahwa kegiatan baris berbaris tersebut dilakukan atas inisiatif sendiri dari siswa *boarding* putri kelas 8, hal tersebut dilihat bahwa yang memimpin baris berbaris tersebut bukan dari Pembina ataupun guru melainkan perwakilan dari siswa kelas 8. Dari pengamatan peneliti, anak-anak sangat antusias saat melakukan latihan, walaupun tanpa ada yang mendampingi namun mereka begitu antusias melakukannya. Sikap saling menghargai juga terlihat saat teman mereka yang memimpin baris berbaris memberikan arahan, setelah selesai latihan mereka mengakhiri dengan berdoa yang ditunjuk langsung oleh yang memimpin baris-berbaris tersebut dan peserta yang ditunjuk langsung bergegas kedepan untuk memimpin doa. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun anak-anak *boarding* selalu diajarkan nilai-nilai religius terutama harus bisa menghafal alqur'an, namun mereka juga dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk nusa dan bangsa.

LAMPIRAN 12 .

ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah (Selasa 28 April 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Awancara Yang Direduksi	Kesimpulan
1	Menurut bapak, bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Semua nilai yang kami tanamkan tidak hanya nilai kebangsaan, penerapan nilai-nilai apapun asalkan tujuannya untuk kebaikan apalagi kebangsaan, dan kami berusaha menanamkan nilai-nilai kebangsaan yaitu melalui internalisasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (oleh guru PKN), kegiatan ekstrakurikuler, upacara setiap hari senin dan hari besar nasional. Dalam setiap kegiatan tersebut, siswa kami tuntut untuk selalu bersikap disiplin, sopan, santun, tertib, dan taat.	Nilai yang ditanamkan pada siswa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (PKN), kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah maupun asrama. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut siswa dituntut untuk selalu bersikap disiplin, sopan, tertib, dan taat pada aturan di sekolah maupun di asrama.
2	Menurut bapak, pentingkah menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Nilai kebangsaan penting sekali untuk ditanamkan pada siswa, tak terkecuali pada siswa yang sekolahnya berbasis Islam. Islam juga mengajarkan taat pada ulil amri. Taat pada ulil amri adalah taat pada kepala negara, untuk menunjukkan taat pada pemimpin, maka nilai kebangsaan bisa digunakan sebagai alat pelaksanaannya. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa sangat penting	SMP IT Abu Bakar yang merupakan sekolah yang berbasis Islam, namun pihak sekolah selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak agar menjadi warga negara yang baik.

		untuk membuat anak-anak menjadi warga Negara yang baik melalui pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan lainnya	
3	Program-program apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Program kegiatan-kegiatan secara kebangsaannya dibahas dalam forum pembelajaran. Kemudian kegiatan-kegiatan siswa seperti upacara bendera, membentuk tim TONTI (PASKI), dan dalam kegiatan tertentu seperti OSIS ada bidang bela negara juga. Bahkan kegiatan osis saja kami mendatangkan TNI dalam rangka membentuk karakter anak sehingga keseimbangan antara agama dan identitas bangsa melekat pada diri anak-anak.	Dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa SMP IT diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ini dapat membentuk karakter kebangsaan siswa sehingga keseimbangan antara agama dan identitas bangsa melekat pada siswa.
4	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai kebangsaan di sekolah ?	Kegiatannya seperti mengikuti upacara bendera, upacara peringatan hari-hari besar, dan mengenang nilai-nilai moralitas dan sosok yang sudah berjasa pada bangsa ini kemudian kami aplikasikan kepada siswa dalam kegiatan dilapangan. Misalnya ada program WIKER dan WISER kita berikan pada siswa dalam rangka memupuk mereka sehingga mereka mempunyai kecintaan pada lingkungan sekitar yang merupakan perwujudan dari cita-cita agama dan bangsa.	Budaya sekolah sangat mendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan seperti mengikuti upacara bendera dan memperingati hari-hari besar Nasional.
5	Apakah dibedakan dalam	Secara keseluruhan output pendidikan ini seimbang antara siswa	Secara visi misi keduanya sama, standar

	menanamkan nilai kebangsaan pada siswa <i>boarding</i> dan <i>fullday</i> ?	<i>boarding</i> dan <i>fullday</i> . Walaupun kenyataanya <i>boarding</i> sering berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dimana yang nantinya akan membentuk akhlak,karakter dan kemampuan mereka lebih baik dari anak-anak <i>fullday</i> .	kelulusannya pun sama. Tetapi dalam hal-hal tertetu memang muatan anak-anak asrama lebih kemuatan agama.
7	Apa factor pendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa ?	Antara sekolah dan asrama sama-sama saling mendukung dalam mensukseskan kegiatan yang ada di sekolah. Dalam hal nilai kebangsaan antara guru,kepala sekolah dan pembina asrama selalu bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang menyangkut nilai kebangsaan seperti dalam kegiatan pembelajaran serta kami mendatangkan pihak POLRI untuk latihan upacara maupun PBB.	Kerjasama pihak sekolah yang baik demi mensukseskan kegiatan yang diselenggarakan guna membentuk karakter kebangsaaan siswa.
8	Apa program rutin yang di optimalkan dalam asrama ?	Program rutin yang dioptimalkan adalah tentang kajian-kajian keislaman,walaupun begitu,pada hari-hari tertentu mereka dilibatkan untuk mengunjungi objek-objek yang ada di kota Yogyakarta dimana objek-objek tersbeut merupakan bagian dari nilai sejarah peninggalan para tokoh bangsa ini seprti ke museum-museum dan lain-lain.	Diasrama kegiatan kajian-kajian keislaman sangat diutamakan guna membentuk karakter siswa yang baik.
9	Apakah sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran sudah memadai ?	Untuk saat ini kami berusaha untuk memenuhi semua yang disyaratkan oleh standar nasional pendidikan. Jadi untuk sarana prasarananya sudah cukup memadai.	Sarana prasarana di SMP IT sudah cukup memadai sesuai dengan standar pendidikan Nasional.

10	Apa factor penghambat dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa ?	Factor penghambatnya tidak begitu banyak ditemui,tetapi secara khusus di Abu Bakar ini siswanya berasal dari berbagai provinsi,dalam data kami yang ada 23 provinsi anak yang ada di SMP IT ini,sehingga untuk menghilangkan budaya local mereka ke budaya nasional itu membutuhkan tenaga yang tidak begitu kecil sehinnnga pandai-pandainya guru dalam memadukan anak-anak saja seperti halnya ada anak Jawa dan Papua,keduanya saling berkomentar miring mengenai kejadian yang ada dilapangan pada orang tua mereka masing-maisng. Tetapi semakin kesini mereka paham bahwa kita hidup saling menghargai satu sama lain.	Karakter siswa yang berbedah-bedah dari latar belakang keluarga dan daerah masing-masing sehingga para pendidik membutuhkan tenaga yang tidak begitu kecil dan pandai-pandainya pendidik dalam memadukan anak-anak.
11	Bagaiman cara mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa ?	Memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada anak-anak sehingga mereka saling menghargai antar suku,budaya dan lain-lain. karena kita hidup dinegara yang berasaskan pancasila dan UUD	Memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghargai antar sesama.
12	Adakah pengaruh dalam menanamkan nilai kebangsaan pada prestasi siswa ?	Ya sangat berpengaruh,sekali lagi sekolah Abu Bakar adalah sekolah islam,namun kami tetap mengedepankan kompotensi yang levelnya nasional bukan agama. Dan kami selalu mendkotrinn anak-anak di saat mereka mengikiti perlombaan seperti olimpiade bahwa kegiatan tersebut adalah salah satu media untuk mereka berjihad di jalan Allah	Dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa sangat berpengaruh pada presatsi siswa,karena sekolah selalu mengedepankan kompotensi yang levelnya nasional. Bentuk kegiatan ini

		dan membawa nama baik sekolah di kanca nasional. Untuk prestasi siswa boarding dan fullday keduanya sama-sama unggul, bagi yang asrama kemampuan kualitasnya agamanya sedangkan yang fullday kemampuan dalam bidang akademis, karena mereka mempunyai banyak waktu untuk belajar di rumah. Dan boarding pun ada beberapa anak yang unggul dalam bidang akademis tidak semuanya.	merupakan media untuk anak-anak berjihad di jalan Allah dan membawa nama baik sekolah di kanca nasional.
13	Menurut bapak, bagaimana karakter kebangsaan siswa dalam bertingkah laku di sekolah ?	Semuanya standar, karena kita mempunyai aturan atau rambu-rambu bagaimana perilaku yang harus dilakukan anak-anak sesuai dengan aturan yang ada. Kalau ada anak-anak yang menyimpang dari peraturan tersebut maka kami akan menegur walaupun ada beberapa anak yang memang butuh perhatian khusus.	Karakter siswa semuanya standar, namun ada beberapa anak yang membutuhkan perhatian khusus.
14	Bagaimana cara bapak kepala sekolah menilai dan mengevaluasi pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan?	Dengan melihat keefektifan siswa dalam latihan kegiatan-kegiatan rutin lain seperti upacara bendera, dll. Selain itu juga memantau perilaku sehari-hari siswa ketika di sekolah dan asrama	Memantau kegiatan dan perilaku siswa di sekolah dan asrama.
15	Adakah sanksi khusus yang diberikan pada siswa yang melanggar peraturan ?	Ada sanksinya bertingkat dari yang kecil sampai besar dan sampai mengeluarkan siswa dari sekolah karena telah melanggar peraturan agama dan bangsa. Dari Abu Bakar setiap tahun selalu ada siswa yang dikeluarkan karena melanggar peraturan yang ada. Peraturan di	Sanksi yang diberikan tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dibuat, dan apabila ada yang melanggar peraturan agama dan bangsa, pihak sekolah akan

		<p>SMP IT ini terlalu banyak mungkin sampai ratusan. Peserta didik apabila melanggar tata tertib ada sanksi yang diberikan, tergantung besar kecilnya beliau melanggar peraturan. Bila datang terlambat ya ditegur, ke mudian untuk kedisiplinan guru-guru pun cukup baik, mereka datang tepat waktu dan mengajar tetap waktu. Kecuali ada yang sakit atau keperluan lain yang mendesak ya mereka ijin terlebih dahulu.</p>	<p>mengembalikan amanah pendidikan kepada orang tua.</p>
16	<p>Bagaiman bentuk toleransi yang ditunjukkann warga sekolah kepada siswa ?</p>	<p>Nilai toleransi sudah diterapkan. Penerapannya dengan menunjukan sikap para guru, pembina asrama terhadap semua siswa tidak hanya yang <i>boarding</i> tetapi yang <i>fullday</i> juga dengan memberikan contoh yang baik seperti saling menolong teman dalam hal kebaikan, menghargai pendapat orang walaupun itu salah, dan yang paling penting saling menghargai antar umat Beragama, dan sebagainya</p>	<p>Pendidik selalu menunjukan sikap yang baik pada siswa dengan memberikan contoh yang dapat di tiru oleh siswa seperti saling menghargai antar umat beragama.</p>

LAMPIRAN 13.

ANALISIS HASIL WAWANCARA

B. Wawancara Waka Kesiswaan (Senin 11 Mei 2015)

No	Pertanyaan wawancara	Hasil Awancara Yang Direduksi	Kesimpulan
1	Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa berasrama ?	Bentuk penanamannya yang pertama melalui apel pagi,merayakan hari-hari besar nasional setiap hari kemerdekaan. Selain itu kami di undang untuk melaksanakan acara kenaikan dan penurunan benderah ditingkat kecamatan,dan disekolah sendiri tetap dilaksanakan. Kedua melalui MAPEL tentunya yang berkaitan dengan kewarganegaraan itu sudah ada dalam kurikulum,dan yang ketiga melalui program-program dari OSIS,diantaranya adalah pelatihan yang didalamnya ada penanaman cinta tanah air dan kemampuan bela negara seperti baris-berbaris,terus tatasana upacara TNI yang kami datangkan langsung pihak TNI,dan mengirimkan beberapa siswa dipilih untuk melakukan latihan. Karena konon katanya upacara itu ada dua versi yaitu versi TNI dan sipil,sehingga kami melatih siswa agar mendapat wawasan tentang upacara TNI,tidak hanya upacara sipil saja	Nilai kebangsaan yang ditanamkan pada siswa melalui partisipasi siswa dalam merayakan hari-hari besar nasional,dan melalui mata pelajaran PKN,serta melibatkan siswa mengikuti kegiatan PBB bersama TNI.
2	Menurut bapak,apakah penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Sangat penting,karena cinta tanah air dan bangsa dalam hal nilai-nilai kebangsaan itu merupakan bagian dari keberadaan seorang umuat muslim,cintah tanah air merupakan sebagian dari iman. Dalam konsep <i>boarding</i> memandang bahwa cintah	Dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa sangat penting,karena cinta tanah air adalah cinta terhadap negeri,wilayah atau batasan tutorial

		tanah air itu adalah cinta terhadap negeri,wilaya atau batasan tutorial dimana kita tinggal. Artinya keamanannya,kenyamanannya,bahkan menjaga aset-asetnya adalah bagian dari pada aman,nyaman,dan sejahtera antar umat beragama	dimana kita tinggal
3	Menurut bapak,apakah nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan sudah Nampak pada siswa	Saya melihat semua butu proses,ada siswa kami yang sangat biasa dalam menjalankan tugas tersebut,artinya bahwa cinta tanah air dan bangsa ini bisa diusulkan dalam hal-hal kecil dan sederhana. Contohnya selalu mengingatkan siswa membuang sampah pada tempatnya,mengingatkan mereka untuk memelihara alam semesta. Dan ada beberapa siswa kami yang sudah Nampak,ada pula yang belum terbiasa. Proses pembiasaan ini kami membutuhkan konsistensi dari yang mengingatkannya maupun yang melaksanakannya. Namun kami tidak putus asa untuk terus mengajarkan mereka,lalu keamanan siswa yang diasrama harus bisa menjaga harta bendanya masing-masing	Semuanya butu proses. Ada yang sudah Nampak dan ada yang belum. Yang belum kami tidak putus asa untuk terus mengajarkan mereka
4	Strategi apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Kami membuat penataran bagi guru bahwa pengawasan,pendampingan itu melekat pada seorang guru,kemudian kita membekali guru seperti ketertiban sholat,keterlambatan hadir di sekolah,membuang sampah sembarangan,kerapian pakaian,makan minum sambil berdiri,dan barkata kotor. Jadi ketika guru melihat siswa yang melakukan pelanggaran seperti diatas,guru tersebut langsung mencatat nama siswa kemudian nanti diletakan di loker per	Membuat penataran bagi guru tentang pengawasan dan pendampingan.

		kelas. Dan diakhir bulan kita mengadakan evaluasi, bagi siswa yang tidak konsistensi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut akan mendapat sanksi.	
5	Apa factor pendukung dalam penanaman nilai kebangsaan pada siswa ?	Kami mempunyai SDM yang saling mendukung dan berjalan serta mempunyai visi misi yang sama.	SDM di SMP IT Abu Bakar saling mendukung antara satu sama yang lain.
6	Apa factor penghambat dalam melaksanakan penanaman nilai kebangsaan pada siswa ?	Konsistensi siswa dari latar belakang keluarga mereka yang terbiasa dimanja agar sulit dibiasakan disiplin, ada yang selalu dipenuhi kebutuhan mereka di asrama mereka harus mandiri misalkan mengelola diri sendiri.	Latar belakang siswa dari keluarga yang berbeda-beda.
7	Bagaimana strategi bapak dalam mengatasi factor penghambat tersebut ?	Tetap dengan mekanisme aturan sekolah dari mulai sifat pengingatan di forum-forum resmi, seperti upacara, dan ba'dah sholat selalu dilakukan. Dan kami pun membuat surat peringatan bagi siswa yang tidak bisa di atur sampai mengeluarkan.	Strateginya tetap pada aturan sekolah
8	Apa program rutin yang di optimalkan dalam asrama ?	Kegiatan yang diprogramkan mencakup semuanya baik yang <i>boarding</i> maupun yang <i>full day</i> . Adapun yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan yang jelas bahwa melalui upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya, berdoa atau mengheningkan cipta.	Program rutin yang dioptimalkan adalah mengadakan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, serta berdoa untuk pahlawan.
9	Menurut bapak Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah apa saja yang berhubungan dengan nilai-nilai	Kegiatan ekstrakurikuler bisa membantu siswa untuk terampil dan berani, seperti pramuka mereka dilatih agar memiliki keterampilan hidup, menghormati bendera merah putih dengan baik, mencintai alam, berjiwa disiplin, mandiri, tanggung	Kegiatan ekstrakurikuler bisa membantu siswa untuk terampil dan berani, seperti pramuka.

	kebangsaan?	jawab,toleransi antar sesama,dan mampu survive dalam menghadapi kehidupan sekarang ini dengan tetap mempertahankan identitas bangsa kita dari pengaruh budaya dari luar	
10	Bagaimana kedisiplinan siswa di sekolah dan di asrama ?	Dari awal masuk anak-anak waktu daftar sudah di didik secara beruntun dalam menanamkan kedisiplinan. Setelah diterima anak-anak dikumpulkan dan diberikan informasi tentang kewajiban-kewajiban peserta didik bagi yang berasrama maupun yang tidak berasrama,kemudian setelah itu orang tua dikumpulkan dan diberi penjelasan tentang peraturan tata tertib yang ada di asrama dan di sekolah. Jadi kedisiplinannya sudah cukup baik,walaupun ada beberapa anak yang melanggar,baik itu yang siswa berasrama maupun yang tidak berasrama. Tetapi untuk disiplin waktu sudah dilaksanakan oleh semua warga asrama dengan baik.	kedisiplinannya sudah cukup baik,walaupun ada beberapa anak yang melanggar,baik itu yang siswa berasrama maupun yang tidak berasrama. Tetapi untuk disiplin waktu sudah dilaksanakan oleh semua warga asrama dengan baik
10	Adakah pengaruh dalam penerapan nilai kebangsaan terhadap prestasi siswa ?	Sangat berpengaruh dan kami dari pihak sekolah berwenang memberikan hadiah dan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh siswa. Bentuk penghargaannya dapat berupa diumumkan dalam papan pengumuman,spanduk,web sekolah atau media masa,piagam penghargaan,uang pembinaan,benda yang bernilai dan bermanfaat,dan bentuk lain yang mempunyai kemaslahatan	Penerapan nilai kebangsaan sangat berpengaruh dari pihak sekolah berwenang memberikan hadiah dan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh siswa
11	Adakah pengaruh dalam menanamkan nilai	Pengaruhnya kami menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin dan konsisten,maka siswa lain yang melihat tidak boleh	Menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak disiplin dan konsisten

	kebangsaan terhadap perilaku siswa ?	meniruh atau mengikuti sehingga membuat mereka berfikir untuk tidak melakukan pelanggaran.	
12	Bagaimana sikap siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua di sekolah ?	Semuanya standar,ada yang baik dan ada yang bila ketemu biasa-biasa saja.	Semuanya standar.
13	Apakah ada sanksi khusus bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah dan asrama ?	Jelas ada,karena penerapan sanksi ini harapannya akan membawa nilai-nilai ketika nilai tersebut sudah terbiasa dalam diri siswa maka harapan akan menjadi kebiasaan dan karakter. Karakter itu akhlak,berarti akhlak harus dibiasakan. Ini semuanya butuh proses,ada siswa yang sudah terlihat buang sampah pada tempatnya,dan ada yang belum. Dan yang belum berarti kami harus ingatin terus menerus baik di sekolah maupun di asrama.	Sanksi yang diberikan bagi yang melanggar peraturan sekolah dengan harapan akan menjadi pribadi yang lebih baik dan taat pada aturan.
14	Bagaimana peran <i>boarding</i> dalam membentuk karakter kebangsaan siswa ?	Kami membuka <i>boarding</i> ini dengan tujuan mempunyai banyak waktu untuk melakukan pembiasaan pada siswa. Dengan pembiasaan-pembiasaan di asrama yang bersifat positif insyaAllah akan membentuk karakter kebangsaan siswa.	Perannya adalah melakukan pembiasaan yang bersifat positif dan akan berpengaruh pada karakter kebangsaan siswa
15	Bagaimana bentuk toleransi yang di tunjukan warga sekolah pada siswa ?	Toleransi yang diajarkan adalah saling menghargai antar itu yang paling penting. Baik itu menghargai agama yang lain,pendapat orang lain,dan lain-sebagainya.	Harus saling menghargai antar sesama.

LAMPIRAN 14

ANALISIS HASIL WAWANCARA

C. Wawancara Guru PKN (Kamis 23 April 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Yang di Reduksi	Kesimpulan
1	Menurut ibu, bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa di sekolah ?	Bentuk penanamannya kelihatan sekali itu pada hari senin, seperti upacara. mereka dilatih untuk menghargai para pahlawan. Kalau dikelas saya selalu mengajarkan mereka tentang pancasila, mulai menjelaskan dasar-dasarnya, kemudian mengajarkan mereka untuk menghafal sila-sila dari sila pertama sampai sila ke lima. Selain itu juga sebelum proses pembelajaran dimulai saya mengajar siswa menyanyi lagu-lagu kebangsaan seperti dari Sabang sampai Merauke, Indonesia Raya, Satu Nusa Satu Bangsa dan lain-lain terlebih dahulu sebelum dimulai proses pembelajaran.	Melalui budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran PKN dikelas yang sebelum dimulai proses pembelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan ini merupakan bentuk guru menanamkan nilai kebangsaan yang diajarkan kepada siswa dan mereka dapat memahami pesan yang disampaikan lewat lagu-lagu tersebut.
2	Menurut ibu, apakah penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di sekolah ?	Jelas penting, karena kita hidup di Indonesia. bukan di negara yang menganut salah satu agama atau paham-paham tertentu. jadi nilai-nilai kebangsaan itu kan kita mencintai bangsa kita, sehingga saya tanamkan ke siswa bahwa kita berada di negeri Indonesia kita harus mencintai Indonesia dan harus mengetahui bagaimana sejarah perjuangan Indonesia merdeka yang diakui seluruh dunia. Disamping itu mereka harus mencintai dan memelihara kebudayaan bangsa Indonesia.	Sebagai bangsa Indonesia kita harus mengingatkan generasi penerus bangsa (peserta didik) untuk mencintai negeri ini dan memelihara beragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.
3	Menurut ibu, apakah nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan	Untuk nampaknya belum 100 %, tetapi sedikit demi sedikit, tidak harus 100 % karena namanya anak-anak kadang iy kadang tidak, tetapi saya	Nilai kebangsaan yang Nampak pada siswa belum 100 %, akan tetapi karakter

	sudah nampak pada siswa ?	selalu tanamkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai kebangsaan,dasar-dasar negara kita kepada anak-anak.	siswa semuanya standar.
4	Bagaimana strategi yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam pembinaan karakter kebangsaan siswa ?	Kalau secara umum,setiap guru berbeda-beda starteginya dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa, yang lebih banyak di matapelajaran PKN dan IPS. Sehingga mereka dibentuk kedisiplinannya,datang pagi dan lebih menghargai waktu.	Setiap pendidik memiliki cara berbeda-beda,namun melalui mata pelajaran Pkn mereka dibentuk kedisiplinan dan menghargai waktu.
5	Apa kesulitan/hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran ?	Kadang-kadang mereka aga malas,artinya bahwa tidak semua anak,namun ada beberapa anak yang harus dipanggil dulu ke kelasnya masing-masing,seperti upacara bendera. Kesadaran anak-anak untuk mengikuti upacara disaat amanat dari pembina upacara itu masi rame,anak-anak lebih suka ngobrol sendiri sama teman-temannya.	Kesadaran anak-anak tentang nilai kebangsaan masih kurang.
6	Adakah pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap prilaku siswa ?	Pengaruhnya,terutama pada kedisipilna,tanggung jawabnya mereka. Bentuknya tanggung jawabnya tidk hanya dalam kelas,bayak anak-anak disini yang menyukai kegiatan lapangan. Kegiatan lapangannya seperti dari pihak sekolah perna mendatangkan kapolres untuk melatih anak-anak tentang kedisipilinan dalam baris-berbaris terutama bagi OSIS. Selain itu siswa boarding juga lebih banyak kegiatan dalam ketepatan dalam beribadah,setoran hafalan dan lain-lain.jadi siswa boarding kelihatan lebih kalam dibandingkan dengan fullday. Sedangkan yang <i>fullday</i> ,lebih semangt,karena banyak waktu dirumah	Menanamkan nilai kebangsaan pada siswa sangat berpengaruh pada prilaku siswa terutama pada kedisiplinan dan tanggung jawab.
7	Menurut ibu,bagaimana karakter kebangsaan siswa dalam	Dari tahun ke tahun setiap angkatan berbeda-beda,kalau putri anak-anaknya lumayan enteng tetapi kalau putra itu mereka lebih aktif.	Karakter kebangsaan siswa dari tahun ketahun berbeda-beda. Ada beberapa

	berprilaku di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ?	Untuk angkatan sekarang anak <i>fullday</i> yang lebih aktif dalam segi akademik,kalau dari <i>boarding</i> ada cuma beberapa saja tidak semua. Anak-anak <i>fullday</i> lebih aktif bertanya ketimbang <i>boarding</i> . Kalau <i>boarding</i> dikasi tugas mendadak mereka kurang semangat,jadi khusus siswa <i>boarding</i> biasanya dikasi tugasnya yang bisa dikerjain di asrama mereka lebih semangat dan kreatif.	siswa dalam berperilaku sudah yang cukup mencerminkan bahwa mereka mencintai bangsa Indonesia,hal ini dilahit dari siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka
8	Bagaimana cara ibu menilai dan mengevaluasi pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan pada siswa?	Biasa diamati melalui perilaku anak yang santun,menghormati para guru,dan saling membantu antar teman. Disini jarang sekali ditemui anak-anak bertengkar. Mereka selalu menjaga kebersihan lingkungan,tetapi harus ada yang selalu mengingatkan mereka. Selain itu kita melakukan penilaian melalui buku catatan pelanggaran.	Para guru mengevaluasi siswa melalui perilaku sehari-hari di sekolah dan di asrama dan jarang ditemui anak-anak bertengkar di lingkungan sekolah maupun asrama.
9	Bagaimana sikap siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua di sekolah ?	Untuk sikap rata-rata mereka sopan,ketika mereka ketemu guru atau pembina asrama mereka salaman,ngucap salam terlebih dahulu walaupun anak cerewet pun tetap salam,karna kami selalu menerapkan budaya saling menghargai seperti itu di sekolah maupun di asrama. Namun kami pun juga selalu mengajarkan anak-anak untuk menjaga pandangan mereka ke sesama lawan jenis,karena buka muhrim. Jadi kalau siswa putri bersalaman dengan ustad tidak boleh tangannya menyentu. Kalau di kelas mereka berkata kotor langsung ditegur dan dinasehati.	Sikap siswa terhadap orang yang lebih tua rata-rata mereka sopan ketika bertemu dengan guru harus salam dan mencium tangan kecuali yang bukan muhrim. Karena di sekolah dan asrama selalu menerapkan budaya saling menghargai.
10	Jika terjadi pelanggaran tata tertib,sanksi apa sajakah yang diberikan kepada siswa dan bentuk pelanggaranya seperti apa?	Kelihatan sekali itu pagi,karna masuknya jam 07.00. dan yang sering terlambat itu siswa <i>boarding</i> yang putra,karena <i>boarding</i> nya menyebar masi di perumahan penduduk dan belum terpusat. Tidak hanya bagi siswa yang putra namun bagi yang putri pun ada beberapa yang sering telat. Bila ada yang melanggar diberi sanksi,misalnya ada peserta didik yang datang terlambat,guru piketnya memberikan	Sanksinya berupa teguran,poin dan sanksi fisik seperti pusap dan sitap tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dibuat.

		sanksi berupa teguran,kalau keseringan itu sanksinya lebih berat lagi. Intinya di SMP IT Abu Bakar ini untuk masalah bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah maupun asrama itu sanksinya berupa teguran,disuru pusap bagi yang laki-laki,dan setiap pelanggaran tersebut ada poinnya masing-masing	
11	Menurut ibu,apakah dengan melaksanakan penanaman nilai-nilai kebangsaan di sekolah sudah menunjukan kearah yang lebih baik dari tahun ketahun sebelumnya ?	Kalau disekolah kami lebih ke karakter kebangsaan yang religious,kalau secara umum ada Cuma lebih keumum saja,tidak terlalu kebangsaannya yang penting religiusnya dari akhlak terhadap guru,kedisiplinannya,toleransi antar sesama dan saling menghargai antar umat beragamanya. Jadi lebih ke religiusnya.	Di SMP IT penanaman nilai kebangsaannya tidak secara umum tetapi lebih ke nilai kebangsaan yang religious yang mengajarkan siswa untuk selalu hidup toleransi antar umat beragama.
12	Apakah sekolah sering mengadakan kegiatan bakti social ?	Ada,setiap hari kurban yang nantinya dipilih didaerah wonosari,gunung kidul	Setiap hari raya qurban siswa selalu dilibatkan disetiap daerah untuk membantu pembagian daging.
13	Menurut ibu,bagaiman bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan ?	Penanaman nilai kebangsaan yang Nampak itu di ekstra pramuka dan lebih bayak di ekstra wajib. dipramuka itu salah satu kegiatan yang mengajarkan anak-anak untuk lebih memahami tentang alam serta sebagai pengalaman jiwa patriotism,suka membantu,dan suka rela dalam bidang. Anak dapat belajar bagaimana mengatur diri sendiri dan bagaimana berinteraksi dengan teman melalui penanaman nilai kedisiplinan dan bekerjasama dalam setiap kegiatan. Begitupun Sikap percaya diri mereka yang terlihat adalah ketika setelah selesai sholat berjamaah guru atau pembina asrama menunjuk siswa untuk memimpin membaca surat-surat pendek serta dzikir bersama di depan mimbar,dan inisiatif dari anak-anak sendiri	Nilai ekstrakurikuler yang berhubungan yang nilai kebangsaan yang lebih Nampak adalah ekstrakurikuler pramuka.

14	Bagaimana peran <i>boarding</i> dalam membentuk karakter kebangsaan siswa ?	Anak-anak <i>Boarding</i> mereka lebih ke nilai-nilai spiritual,karakternya lebih tertata,lebih sopan,kemandirian,toleransi antar teman.	Anak-anak berasrama lebih tertata karakternya. Karena selama 24 jam mereka diasrama dan diawasi oleh para pembina asrama
15	Bagaimana bentuk toleransi yang ibu ajarkan kepada siswa ?	Selama ini nilai toleransi untuk siswa berasrama baik. Hal ini ditunjukan dengan kepala sekolah menjaga hubungan antara guru,pembina asrama dan siswa selama ini baik-baik saja,seperti kebiasaan saling berjaba tangan,memberi seyum,menyapa dan saling membantu antar sesama	Pendidik tidak menjaga jarak dengan siswa,selalu berupaya mendengar keluh kesah mereka jiwa ada waktu kosong
16	Apakah siswa SMP IT sudah terlihat percaya diri jika diberi tugas dari sekolah ?	Sikap percaya diri yang terlihat pada anak didik adalah ketika mereka diberikan tanggung jawab untuk mengibarkan benderah merah putih,dan selain itu selesai sholat berjamaah guru atau pembina asrama menunjuk siswa untuk memimpin membaca surat-surat pendek serta dzikir bersama di depan mimbar,dan inisiatif dari anak-anak sendiri	Sikap percaya diri terlihat ketika mereka diberikan tanggung jawab untuk mengibarkan benderah dan memimpin siswa yang lainnya membaca surat-surat pendek.
17	Dalam seminggu siswa diajarkan mata pelajaran PKN berapa kali ?	Dalam satu minggu siswa di setiap kelas diberikan satu kali pertemuan mata pelajaran PKN dengan waktu 2 jam, dan saya berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dengan mengandung nilai-nilai nasionalisme, namun sesekali saya tidak bisa hadir karena ada halangan dan sebagai gantinya saya memberikan tugas dengan berdiskusi dan mengemukakan pendapat.	Guru berusaha memberikan pembelajaran yang menarik dengan mengandung nilai-nilai nasionalisme
18	Seperti apa bentuk tugas yang berikan pada siswa <i>boarding</i> ketika ibu berhalangan hadir?	Ketika saya berhalangan untuk mengajar, saya selalu berusaha memberikan tugas tambahan berupa PR. Karena anak-anak <i>boarding</i> itu jika dikasi PR mereka lebih kreatif dan selain	soal-soal yang harus dikerjakan dan akan diberi nilai dan bagi yang tidak mengumpulkan akan diberi sanksi

		dikasi PR saya juga meninggalkan tugas berupa soal-soal yang harus dikerjakan dan akan diberi nilai dan bagi yang tidak mengumpulkan akan diberi sanksi	
--	--	---	--

LAMPIRAN 15.

ANALISIS HASIL WAWANCARA

D. Wawancara Pembina Asrama (F) kelas 7 (Sabtu 18 April 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Yang di Reduksi	Kesimpulan
1	Menurut ibu, bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama?	Siswa diasrama mereka tidak terlepas dari kehidupan yang agamais, dan <i>boarding</i> SMP IT ini adalah asrama yang berasaskan islam bukan asrama yang umum, sehingga bentuk nilai kebangsaan jika di sekolah mereka tetap mengadakan upacara, musyawarah, rapat-rapat di sekolah maupun di asrama, bakti sosial, dan lain-lain.	Bentuk penanaman nilai kebangsaan pada siswa berasrama adalah dengan mengikuti kegiatan upacara, siswa dilibatkan mengikuti musyawarah, dan mengikuti bakti sosial
2	Menurut ibu, apakah penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama?	Menurut saya penting, karena kita hidup bernegara dan berbangsa. Dan anak-anak juga di sekolah mereka dapat mata pelajaran PKN. Cuma di asrama memang anak-anak kadang belum tau lingkup penerapannya bagaimana, seperti halnya waktu bersih-bersih tetapi tetap saja masi aja yang malas-malasan, waktunya doa masi ada yang main-mainan, waktunya upacara masi ada yang kabur-kaburan. Jadi kesadaran anak-anaknya masi kurang. Jika dalam upacara mereka kabur-kaburan nanti ada sanksi yang biasanya dari guru	Sangat penting, dalam menanamkan nilai kebangsaan diintegrasikan melalui mata pelajaran PKN, namun dalam lingkup penerapannya masi ada beberapa anak yang kesadarannya kurang.

		BK,sanksinya jika yang melanggar adalah siswa laki-laki biasanya lebih ke fisik dan kalau perempuan lebih disuruh mengaji	
3	Bagaiman upaya yang ibu lakukan untuk meningkatkan karakter kebangsaan siswa ?	Meminta anak-anak untuk selalu hidup bersama-sama,saling menghargai antar budaya,dan suku. Karena di asrama ini siswanya berasal dari berbagai daerah. Selain itu diasrama saya sering mengadakan musyawarah dalam asrama atau <i>problem solving</i> . Dan saya sendiri sering mengadakan <i>problem solving</i> ,alhamdulillah nya dengan adanya <i>problem solving</i> ini anak-anak lebih terbuka dan saya pun lebih tau anak-anak yang lagi ada masalah dan dari situ kami dapat saling membantu.	Mengajarkan anak-anak untuk selalu hidup bersama-sama dan saling menghargai antar budaya masing-masing,selain itu disetiap kamar sering mengadakan musyawarh (problem solving).
4	Kegiatan apa saja di asrama yang menurut anda responsive pada nilai-nilai kebangsaan ?	Setiap hari ahad ada kegiatan <i>free</i> dari asrama 2 minggu sekali itu ada materi-materi. Dan materinya tergantung dari kesantriannya yang terkadang sebulan 2 kali. Materi yang disampaikan seperti bahaya penggunaan alat komonikasi,tentang masalah karakter siswa,dan lain-lain. jadi semacam mengadakan sosialisasi pada anak-anak. Dengan media ini akan memberikan nilai-nilai kebangsaan bagi siswa,tetapi dari kami belum ada yang pemerhati atau fokus di nilai-nilai kebangsaan	Diasrama sebulan 2 kali sering mengadakann kegiatan free seperti mengadakan sosialisasi masalah-masalah yang yang sering terjadi di Indonesia. Namun materi yang disampaikan oleh kesantrian bisa saja berubah-rubah.
5	Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di sekolah ?	Kegiatan rutin yang dilakukan diwujudkan sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT,mengajarkan anak-anak mengenal kebersihan dan kesehatan,berlatih anak-anak untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan,bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan,menjaga kebersihan lingkungan,dan melatih keberanian. Bentuk lainnya seperti upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional,kerja bakti,mengadakan jadwal piket harian	Kegiatan yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa seperti upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional,kerja bakti,mengadakan jadwal piket harian disekolah dan asrama.
6	Bagaimana bentuk kegiatan	Kegiatan spontan biasanya seperti anak-anak saat ketemu	Anak-anak jika ketemu orang yang lebih

	spontan yang dilakukan oleh siswa ?	guru,pembina asrama dan orang yang lebih tua harus salam,jika melihat mereka membuang sampa sembarangan kami langsung menegur mereka,dan banyak lainnya. Ini sudah merupakan kewajiban kami untuk selalu mengingatkan anak-anak jika melakukan kesalahan atau pelanggaran disekolah maupun diasrama	tua harus memberikan salam,selalu menjaga pandangan pada lawan jenis,dan membuang sampah pada tempatnya
7	Bagaiman kedisiplinan siswa diasrama ?	Diasrama asrama memiliki banyak peraturan tentang kedisiplinan,setiap kamar mempunyai jadwal piket harian masing-masing,anak-anak sholat tepat waktu,sholatnya tidak boleh sendiri-sendiri melainkan harus berjamaah diruang aulah.mengerjakan tugas harus tepat waktu,namun dalam waktu bersih-bersih tetap saja masi ada beberapa anak yang malas-malasan,dan banyak lainnya. Jika anak-anak melanggar ada sanksi yang akan diberikan kepada mereka. Dan bentuk sanksinya berupa point.	Kedisiplinan bagi siswa yang berasrama sudah cukup baik,namun kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kurang baik dan perlu dingatin terus oleh para pembina asrama.
8	Apakah siswa berasrama selalu diajarkan untuk bertanggung jawab ?	Tanggung jawab yang kami ajarkan salah satunya adalah melalui piket kamar,kalau disekolah melalui piket kelas. Selain itu dikelas jika ada guru yang berhalangan mengajar ketua kelas segerah melapor pada guru piket agar ada pengganti mata pelajaran atau diberikan tugas tambahan bisa berupa kelompok dan maupun individu	Pembina selalu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan orang tua kepada pendidik disekolah maupun diasrama.
9	Apakah anda sering mengikuti seminar atau workshop tentang pendidikan karakter guna membentuk karakter kebangsaan siswa?	Ada tapi masi secara umum,dan itu hanya dua kali selama satu semester. Jadi seminggu sekali Pembina asrama mengadakan rapat yang membahas tentang anak-anak pada setiap hari senin malam ahad. Dan kadang sebulan itu diisi materi satu kali,seperti beberapa hari yang lalu dari yayasan mengisi tentang karakter siswa. Dari situ kami juga belajar dan tau tentang karakter siswa. Namun materinya masi secara umum dan bukan langsung dari pakarnya	Para pembina sering dilibatkan dalam mengikuti kegiatan seminar dan sepekan sekali para pembina mengadakan rapat untuk membahas karakter anak anak dalam bertingkah laku sehari-hari.
10	Apa saja hambatan yang	Kendalanya banyak ya,karena anak-anak usia mereka sekarang ini	Kesadaran anak-anak masi kurang dan

	dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama ?	menginjak masa-masa pubertas jadi yang diperhatikan itu bukan dirinya tapi lawan jenisnya yang mereka utamakan,kemudian femes terkenal atau tidaknya anak lebih fokus kesitu. Kemudian diasrama saja ada beberapa anak-anak yang masi saja tidak peduli dengan piket sehingga membuat PA harus dikontrol terus,apalagi untuk penanaman karakter kami dari Pembina asrama berusaha semaksimal mungkin tentang masalah sampah,saling terbuka,menghargai dan lain-lain namun sampai saat ini belum maksimal	anak-anak di usia mereka sekarang lebih memperhatikan femes terkenal atau tidak.
11	Apakah ada sanksi khusus bagi siswa yang melanggar peraturan asrama ?	Ada,dikesantrian itu yang namanya gurfatulikhkof atau ruang hukuman,jadi setiap minggu anak-anak yang melakukan pelanggaran seperti terlambat sholat,dan sholatnya tidak di mushola itu ada hukumannya. Bentuk hukumannya sudah diatur dengan system poin skian-skian. Jika yang melanggar adalah perempuan maka sanksinya situp dan jika laki-laki pusup. Dan poin-poinnya ini sudah diatur diasrama,diasrama punya aturan sendiri dan sekolahpun sendiri. Jika siswa boarding terlambat ke sekolah nantinya siswa tersebut akan di panggil oleh guru BK,dan dari guru BK juga akan memanggil Pembina asramanya,dan dari Pembina asrama tersebut nantinya yang akan menesehati siswa tersebut.	Saknsi yang buat berupa poin,dan dari sekian banyak poin yang dilanggar seminggu sekali siswa tersebut akan dipanggil ke ruang hukuman (gurfatulikhkof) untuk mendapatkan pembinaan khusus.
12	Apakah sarana dan prasarana di asrama ini sudah memadai ?	Untuk sarana dan prasarananya sendiri alhammdulilah sudah lengkap dan memenuhi standar. Pada saat pembelajaran dikelas maupun kegiatan lainnya di asramapun fasilitasnya Alhamdulillah memadai untuk saat ini	Sarana prasarana sudah sesuai standar,hanya air dan listrik yang kadang macet.
13	Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa <i>boarding</i>	Cara mengatasinya setiap Pembina asrama berbeda-beda,kalau saya sendiri lebih ke personal atau pribadi. Jadi lebih sering ke anak-anak,kalau mereka belajar saya damping,kalau mereka ngobrol kami ngobrol sama-sama jadi saya tau apa yang mereka ngobrolin.	Setiap pembina asrama caranya berebeda-beda,dan saya lebih ke personal seperti mendampingi mereka saat belajar dan lebih mengetahui masalah anak-anak.

	?		
14	Sejauh ini apakah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama apakah berpengaruh terhadap kualitas karakter siswa ?	Menurut saya berpengaruh, seperti anak-anak sadar akan tanggung jawab mereka di asrama, dalam pergaulan anak-anak pun sampai saat ini menurut saya anak-anak tidak membedakan teman. Tetapi ada sebagian anak <i>boarding</i> kelas 1 dalam pergaulannya dengan anak <i>full day</i> itu mereka menjaga jarak, karena pada angkatan sebelumnya anak-anak <i>boarding</i> dan <i>full day</i> dulu dijadikan satu kelas, sekarang lebih ke <i>boarding</i> harus dengan yang <i>boarding</i> begitupun dengan <i>full day</i> sehingga membuat sebagian anak-anak menjaga jarak	Nilai kebangsaan yang ditanamkan pada siswa sangat berpengaruh pada karakter kebangsaan siswa, seperti halnya mereka belajar bertanggung jawab dan saling menghargai.
15	Menurut ibu apakah program <i>boarding</i> ini efektif dalam meningkatkan karakter kebangsaan siswa ?	Insya Allah menurut saya positif, karena menurut saya kan anak-anak pulangnya dua minggu sekali dan kalau pulang dua minggu sekali anak-anak tidak semuanya pulang, Cuma sekali pulang itu mereka membawa firus yang dari rumah seperti lagu-lagu barat, film-film Korea dan nanti efeknya mereka akan lari-lari-mol	Program <i>boarding</i> ini sangat positif dalam meningkatkan karakter kebangsaan siswa, karena selama 24 jam siswa di berada di asrama dan dibawah pengawasan pembina asrama, dan yang membuat anak-anak terpengaruh dengan budaya barat adalah ketika mereka diberi waktu 2 minggu sekali untuk pulang kerumah.
16	Adakah pengaruh penerapan nilai-nilai kebangsaan pada terhadap prestasi belajar siswa ?	Alhamdulillah berpengaruh, karena setiap tahun yang menjadi juara UNAS rata-rata dari anak <i>boarding</i> , dari kemarin penerimaan siswa baru yang <i>full day</i> hanya 45 % sedangkan yang <i>boarding</i> 100 lebih dan itu untuk yang perempuan	Nilai kebangsaan yang ditanamkan sangat berpengaruh pada prestasi siswa.

LAMPIRAN 16.

ANALISIS HASIL WAWANCARA

E. Wawancara pembina asrama (T) kelas 8 (Juma't 8 Mei 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Yang di Reduksi	Kesimpulan
1	Menurut anda, bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa diasrama ?	Bentuk nilai kebangsaan yang diajarkan kepada siswa itu melalui mata pelajaran PKN disekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti upacara bendera, selain itu mereka ada organisasi OSIS diasrama. Dimana kegiatan OSIS yang diasrama ini dapat juga mengajarkan anak-naka untuk mencintai negeranya. Karena mereka punya program kerja diasrama sendiri, seperti kerja bakti, dan lain-lain. Latihan paksib juga, sehingga dengan kegiatan ini dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa sebagai warga Negara. Selain itu juga melalui pembiasaan yang ada diasrama seperti sholat harus tepat waktu, secara tidak langsung ini mengajarkan anak untuk disiplin dengan waktu saat sholat, belajar, dan bermain.	Nilai kebangsaan yang diajarkan pada siswa <i>boarding</i> melalui beberapa cara yaitu proses pembelaaran dikelas (PKN), kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah maupun asrama.
2	Menurut ibu, apakah penting menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa di asrama ?	Sangat penting, meskipun sekolah ini berbasis agama islam namun sekolah ini masi melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan upacara hari-hari besar nasional. Dalam pelaksanaanya menggunakan system bergilir yaitu minggu pertama siswa perempuan, minggu kedua siswa laki-laki, dan seterusnya. Mengikuti kegiatan upacara merupakan salah satu wujud mencintai bangsa, karena itu mengikuti upacara dengan baik merupakan cerminan warga negara yang baik. Namun di zaman yang modern dan global ini sering kali orang bermalas-malasan untuk mengikuti upacara. Siswa yang bersekolah di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta ini masi terus dibimbing saat melakukan upacara	Nilai kebangsaan sangat penting untuk diajarkan pada siswa <i>boarding</i> walaupun sekolahnya berbasis islam namun pihak sekolah tetap mengadakan upacara benderah pada hari senin, dan hari-hari besar lainnya.

3	Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Upaya yang kami lakukan adalah diasrama kami tidak hanya mengajarkan teori saja pada anak,tetapi kami harus praktek langsung kepada mereka. Karena kami para Pembina disini tidak hanya dituntut untuk menguasai teori saja,akan tetapi harus memberikan keteladanan langsung untuk menjadikan anak-anak harus disiplin,tanggung jawab dan kami pun punya aturan seperti PANTES.	Upaya yang dapat kami berikan adalah memberikan keteladanan kepada anak-anak agar mereka dapat menjadikan pribadi yang disiplin,dan tanggung jawan
4	Kegiatan apa saja diasrama yang menurut anda responsive pada nilai-nilai kebangsaan?	Antara asrama dan sekolah ini merupakan satu kesatuan,jadi saling mendukung dan melengkapi dalam kegiatan diasrama. Karena ini sekolah islama,disekolah mereka belajar,seandainya diasrama juga belajar,tepa kami lebih mengarahkan ke nilai-nilai agamais,selain itu kalau nilai-nilai kebangsaan dilihat melalui pembiasaan siswa diasrama seperti disiplin,tanggung jawab,saling menghargai antar sesama,dan lain-lain. Nilai religious ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini,apalagi usia anak-anak sekarang ini gampang digoda oleh hal-hal yang buruk,sehingga dalam penerapannya melalui kegiatan sehari-hari anak-anak diajarkan misalnya dalam beribadah perlu memahami tatacara yang baik dan benar,saya rasa dari hal-hal sekecil ini dapat membantu untuk anak-anak dalam berperilaku. Kemudian mengajarkan mereka untuk menyisihkan sedikit uang menjenguk teman yang sakit. Jadi penanamann nilai tersebut tidak hanya melalui materi saja tetapi juga melalui pratikny	Antara sekolah dan asrama sama-sama salin mendukung dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa,namun yang begitu responsive lebih pada nilai kebangsaan yang religious,karena diusia anak-anak sekarang gampang digoda oleh hal-hal yang buruk sehingga nilai religious sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.
5	Apa factor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Sekolah mempunyai kurikulum yang mencetak anak-anak berkarakter. Disekolah dan asrama juga mempunyai struktur organisasi,dari struktur tersebut terlihat antara kepala sekolah,wakasek,guru,Pembina asrama saling membantu dalam	Sekolah dan asrama merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi dalam kegiatan menanamkan nilai kebangsaan diasrama.

		mensukseskan visi dan misi SMP IT ini.	
6	Kegiatan apa saja yang dilakukan diasrama dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa ?	Kegiatannya adalah mengikuti ekstrakurikuler. Selain itu diasrama juga mempunyai organisasi OSIS (IKPMA),disini IKPMA ini anak mempunyai program kerja sendiri yang dimana melatih anak-anak untuk bertanggung jawab dengan program kerja yang diadakan,berani berargumentasi,dan melakukan kegiatan-kegiatan baksos,dan lain sebagainya.	Kegiatan ekstrakurikuler seperti diasrama ada organisasi IKMA, anak-anak mempunyai program kerja sendiri yang dapat membantu anak-anak untuk berdiskusi.
7	Apa saja kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa ?	Kendalanya adalah satu atau dua anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Kebanyakan anak-anak dari keluarga yang mungkin beraneka ragam waktu masa kecil pola pembinaanya sehingga cukup berpengaruh,ada beberapa anak-anak tertentu yang muda dikondisikan dan ada beberapa yang membutuhkan perhatian khusus.	Karakter siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus.
8	Bagaimana upaya yang ibu lakukan dalam menanamkan nilai kebangsaan pada siswa ?	Di SMP Abu Bakar ini kan ada dua program yaitu <i>boarding</i> dan <i>fullday</i> . jadi kegiatan-kegiatan sekolah yang diprogramkan itu mencakup semuanya baik di <i>boarding</i> maupun di <i>fullday</i> ,antara asrama dan sekolah ini kan merupakan satu kesatuann jadi saling mendukung dalam melengkapi kegiatan-kegiatan,karena ini sekolahnya Islam sehingga disekolah anak-anak belajar sesuai dengan kurikulumnya,kalau diasrama kami lebih mengarahkan tentang nilai-nilai Islam,namun kami juga tetap mengajarkan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak melalui kegiatan yang ada disarama maupun disekolah. apa yang mereka dapat disekolah akan diaplikasikan diasrama. Selain itu,kami para pembina asrama juga tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan teori saja akan tetapi kami dituntut untuk memberikan praktek langsung kepada siswa	Mengajarkan anak-anak untuk mengaplikasikan ilmu yang di berikan guru disekolah pada saat diasrama melalui kegiatan pembiasaan dilingkungan sekitar.

		dengan nilai-nilai disiplin,keteladanan,dan sebagainya	
9	Bagaiman cara ibu mengatasi kendala tersebut ?	Biasanya dari struktur asramanya ada bagian ksantrian,jadi anak-anak yang butuh perhatian khusus nantinya akan dipanggil ke bagian ksantrian untuk melakukan pembinaan dan nantinya kami melaporkan ke bagian Waka Kesiswaan	Melakukan pembinaan khusus pada siswa yang membutuhkan perhatian khusus di ruang ksantrian.
10	Sejauh ini dalam menanamkan nilai kebngsaan pada siswa apakah sudah Nampak?	Sudah,tapi ada anak-anak tertentu memang butu proses,mungkin mereka akan menyadarinya sudah dewasa. Tetapi kalau kedisiplinannya sudah bagus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu dengan sholat berjamaah juga dapat mengajarkan banyak hal pada anak tentang kedisiplinan,tanggung jawab,sopan santun,dan lain sebagainya	Sejauh ini nilai kebangsaan yang ditanamkan sudah cukup Nampak pada siswa,hal tersebut terlihat pada saat mereka sholat berjamaah.
11	Menurut ibu,apakah program <i>boarding</i> efektif dalam meningkatkan karakter kebangsaan siswa?	Menurut saya sangat efektif,karena selama 24 jam anak-anak dibawah pengawasan kami.dan anak-anak yang berasrama kami mengajarkkan tentang kebaikanpun gampang diterima dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari	Selama 24 jam siswa dibawah pengawasan para pembina asrama sehingga program <i>boarding</i> sangat efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan.
12	Adakah pengaruh dalam menanamkan nilai kebangsaan pada prestasi siswa ?	Anak-anak yang mempunyai jiwa disiplin,tanggung jawab,menghargai sesama tentu saja dia akan kelihatan prestasinya dibandingkan dengan siswa yang bertele-tele,yang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab akan berpengaruh. Terutama yang berasrama mereka harus menyesuaikan dengan waktu mereka yang padat. Jadi anak-anak yang tidak memiliki nilai tersebut berarti sangat berpengaruh.	Pengaruhnya siswa mempunyai jiwa disiplin,tanggung jawab,saling menghargai antar sesama dibandingkan dengan siswa yang malas.
13	Apakah ibu selalu mengajarkan sikap disiplin,tanggung jawab,gotong royong,dan toleransi pada siswa ?	Kami selalu mengajarkan anak-anak tentang hal tersebut,namun untuk anak-anak yang baru perlu penyesuaian,awalnya mereka bermasalah dengan teman sekamar dan sekelas tetapi kami selalu berusaha mengajarkan mereka tentang nilai-nilai tersebut. Karena	Pembina asrama selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai tersebut,namun membutuhkan penyesuaian.

		diasrama ini ada anak-anak yang berasal dari berbagai daerah sehingga budaya merekapun berbeda-beda sehingga mereka harus saling menghargai antar budaya temannya. Walaupun awalnya membutuhkan proses untuk penyesuaian,akan tetapi kesini Alhamdulillah sudah.	
14	Bagaimana dengan kedisiplinan dan kebersihan siswa diasrama ?	Kami para pembina selalu mengajarkan anak-anak untuk menjunjung tinggi budaya disiplin,walaupun kedisiplinannya dikatakan cukup,tetapi sedapat mungkin tetap meningkatkan pada naka-anak. Namun, yang paling menonjol dan bisa dirasakan siswa adalah ketika kegiatan PBB, upacara pembukaan dan penutupan. Pada saat PBB siswa harus melaksanakna baris berbaris sesuai dengan instruksi dari pimpinan pasukan,selain itu disiplin waktu sholat anak-anak semua harus berkumpul diaula untuk sholat berjama'ah,dan disiplin dalam mengerjakan tugas	Pembina asrama selalu berupaya untuk menjunjung tinggi budaya disiplin dan kebersihan pada siswa walaupun dikatakan cukup dalam lingkup penerapannya.
15	Adakah perubahan yang berarti setelah siswa tinggal diasrama?	Dari statmen anak-anak dann pengamatan saya sudah,seperti mereka konsisten berkrudung,dulu sholatnya masi bolong-bolong sekarang alhamdulillah rutin,yang dulu jarang puasa sunah,sekarang rajin	Siswa mengalami perubahan semejak berada di asrama,hal tersebut dilihat dari konsisten siswa dan stetmennya.
16.	apakah diasrama ibu menerapkan budaya peduli lingkungan ?	Budaya kebersihan sudah diterapkan,untuk penanaman nilai-nilai yang baik kami usahakan sedini mungkin supaya anak-anak menjadi terbiasa. Hal ini dilakukann melalui pemberian piket antar kamar yang ditugaskan kepada anak-anak,bergotong royong memelihara lingkungan,dan selalu mengingatkan anak-anak membuang sampah pada tempatnya. Jadi semua warga asrama itu harus berpartisipasi dalam menjaga kebersihan	Budaya peduli lingkungan diterapkan melalui pemberian piket antar kamar yang ditugaskan kepada anak-anak,bergotong royong memelihara lingkungan,dan selalu mengingatkan anak-anak membuang sampah pada tempatnya.

		lingkungan sekitar	
--	--	--------------------	--

LAMPIRAN 17.

ANALISIS HASIL WAWANCARA

F. Wawancara siswa *boarding* (F) kelas 7F (14 April 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Yang di Reduksi	Kesimpulan
1	Apa anda setiap hari senin mengikuti upacara bendera? Dan apa tujuannya menurut anda?	Sering sekali mbk,karena kegiatan upacara bendera wajib bagi semua siswa. Kalau tujuan menurut saya mengenang jasa para pahlawan	Anak-anak sering mengikuti upacara bendera.
2	Sebutkan contoh dari perbuatan yang mencerminkan jiwa kebangsaan ?	Saling menghargai bahasa dan budaya orang lain,selain itu saling menghargai perbedaan antar umat beragama mbk.	Perbuatan yang mencerminkan jiwa kebangsaan siswa adalah dengan menghargai budaya,bahasa,dan agama orang lain.
3	Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan diasrama? Apa yang paling menjadikanmu bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?	Senang mbk,karena diasrama kita diajarkan banyak hal,walaupun awal-awal masuk merasa tidak betta,namun sekarang Alhamdulillah nyaman mbk.banyak hal yang saya dapatkan selama diasrama seperti biasanya sholat harus di suru,tetapi sekarang alhamdulillah tanpa disurupun sudah 5 waktu. Terutama tentang disiplin. Selain itu juga kan saya asli jawa,senang sekali sekarang punya teman dari luar jawa,mereka banyak cerita tentang adat yang ada kampungnya,tentang wisatanya jadi buat penasaran dan ingin kesana. Kadang emang kita ngledek tapi itu Cuma becandaan saja	Ketika berada diasrama banyak hal yang dapat dipelajari terutama tentang nilai kedisiplinan, nilai kesetiakawanan,dan lebih mengetahui budaya teman dari cerita-cerita yang disampaikan

4	Apakah Pembina asrama mengajarkan sikap kedisiplinan dan cinta tanah air kepada anda?	Sering sekali diajarkan tentang disiplin mbk,perna pembina asrama mengatakan kalau orang yang sukses adalah orang yang disiplin dengan waktu. Namun diasrama itu masi ditemui beberapa anak yang malas. Kalau diajarkan tentang cinta tanah air biasanya dimata pelajaran PKN,mengikuti upacara bendera pada hari senin,dan hari-hari besar nasional	Orang yang sukses adalah orang yang disiplin dengan waktu,dan bentuk cinta tanah air ini adalah dengan mengikuti upacara bendera hari senin dan hari-hari nasional.
5	Bagaimana upaya yang dilakukan Pembina asrama dalam menanamkan sikap kebersamaan/gotong royong pada anda?	Melalui piket kamar,dan kerja bakti pada hari sabtu mbk. Setiap regu kelompok terdiri 2-3 orang. Dan setiap regu mempunyai tugas masing-masing,ada yang yang bersih-bersih kamar,ambil makan,dan lain-lain.	Sikap gotong royong yang ditanamkan pembina asrama adalah melalui piket kamar,piket kelas,dan kerja bakti tiap hari sabtu pagi atau sore.
6	Bentuk kegiatan apa saja dalam kegiatan diasrama yang dapat menjadikanmu lebih bertanggung jawab, disiplin dan rela berkorban?	Melakukan sholat 5 waktu dengan tepat waktu sudah mengajarkan saya tentang disiplin,bertanggung jawab dengan jadwal piket,dan bersedekah.	Kegiatan yang dapat membuat lebih bertanggung adalah melaksanakan sholat 5 waktu
7	Perubahan sikap apa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan disekolah dan asrama?	Lebih mandiri dan disiplin mbk. Terutama disiplin waktu	Sikap yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan diasrama lebih menjadikan pribadi yang mandiri.

8	Nilai-nilai kebangsaan apa saja yang dapat kamu tampilkan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?	Lebih bertanggung jawab dan lebih menghargai budaya teman	Siswa lebih bertanggung jawab dan menghargai budaya teman.
9	Apakah anda mendapatkan sanksi apabila melakukan tindakan yang tidak disiplin?	Iy mbk,sanksinya juga mendidik mbk,itu tergantung dari besar kecilnya pelanggaran yang dibuat dan biasanya pelanggaran itu ada poin-poinnya masing-masing.	Sanksi yang didapatkan tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dibuat.
10	Apakah kalian selalu mengucapkan salam atau bersalaman ketika bertemu dengan Pembina,guru,dan orang yang lebih tua?	Wajib mbk,kalau ketemu guru,pembina asrama,dan orang yang lebih tua harus mengucapkan salam dan mencium tangan,kecuali lawan jenis hanya bersalaman dan memberi seyum.	Siswa wajib menghormati orang yang lebih tua,dan menjaga pandangan pada lawan jenis
11	Apakah dalam setiap kegiatan anda selalu dituntut untuk bertanggung jawab?	Iya mbk,seperti dalam kegiatan upacara,kita diberi tugas untuk mengibarkan bendera,dan harus siap dan bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan oleh guru.	Siswa selalu bertanggung jawab ketika diberi amanah oleh guru untuk mengibarkan bendera.
12	Apakah dalam kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler diajarkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional?	Dimata pelajaran PKN sering mbk,sebelum dimulai proses mengajar kami disuru menyanyikan lagu-lagu daerah dan nasional.	Sebelum proses pembelajaran dimulai sering menyanyikan lagu-lagu nasional. Begitupun saat mengikuti kegiatan pramuka.

13	Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman di <i>boarding</i> dan non <i>boarding</i> ?	Kalau sesama <i>boarding</i> itu enak bergaulnya,tetapi kalau sama yang <i>fullday</i> kita menjaga jarak.	Pergaulan antar siswa <i>boarding</i> dan <i>fullday</i> tidak begitu dekat,dikarenakan mereka di dalam kelas pun dipisahkan antara siswa berasrama dan tidak.
14	Kegiatan apa saja yang sering anda ikuti di luar asrama tetapi dilaksanakn di lingkungan sekolah ?	Kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan mbk. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saya menjadi pemberani mbk,dan bisa menjaga diri,disipin,saling menghargai pendapat teman,dan bisa mandiri	kegiatan yang menjadikan siswa pemberani adalah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.
15	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?	Ada mbk,soal pembagian waktu,kadang merasa capek banget soalnya dari pagi sampe sore disekolah. Habis itu kita diasramakan harus sholatnya berjamaah,kalau tidak sholat berjamaah nanti ada sanksi. Sebenarnya itu baik buat kami,tapi ya kadang merasa cape juga. Apalagi kalau sorenya ada kegiatan seperti pramuka,mau tidak mau harus ikut mbk. Selesai biasanya jam 5 kita sudah siap-siap untuk sholat,selesai sholat badah mahrib dan isya ada kegiatan KBM malam sampe jam 9,jadi kalau ada PR kita tetap usahain untuk ngerjain,biasa kalau ngerjain PR begitu selesai sholat tahajud	siswa belum bisa membagi waktu untuk kegiatan disekolah dan diasrama dengan baik sehingga mengakibatkan mereka kelelahan.

LAMPIRAN 18.

ANALISIS HASIL WAWANCARA

G. Wawancara siswa *boarding* (N) kelas 8 (Selasa 26 Mei 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Yang di Reduksi	Kesimpulan
1	Apa anda setiap hari senin mengikuti upacara bendera? Dan apa tujuannya menurut anda?	Sering mbk,tetapi seminggu sekali,dan menggunakan system bergilir seperti minggu pertama yang putra dan minggu berikutnya putri sampai selanjutnya. Tujuannya agar tetap mengingat jasa para pahlwan dan pejuang lainnya	Siswa sering mengikuti upacara pada hari senin dua minggu sekali dengan menggunakan system bergilir. Dan tujuannya agar mengingat para pahlawan.
2	Sebutkan contoh dari perbuatan yang mencerminkan jiwa kebangsaan ?	Tentunya kegiatan pada hari nasional sangat di dukung oleh sekolah. Selain itu OSIS selalu diberi mandate mbk untuk mengadakan kegiatan agustus dengan tujuan menyamarakan hari kemerdekaan RI. Selain itu OSIS juga mengajak siswa lain untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Dengan mengadakan acara semacam ini akan meningkatkan rasa kebanggaan kita terhadap Indonesia dan tanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan	Siswa dilibatkan dalam dalam menyemarakkan hari kemerdekaan terutama bagi pengurus osis. Secara tidak langsung kegiatan ini akan meningkatkan rasa bangga siswa pada bangsa Indonesia.
3	Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan diasrama? Apa yang paling menjadikanmu bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?	Ya senang mbk,kegiatannya juga mendidik semua. Yang paling bersemangat adalah saat saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler,karena saya suka berpetualang dan suka dengan alam.	Kegiatan diasrama sangat mendidik dan yang membuat bersemangat adalah mengikuti ekstrakurikuler.

4	Apakah Pembina asrama mengajarkan sikap kedisiplinan dan cinta tanah air kepada anda?	Iya,terutama disiplin dalam waktu belajar dan sholat. Sedangkan mencintai tanah air seperti setahun sekali itu kami tour ke luar kota untuk mengunjungi museum-museum bersejarah mbk,tidak hanya diluar kota,tetapi dalam kota itu sering sekali seperti taman pintar,tamansari,kraton,vanbredug,dan lain-lain mbk. Ini merupakan bentuk kecintaan pada tanah air dengan mengunjungi museum-museum bersejarah.	Pembina asrama selalu mengajarkan tentang kedisiplinan,terutama disiplin waktu. Sedangkan bentuk cinta tanah air yang diajarkan adalah mengunjungi museum-museum yang ada dikota Yogyakarta.
5	Bagaimana upaya yang dilakukan Pembina asrama dalam menanamkan sikap kebersamaan/gotong royong pada anda?	Kami selalu diajarkan oleh para pembina untuk selalu menjaga kebersihan,dengan melalui piket kami dibagi dalam kelompok,setiap kelompok ada 3 orang bisa juga lebih dari 3. Dari kelompok itu tersebut kami mempunyai tugas masing-masing dalam menjaga kebersihan	Dalam menanamkan sikap kebersamaan pada siswa dilakukan melalui pembagian piket kamar.
6	Bentuk kegiatan apa saja dalam kegiatan diasrama yang dapat menjadikanmu lebih bertanggung jawab, disiplin dan rela berkorban?	Menjadi wakil OSIS,anggota penggalang ini membuatku untuk belajar bertanggung jawab,disiplin dalam mengerjakan tugas,sholat dan lain-lain mbk.Kalau berkorban belum pernah mbk.	Kegiatan yang dapat melatih bertanggung jawab adalah menjadi wakil OSIS,dan anggota penggalang pramuka.
7	Perubahan sikap apa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan disekolah dan	insyaAllah lebih mandiri,dan lebih baik mbk,tentunya mencintai tanah air paling penting	Sikap yang diperoleh adalah lebih mandiri dan mencintai bangsa Indonesia.

	asrama?		
8	Nilai-nilai kebangsaan apa saja yang dapat kamu tampilkan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?	Karena saya suka petualang,jadi yang dapat saya tampilkan adalah tentang kekayaan alam Indonesia. Selain itu disiplin dan tanggung jawab	Nilai yang dapat ditampilkan adalah lebih pada mencintai kekayaan alam,karena siswa tersebut suka petualang.
9	Apakah anda mendapatkan sanksi apabila melakukan pelanggaran diasrama?	Iy perna sekali mbk,tapi sanksinya masi tergolong ringan,gara-gara telat sholat	Sanksi yang didapatkan masi tergolong ringan
10	Apakah kalian selalu mengucapkan salam atau bersalaman ketika bertemu dengan Pembina,guru,dan orang yang lebih tua?	Iy selalu mbk,kalau sama yang bukan muhrin cukup salam walaupun itu guru.	Siswa selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan guru,pembina asrama maupun orang yang lebih tua,namun tetap menjaga pandangan bila gurunya laki-laki.
11	Apakah dalam setiap kegiatan anda selalu dituntut untuk bertanggung jawab?	Iy mbk,apalagi saya sebagai pengurus OSIS harus bertanggung jawab dengan program-program yang di osis	Sebagai pengurus Osis harus bertanggung jawab pada program yang nanti dijalankannya.
12	Apakah dalam kegiatan proses pembelajaran dan	Mata pelajarannya Cuma PKN saja mbk,kalau yang lain-lain selama ini belum perna. Kalau diekstrakurikuler pramuka itu	Sebelum dimulai pembelajaran PKN siswa diawali dengan menyanyikan lagu-lagu nasional begitupun dalam kegiatan

	kegiatan ekstrakurikuler diajarkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional?	sering mbk.	pramuka.
13	Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman di <i>boarding</i> dan non <i>boarding</i> ?	Pergaulannya baik-baik saja mbk,kecuali angkatan sekarang itu dipisahin kelas <i>boarding</i> dan <i>fullday</i> sehingga mereka jaga jarak.kalau angkatan saya dicampur jadi lebih berbaur mbk.	Antara siswa berasrama dan tidak berasrama pergaulannya baik-baik saja.
14	Apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler ada bentuk permainan tradisional yang dijarakan ?	Dalam kegiatan pramuka kami juga sering bermain egrang, permainannya sangat unik karena kita memainkannya juga memerlukan ketrampilan serta keseimbangan tubuh yang baik,selain itu juga butu kerjasama,konsentrasi dan gotong royong dalam memainkannya mbk.	Permainan egrang dimana permainan ini memerlukan keterampilan dan keseimbangan tubuh yang baik,serta konsentrasi.
15	Apakah anda pernah membuat puisi yang bertemakan kepahlawanan ?	Di IKPMA (organisasi OSIS bagi siswa <i>boarding</i>) kita pernah membuat puisi tentang kepahlawanan pada hari pahlwan,selain itu kita juga membuat poster tentang kesehatan dan isramira't juga mbak. Dengan program kita di IKMA (OSIS) ini kita dapat memahami dan mengagai jasa-jasa para pahlawan yang dulu berjuang melawan penjajah	Membuat puisi tentang kepahlawanan,membuat poster tentang kesehatan dan hari raya umat islam merupakan bentuk cinta kepada para pejuang kemerdekaan
16	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan diasrama dan sekolah tersebut?	Ada mbk,saya pernah stress gara-gara banyak kegiatan,belum kegiatan diasrama,apalagi disekolah. Karena saya wakil OSIS ya mau tidak mau saya tetap menjalaninya. Tapi Alhamdulillah setelah saya curhat dengan pembina saya bisa membagi waktu.	Belum bisa membagi waktu dengan baik.

LAMPIRAN 19

ANALISIS HASIL WAWANCARA

H. Wawancara siswa *boarding* (W) kelas 7F (16 April 2015)

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara Yang di Reduksi	Kesimpulan
1	Apa anda setiap hari senin mengikuti upacara bendera? Dan apa tujuannya menurut anda?	Selalu ikut,menghormati jasa para pahlawan,melatih kedisiplinan	Siswa selalu mengikuti upacara bendera dan tujuannya menurut mereka adalah menghormati para pahlawan
2	Sebutkan contoh dari perbuatan yang mencerminkan jiwa kebangsaan ?	Mengikuti upacara hari-hari besar nasional,disiplin dalam upacara,saat upacara dalam mengheningkan ciptka itu kan sama saja kita berdoa untuk pahlawan tidak boleh ada yang omong sendiri,tapi kadang saat upacara masi ada saja yang omong sendiri. Tetapi pelaksanaanya masi saja ada yang ngobrol sendiri ketika ada amanat dari pembina upacara,dan itu terlihat pada siswa yang tidak berasrama.	Mengikuti peringatan hari-hari besar nasional dan harus tertib dalam kegiatan tersebut
3	Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti kegiatan diasrama? Apa yang paling menjadikanmu bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?	Saya senang sekali dan sangat beruntung diterima di <i>boarding</i> mbak,karena diasrama itu saya banyak belajar dari hal-hal baru,belajar bersama teman-teman,belajar disiplin sholat,mandiri,tanggung jawab,dan saya pun tau budaya dari teman-teman saya. pokonya seruh mbk,dari awal juga saya pengen mandiri. Pembinanya juga baik-baik. Dalam kegiatan asrama saya selalu semangat mengikuti mbk,bukan karena saya ketua kelas,namun lebih bersemangat itu saat ekstrakurikuler	Siswa lebih bersemangat karena memiliki banyak teman dari berbagai daerah dan mereka bangga dan senang diterima di <i>boarding</i> SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

		<p>pramuka. Selain itu orang tua saya mendukung sekali kalau saya masuk di <i>boarding</i> mbak,awalnya saja saya merasa tidak nyaman, tetapi sekarang sudah kerasan. mama saya bilangnnya kalau diasrama saya dilatih untuk hidup mandiri,sholat tetap waktu,puasa senin kamis,pokonya orangtua saya mendukung sekali mbak</p>	
4	<p>Apakah Pembina asrama mengajarkan sikap kedisiplinan dan cinta tanah air kepada anda?</p>	<p>Selama diasrama ini,kami selalu diajarkan kedisiplinan mbk,walaupun kadang-kadang ada yang keras kepala tetapi para pembina selalu berupaya untuk mengingatkan. Sedangkan bentuk cinta tanah air yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka,dan osis itu kita diajarkan untuk mencintai alam,selalu disiplin,tanggung jawab,saling menghargai antar sesama,membantu teman yang membutuhkan bantuan mbk. Apalagi saya ketua kelas,harus bisa memberikan contoh yang baik untuk teman-teman saya,jika ada teman yang melakukan kesalahan saya tegur,karena itu untuk kebaikan bersama</p>	<p>Pembina asrama selalu berupaya mengingatkan sikap disiplin dan cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.</p>
5	<p>Bagaimana upaya yang dilakukan Pembina asrama dalam menanamkan sikap kebersamaan/gotong royong pada anda?</p>	<p>Pembina sering mengadakan musyawarah kamar mbk,selain itu juga para pembina asrama selalu mengingatkan kami dalam hal kebersihan,tidak hanya diasrama,disekolahpun para guru juga berusha mengingatkan kami seperti ketika ada sampah yang berserakan dilingkungan sekitar kami langung ditegur dan langung mengambil sampah tersebut dipindahin ketempat sampah. Jadi disarama nilai-nilai kebersihan selalu dijaga.</p>	<p>Upaya pembina asrama dalam menanamkan sikap kebersamaan pada siswa adalah melalui musyawarah kamar.</p>
6	<p>Bentuk kegiatan apa saja dalam kegiatan diasrama yang dapat menjadikanmu lebih bertanggung jawab,</p>	<p>Bertanggung jawab pada amanah yang berikan pada orang tua mbk,karena pada awalnya ibu saya ingin saya masuk disekolah negeri,tetapi saya memilih SMP IT dan memilih untuk berasrama dan saya memang ingin mandiri mbk. Bentuk</p>	<p>Bentuk kegiatan yang membuat siswa bertanggung jawab adalah melakukan sholat,selain itu dengan sholat 5 waktu tepat waktu membuat siswa untuk</p>

	disiplin dan rela berkorban?	kegiatan yang menjadikanku disiplin adalah saat sholat,kita diasrama sholat harus berjama'ah dan harus tepat waktu,se dangkan rela berkorban itu seperti kita mengeluarkan sedikit uang untuk berin fak dan lain-lain	disiplin.
7	Perubahan sikap apa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan disekolah dan asrama?	Lebih disiplin,tanggung jawab,dan mandiri mbk	Sikap yang diperoleh lebih disiplin,dan mandiri.
8	Nilai-nilai kebangsaan apa saja yang dapat kamu tampilkan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?	Nilai kebangsaan yang diajarkan biasanya lebih di matapelajaran PKN mbk,namun untuk prakteknya lebih pada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka,OSIS,paskibraka,PMR. Saya sendiri insyaAllah selalu berusaha untuk mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari salah satu contohnya adalah seperti mencintai barang-barang buatan orang Indonesia,namun masi ada teman-teman yang kesadarannya kurang. Setelah mengiikuti kegiatan tersebut saya lebih berani mengeluarkan pendapat saat diskusi mbk	Nilai yang dapat ditampilkan adalah mencintai barang-barang buatan orang Indonesia.
9	Apakah anda mendapatkan sanksi apabila melakukan pelanggaran diasrama?	Sejau ini belum perna mendapatkan sanksi mbk. Biasanya diasrama maupun disekolah itu sanskinya berupa poin mbk,jadi tergantung pelanggaran yang dilakukan itu seperti menghina guru itu termasuk poin yang paling besar,dan lain-lain mbk.	Sanksinya berupa poin dan tergantung besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.
10	Apakah anda selalu mengucapkan salam atau	Wajib mbk,kalau ketemu orang yang lebih tua kami harus memberi salam dan mencium tangan, selain itu sebelum dan	Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua harus mengucapkan salam

	bersalaman ketika bertemu dengan Pembina,guru,dan orang yang lebih tua?	sesudah pembelajaran kami selalu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas kadang saya yang memimpin gantian. Suasana saat berdoa sangat tenang dan khimat	dan mencium tangan.
11	Apakah dalam setiap kegiatan anda selalu dituntut untuk bertanggung jawab?	Ya selalu mbk	Anak-anak asrama selalau dituntut untuk bertanggung jawab.
12	Apakah dalam kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler anda diajarkan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional?	Iy mbk,tapi Cuma dimata pelajaran PKN saja,kalau ekstrakurikuler kebanyakan di Pramuka.	Melalui pembelajaran PKN sering diajarkan menyanyikan lagu-lagu nasional dan di dipramuka pun sering
13	Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman di <i>boarding</i> dan non <i>boarding</i> ?	Pergaulannya kaya ada batasan mbk,kerena kita dikelas juga kita dipisah antara yang <i>boarding</i> dan yang <i>fullday</i> . Kalau tahun kemarin itu dicampur yang asrama dan tidak berasrama jadi satu kelas,sekarang beda jadi kita kaya punya geng-geng mbk	Pergaulannya tidak seakrab dengan siswa yang berasrama,dan lebih menjaga jarak
14	Apakah dalam kegiatan ekstrakurikuler ada bentuk permainan tradisional yang diajarkan ?	Ada mbk,permainannya yang pake bambu (ups namanya),itu sangat membutuhkan konsentrasi	Dalam kegiatan pramuka siswa sering memainkan permainan-permainan tradisional.
15	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan	Selama ini belum perna nemui hambatan mbk, paling Cuma hanya jau dari orang tua yang kadang membuat saya kaya sedih	Hambatan yang dialami adalah jauh dari orang tua.

	diasrama dan sekolah tersebut?	mbk	
--	-----------------------------------	-----	--

HASIL ULANGAN SEMESTER GANJIL MATA PELAJARAN PKN

TAHUN PELAJARAN 2014/2015

KELAS : SATU

NO	NAMA	Ulangan Ke-								Tugas Ke-					UTS	UAS
		1	R	2	R	3	R	4	R	1	2	3	4	5		
1	Afina Sajidah	90		64	90	80		60	100	76	85	80	100	78	76	78
2	Afiqah Husnayani A	98		80		92		100		98	98	96	100	90	89	80
3	Agasty P M P	98		92		94		90		90	93	94	100	90	85	91
4	Aida Safna Nuraini	90		96		94		100		90	97	95	90	80	87	83
5	Alhanifiyatussamhah	95		94		86		100		85	83	88	100	90	88	90
6	Aloula Galuh Mehak	98		68	85	76		85		85	93	94	100	90	88	81
7	Anggita Aulianie PD	95		92		96		80		85	99	97	100	90	90	92
8	Annisa crylla A	85		64	80	86		100		76	80	76	90	80	76	80
9	Gelicar Yuniar	100		62	85	72	76	100		90	90	95	90	80	79	76
10	Deansa Noverinata TA	70	88	88		94		85		90	95	83	90	80	90	95
11	Fauziah Fadhiyah A	98		90		88		100		95	100	95	100	90	89	90
12	Habibah A ' Yunina	80		64	90	74	78	100		90	99	83	100	90	77	79
13	Hasna Khaurunnisa	100		80		96		100		100	88	95	100	90	89	93
14	Intan Febita Cahyaw	100		78		74	78	100		90	95	90	90	80	77	81
15	Ismi Muthmainnah	100		88		88		90		100	98	100	100	78	89	90
16	Khonsa Adzkia A	90		76		90		80		80	85	86	90	80	90	85

17	Mutia Puspitasarii	100		82		86		80		90	98	94	100	90	86	87
18	Naafilah Khansaa S	100		76		88		90		95	90	86	100	85	84	80
19	Nabila Ishamiyya P	100		86		84		100		100	97	98	100	90	90	90
20	Najwa Khairina H	90		90		80		80		95	99	95	100	90	81	79
21	Praptiwi Asrina	100		88		74	78	85		80	90	96	90	80	87	80
22	Qoula Datin Hasma	100		80		66	76	100		76	92	91	100	85	78	78
23	Rennata Novianna N	98		85		72	85	85		76	95	90	100	85	76	78
24	Rifda Rumaisha	100		90		92		75	85	80	94	87	100	85	84	80
25	Sa'adatul Husna R	90		78		88		90		80	91	95	100	90	87	82
26	Shafiyyatul Rahil	100		80		80		100		95	97	94	100	90	82	86
27	Saulia Syarifah M	98		64	80	72	76	70	95	95	96	99	100	78	83	78
28	ST Saidah Hanifah M	65	76	70	90	72	76	70	100	95	97	96	100	78	77	79
29	Taqqiyah Hanun	85		85		86		65	100	95	91	76	100	78	76	78
30	Tenggku Nur Tasya N	60	76	80		76		65	95	78	96	90	100	78	83	78
31	Wiwit Faridatus S	100		90		90		70	100	76	98	94	100	85	88	86
32	Yosida Kusuma W	95		76		72	76	80		80	94	85	100	85	76	79
33	Zahara Faiha Arifin	90		88		92		95		90	97	95	100	90	88	90
34	Zulfaiq Shafiyyah	75	78	85		80		55	100	85	97	92	100	85	83	80

HASIL ULANGAN SEMESTER GENAP MATA PELAJARAN PKN

TAHUN PELAJARAN 2014/2015

KELAS : SATU

NO	NAMA	KELAS	MAPEL	NILAI PG	NILAI ESSAY	NILAI TOTAL
				70%	30%	
1	Afina Sajidah	7	PPKn	60,00	25	85. 00
2	Afiqah Husnayani A	7	PPKn	62,00	30	92. 00
3	Agastya P M P	7	PPKn	70,00	30	100, 00
4	Aida Safna Nuraini	7	PPKn	64,00	30	94, 00
5	Alhanifiyatussamhah	7	PPKn	60,00	29	89,00
6	Aloula Galuh Mehak	7	PPKn	66,00	30	96,00
7	Anggita Aulianie PD	7	PPKn	62,00	30	92,00
8	Annisa crylla A	7	PPKn	52,00	28	80,00
9	Gelicar Yuniar	7	PPKn	56,00	22	78,00
10	deansa noverinata TA	7	PPKn	66,00	30	96,00
11	fauziah fadhiah A	7	PPKn	64,00	30	94,00
12	HABIBAH a ' Yunina	7	PPKn	66,00	27	93,00
13	hasna khaurunnisa	7	PPKn	68,00	30	98,00
14	intan febita cahyaw	7	PPKn	60,00	28	88,00
15	ismi muthmainnah	7	PPKn	64,00	29	93,00
16	khonsa adzkia A	7	PPKn	66,00	30	96,00
17	mutia puspitasarii	7	PPKn	62,00	30	92,00
18	naafilah khansaa S	7	PPKn	58,00	26	84,00
19	nabila Ishamiyya P	7	PPKn	68,00	30	98,00
20	Najwa Khairina H	7	PPKn	64,00	30	94,00
21	Praptiwi Asrina	7	PPKn	62,00	21	83,00
22	Qoula Datin Hasma	7	PPKn	58,00	26	84,00
23	Rennata Novianna N	7	PPKn	56,00	28	84,00
24	Rifda Rumaisha	7	PPKn	62,00	21	89,00
25	Sa'adatul Husna R	7	PPKn	66,00	25	91,00
26	Shafiyyatul Rahil	7	PPKn	56,00	28	84,00
27	Saulia Syarifah M	7	PPKn	64,00	24	88,00

28	ST Saidah Hanifah M	7	PPKn	60,00	28	88,00
29	Taqqiyah Hanun	7	PPKn	62,00	25	87,00
30	Tenggku Nur Tasya N	7	PPKn	52,00	27	79,00
31	Wiwit Faridatus S	7	PPKn	66,00	30	96,00
32	Yosida Kusuma W	7	PPKn	62,00	29	91,00
33	Zahara Faiha Arifin	7	PPKn	66,00	30	96,00
34	Zulfaiq Shafiyyah	7	PPKn	62,00	29	91,00
	Jumlah					
	Rata-rata					



Gerbang SMP IT Abu Bakar Yogyakarta



Latihan untuk persiapan upacara hari senin



Siswa mengikuti kegiatan pramuka pada sore hari





Siswa saat mengantri pembayaran SPP dengan tertib



Upacara segera dimulai, dan Pembina upacara memasuki lapangan upacara



Latihan PBB bersama TNI



Latihan PBB tanpa pembina



Siswa dilantik menjadi dewan penggalang dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka





Acara swalan dengan mengadakan tarian khas aceh



Suasana KBM malam di asrama



LAMPIRAN 28 BENTUK-BENTUK PELANGGARAN DAN PEMBOBOTANNYA

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggaran			
		1	2	3	3
A. AQIDAH					
1	Mengikuti paham aqidah yang bathil	90	100	-	-
2	Menolak aqidah yang benar	90	100	-	-
3	Menyebarkan aqidah yang bathil	90	100	-	-
4	Mempercayai dan mengikuti anjuran dan ajaran dukun sesat/ paranormal contoh : membaca dan mempercayai ramalan bintang dan ramalan lainnya	80	90	100	-
5	Berhubungan dengan jin contoh : menekuni tenaga dalam dengan bantuan jimat, jampi-jampi / mantera	80	90	100	-
6	Menghina/ melecehkan AL-Qur'an	80	90	100	-
B. IBADAH					
1	Sholat tidak berjama'ah	10	20	30	40
2	Tidak bersungguh-sungguh dalam berdzikir/ berdoa contoh: tidur, bercanda ketika dskir	10	20	30	40
3	Tidak membawa perlengkapan ibdah (mukena, Alqur'an)	10	20	30	40
4	Meninggalkan tanpa udjur syar'I peraturan ibada yang telah ditetapkan oleh sekolah atau asrama	10	20	30	40
5	Tidak melaksanakan piket murojah	10	20	30	40
6	Mengganggu teman ketika sholat/ tidak sungguh-sungguh ketika sholat (dimulai ketika masuk masjid, masuk masjid dalam kondisi siap ibdah)	20	30	40	50
7	Meninggalkan shaum ramadhan tanpa uzur syar'i	80	90	100	-
8	Memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan saat sholat (seperti kaos yang mengganggu kekhusyuka) saat sholat di masjid	10	20	30	40
C. SULUK / AKHLAK					
1	Makan dan minum dengan tangan kiri	10	20	30	40
2	Makan dan minum sambil berdiri atau jalan. Dng sanksi khusus yakni menyapu halaman sekolah dan meminta maaf di hadapan civits akademika	10	20	30	40
3	Berprilaku dan bertutur kata tidak sopan atau jorok/kotor	10	20	30	40
4	Menghina dan merendakan sesama siswa / keluarga siswa	30	40	50	60
5	Menghina dan merendahkan tamu	30	60	90	100
6	Mengina dan merendhkan guru/karyawan. Ditambah kewajiban meminta maaf secara pribadi pada guru/karyawan yang bersangkutan dan meminta maaf secara terbuka	80	90	100	-
7	Memanfaatkan/memakai barang orang lain tanpa izin	10	20	30	40
8	Mencemarkan nama baik sekolah/institusi	80	90	100	-

9	Mencuri	90	100	-	-
10	Melakukan perbuatan asusila	80	90	100	-
11	Merokok	90	100	-	-
12	Mengonsumsi makanan dan minuman yang haram	90	100	-	-
13	Mengonsumsi makanan dan atau minuman syubhat yang belum dipastikan kehalalannya	40	50	60	70
14	Narkotika dan sejenisnya	100	-	-	-
15	Berdusta	20	30	40	60
16	Mencontek (memberi, menerima atau menjadi perantara mencontek)	80	90	100	-
17	Melakukan penipuan	80	90	100	-
18	Mengancam dan mencelakakan orang lain dengan sengaja	80	90	100	-
19	Bullying (ancaman fisik dan verbal)	30	60	90	100
20	Memalak, pemerasan	80	90	100	-
21	Tidak melaksanakan piket asrama dan kelas	10	20	30	40
22	Berkelahi	80	90	100	-
23	Menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis/pacaran (SMS, apel, kirim surat-suratann)	80	90	100	-
24	Menjalin hubungan khusus sesama jenis	80	90	100	-
D. KEDISIPLINAN					
1	Tidak mengerjakan tugas akademik dengan baik	10	20	30	40
2	Terlambat menghadiri kegiatan sekolah. Sanksi sesuai pint dan meminta maaf secara terbuka dihadapan civitas akademika	10	20	30	40
3	Tidak menghadiri kegiatan sekolah tanpa keterangan Sanksi pint dan meminta maaf secara terbuka dihadapan civitas akademika	30	40	50	60
4	Terlambat datang setelah liburan sekolah ke asrama (khusus bagi siswa boarding). Sanksi sesuai point ditambah denda Rp 100.000,00 dikali hari keterlambatan	30	40	50	60
5	Membawa handphone (HP)/ radio/tape, laptop, Mp3, Mp4, dan alat-alat sejenis). Barang-barang tersebut tidak	40	50	50	60

	dikembalikan				
6	Membawa sepeda bagi siswa boarding di lingkungan sekolah	20	30	40	50
7	Membawa motor/mobil atau kendaraan bermotor	30	40	50	60
8	Meninggalkan asrama/sekolah tanpa izin ke wilayah ekstra (Hiburan/Fashion: Bioskop, Mall, Café, Karaoke, gama center, warnet bukan untuk keperluan akademik dll)	30	60	90	100
9	Berpakaian dan berseragam tidak sesuai aturan	10	20	30	40
10	Membawa/bermain permainan yang merusak (PS.CS, Game, gambar porno dan sejenisnya) selain mendapatkan point pelanggaran maka barang bawaan tersebut juga disita (tidak dikembalikan)	30	60	90	100
11	Bermain dan /atau menggunakan jalan yang mengganggu fasilitas umum dan hak-hak orang lain (contoh: main bola di jalan, nongkrong di jalan dlll)	10	20	30	40
E. KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN					
1	Membuang sampah tidak pada tempatnya. Sanksi sesuai point ditambah dengan (opsional) : menyapu halaman sekolah dan membersihkan WC/ kamar mandi	10	20	30	40
2	Melakukan tindakan yang mengganggu kebersihan, contoh: masuk asrama/ masjid-sekolah kaki dalam keadaan kotor	5	10	15	20
3	Melakukan tindakan yang mengganggu keindahan contoh: menulis, menempel, menggambar dan perbuatan sejenisnya tidak pada tempatnya. (selain mendapatkan point pelanggaran maka pelaku juga membayar denda sebesar Rp. 200.000,00)	30	40	50	60
F. MU'AMALAH					
1	Menghilangkan barang pinjaman (selain mendapatkan point pelanggaran maka pelaku juga harus mengganti barang yang dihilangkan)	10	20	30	40
2	Menelantarkan dan merusak barang milik asrama/sekolah/orang lain dengan sengaja (selain mendapatkan point pelanggaran maka pelaku juga harus mengganti barang yang dihilangkan)	30	40	50	60

PENJELASAN TAMBAHAN

1. Klarifikasi Terhadap Kasus Pacaran

- 1) SMS-an, Media IT, surat-suratan, kirim-kiriman salam dan barang point = 80 dengan sanksi: skorsing 3 hari.
- 2) Jalan barang tanpa kontak fisik. Point = 80 dengan sanksi: skorsing 5 hari
- 3) Jalan bareng dengan kontak fisik: pegangan tangan, foto bareng dan asi Asusila. Point = 90 dengan sanksi: skorsing 10 hari

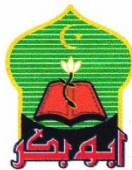
- 4) Pacaran sudah tindakan asusila: ciuman, berzina dan yang sederhana. Point = 100 dengan sanksi: amanah pendidikan dikembalikan pada orang tua
2. Mencuri Point Mulai 90
 - 1) Kurang dari Rp. 300.000,00 : skorsing pelaku utama 5 hari, skorsing pelaku pendukung 3 hari, dan penggantian dilakukan sesuai harga barang yang dihilangkan/ dicuri secara sendiri jika pelaku tunggal dan bersama jika pelaku tidak tunggal
 - 2) Lebih dari Rp. 300.000,00 : skorsing pelaku utama 10 hari, skorsing pelaku pendukung 8 hari, dan penggantian dilakukan sesuai harga barang yang dihilangkan/ dicuri secara sendiri jika pelaku tunggal dan bersama jika pelaku tidak tunggal
3. Pelanggaran Perbuatan Asusila
 - 1) Mengonsumsi produk berkonten porno mulai point 80 dengan skorsing 10 hari
 - 2) Memvisualisasikan pornografi dalam bentuk gambar atau perbuatan mulai point 80 dengan skorsing 8 hari
 - 3) Melakukan asusila dengan point 100, pembinaannya dikeluarkan
4. Pelanggaran coret-coreng fasilitas
 - 1) Skorsing sesuai point di PANTES
 - 2) Mengganti kondisi fasilitas yang rusak menjadi seperti kondisi semula
 - 3) Membayar denda Rp. 200. 000, (masuk tagihan sekolah)
5. Mengedarkan atau mengonsumsi narkoba, psikotropika dan zat aditif point = 100 dengan sanksi
 - 1) Tindakan akan dilaporkan ke yang berwenang (POLISI)
 - 2) Amanah pendidikan dikembalikan pada orang tua
6. Pemberian sanksi skorsing
 - 1) Tidak ikut pelajaran, kecuali halaqah Alqur'an dan halaqah tarbiyah
 - 2) Pusat ruang kegiatan di ruang BK pada jam sekolah
 - 3) Memakai seragam khusus pembinaan
 - 4) Siswa putra di gundul
 - 5) Melaksanakan Khidmatul Madrasah: seperti membantu pekerjaan K3
 - 6) Didoakan dan diumumkan secara terbuka dihadapan civitas akademik
 - 7) Melaksanakan tugas-tugas pembinaan yang telah ditetapkan
 - 8) Jika pelaksanaan skorsing tidak berjalan sesuai ketentuan, maka pelaksanaan skorsing akan diulangi sesuai kadar keterlaksanaannya. (dapat ditambahkan hari skorsing, sebagian atau seluruhnya)

POINT PELANGGARAN DAN SANKSINYA

POINT	SANKSI
5	Push up 25 kali bounding 30 kali (opsional sesuai kondisi)
10	Push up 50 kali atau bounding 60 kali (opsional sesuai kondisi)
15	Push up 50 kali atau bounding 60 kali (opsional sesuai kondisi), dan Membaca alqur'an 4 lembar
20	Puasa senin kamis, menulis satu jus AL-Qur'an, dan orang tua dipanggil
30	Puasa senin kamis, menulis satu jus AL-Qur'an, dan orang tua dipanggil,
40	Puasa senin kamis, menulis satu stengah jus AL-Qur'an, orang tua dipanggil, dan skorsing selama 3 hari (ada mataba'ah tersendiri)
50	Puasa senin kamis, menulis dua stengah jus AL-Qur'an, orang tua dipanggil, skorsing selama 5 hari (ada mataba'ah tersendiri), dan sebagai peringatan pertama
60-70	Puasa senin kamis, menulis dua stengah jus AL-Qur'an, orang tua dipanggil, skorsing selama 7 hari (ada mataba'ah tersendiri), dan sebagai peringatan ke dua
80-90	Puasa senin kamis, menulis dua stengah jus AL-Qur'an, orang tua dipanggil, skorsing selama 10 hari (ada mataba'ah tersendiri), dan sebagai peringatan ke tiga
100	Dikembalikan amanah pendidikan kepada orang tua

BENTUK-BENTUK PENNGHARGAAN PRESTASI

No	Prestasi	Point
A1	Dinobatkan sebagai siswa teladan SMPIT dan piagam penghargaan, hadiah dan diusulkan mengikuti seleksi siswa teladan tingkat kabupaten/kota	100
A2	Dinobatkan sebagai siswa teladan SMPIT, piagam penghargaan dan hadiah	90
A3	Dinobatkan sebagai siswa teladan SMPIT dan piagam penghargaan	80
B1	Mendapat hadiah dari sekolah	70
B2	Mendapatkan hadiah dari sekolah	60
B3	Mendapatkan hadiah dari sekolah	50



SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR

TERAKREDITASI "A"

SK SSN No. 165 / 03 / KP / 2011

Alamat : Jl. Veteran Gg. Bekisar No. 716 Q Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta 55161
Telp./Fax. 0274 - 419134 email : smpit_aby@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : D-04/ 031/ IX/ 2015

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Instansi : SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Veteran Gg. Berkisar 716 Q Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta 55161

Menerangkan bahwa :

Nama : KHADIJAH M. SAMALUDIN

NIM : 11110244022

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Pendidikan/Kebijakan Pendidikan

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Nama tersebut sudah menyelesaikan penelitian di SMPIT Abu Bakar dengan judul **"PENANAMAN NILAI – NILAI KEBANGSAAN PADA SISWA *BOARDING SCHOOL* DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA"** terhitung mulai tanggal 13 April sampai dengan 27 Juni 2015.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya .

Yogyakarta, 5 September 2015

Kepala Sekolah

Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2961/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 April 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Khadijah M. Samaludin
NIM : 11110244022
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Karang Malang A 48

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Subyek : kepala sekolah, kepala pembina asrama, guru dan siswa
Obyek : kegiatan siswa di boarding school
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan pada Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1321

2251/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2461/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 8 April 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : KHADIJAH M. SAMALUDIN
No. Mhs/ NIM : 11110244022
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Murtamaji, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA BOARDING SCHOOL DI SMP ISLAM TERPADU ABU BAKAR YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 8 April 2015 s/d 8 Juli 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

KHADIJAH M. SAMALUDIN



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.